



# 3.39%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 14 JUL 2025, 3:48 PM

## Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

**IDENTICAL** 0.05%    **CHANGED TEXT** 3.34%    **QUOTES** 0.1%

## Report #27480165

**38** BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah Industri perfilman di masa modern telah banyak mengangkat isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, salah satunya adalah Squid Game. Squid Game adalah drama series survival Korea Selatan yang diproduksi oleh Netflix yang tengah populer saat ini. Squid Game menceritakan tentang Gi-Hun yang gagal bisnis, mengalami banyak utang, dan membuatnya frustrasi (Maharani, 2021). Melewati masa sulitnya itu, Gi-Hun mendapatkan tawaran untuk mengikuti permainan misterius dan dijanjikan memperoleh berjuta-juta Won jika menang. Ternyata, ada 456 player yang mengalami berbagai masalah ekonomi yang memutuskan untuk ikut bermain. Permainannya adalah permainan tradisional Korea. Terlihat cukup mudah, namun sekali saja tidak mengikuti aturan permainan, waktu permainan, dan kalah maka akan tereliminasi. Tereliminasi pada konteks ini maksudnya adalah tewas. 2 Season 1 yang dirilis pada 17 September 2021 sukses meraih 1,65 miliar jam penayangan di Netflix, dan menjadikannya series drama non-bahasa Inggris paling populer di Netflix (Tamtomo, 2022). Kesuksesan di season 1 memberikan peluang sekaligus pertanda baik akan kehadiran season 2. Tepat pada 26 Desember 2024 Netflix merilis Squid Game Season 2. Season 2 ini Gi-Hun sebagai pemenang Squid Game lalu, hadir kembali ke permainan. Namun kali ini niatnya bukan untuk memenangkan permainan. Justru Gi-Hun ingin menghentikan permainan yang

REPORT #27480165

tidak manusiawi ini. Dia dihantui perasaan bersalah karena 1 menang di atas penderitaan banyak orang (CNN Indonesia, 2024). Gambar 1.1 Karakter Hyun-Ju “Player 120” (Instagram @netflixkr, 2024) Pada season 2 banyak karakter baru yang dimunculkan oleh Hwang Dong Hyuk, sutradara sekaligus penulis dari Squid Game. Kemunculan setiap karakter baru merepresentasikan kondisi dan isu sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu isu yang disisipkan Squid Game Season 2 adalah isu transgender melalui karakter Cho Hyun-Ju atau “Player 120”. Penampilan fisik Hyun-Ju dapat dilihat pada gambar 1.1. Squid Game Season 2 berjumlah 7 episode, dengan total durasi penayangan mencapai 6 jam 36 menit. Kemunculan Hyun-Ju menjadi penting sebab karakter serupa tidak dimunculkan pada season 1. Kemudian dia muncul di season 2. Hyun-Ju sendiri baru muncul di episode 3, dengan total durasi kemunculan hanya mencapai 24 menit 20 detik. Meski demikian, kehadiran Hyun-Ju tetap signifikan karena dua alasan. Pertama, menjadikannya satu-satunya karakter minoritas dalam cerita. Kedua, menampilkan narasi unik tentang diskriminasi dan kehidupan transpuan dalam masa transisinya. Penelitian ini akan mengeksplorasi pemaknaan tersebut dengan fokus pada bagaimana penonton menafsirkan peran Hyun-Ju dalam konteks keterbatasan screen time -nya. Squid Game dipilih untuk diteliti karena merupakan salah satu K-Drama yang paling populer. Hal

ini dibuktikan dengan Squid Game Season 2 menjadi series nomor 1 Netflix di 92 negara sehari setelah rilis (Jasmine, 2024). Selain itu, Squid Game Season 2 dinobatkan menjadi series berbahasa asing terbaik oleh 2 Critics Choice Awards 2025 (Pangerang, 2025). Dengan kepopulerannya, Squid Game seharusnya berpotensi menyampaikan pesan yang inklusif kepada penonton terkait adanya Hyun-Ju. Hyun-Ju yang mendapatkan diskriminasi ketika mengubah dirinya menjadi transpuan. Transpuan merupakan individu yang secara biologis terlahir dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi mengidentifikasi diri dan hidupnya sebagai perempuan (Rohmawati, 2016). Dalam ceritanya, Hyun-Ju adalah mantan tentara sersan yang mengalami gejolak hati akan keinginannya untuk menjadi perempuan. Namun, upayanya untuk mengubah diri seutuhnya menjadi perempuan perlu melakukan operasi penggantian kelamin. Tentu untuk melakukan hal tersebut memerlukan biaya yang sangat besar. Ketika Hyun-Ju mendapatkan tawaran untuk bermain di Squid Game, dia mengambil kesempatan itu agar mendapatkan 45,6 miliar Won. Harapannya sejumlah uang yang nanti dia terima bisa digunakan untuk operasi, dan memulai kehidupan barunya sebagai seorang perempuan di Thailand. Hyun-Ju sudah berpenampilan layaknya perempuan, namun memang ciri khas fisik laki-lakinya masih dapat dilihat. Sebab itulah dia kerap mendapatkan diskriminasi berupa pengucilan dari player lain. Kenyataannya, kelompok LGBT kerap

REPORT #27480165

mendapatkan perlakuan yang diskriminatif dari masyarakat sebab dianggap sebuah perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan budaya di Indonesia (Verdianto, 2023). Maka dari itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kalangan transpuan memaknai karakter Hyun-Ju yang dihadirkan sebagai representatif dari jati diri mereka. Hyun-Ju dipilih sebagai fokus penelitian karena menjadi satu-satunya karakter minoritas dalam Squid Game Season 2. Sehingga menarik untuk dikaji bagaimana kalangan transpuan 3 memaknai representasi dirinya di media global. Pengembangan karakter Hyun-Ju juga membuat peneliti memiliki ketertarikan tersendiri. Mulai dari kemunculannya dalam permainan, mendapatkan perlakuan diskriminasi berupa pengucilan, hingga akhirnya bisa mendominasi dan menjadi salah satu karakter penting dalam cerita sepanjang season 2. Banyak player yang mempertanyakan dan memandang Hyun-Ju sebagai sosok yang aneh. Hyun-Ju pada awalnya cukup kesulitan untuk mencari teman bermain. Banyak penolakan yang dia dapat, namun hal itu terkesan sudah biasa bagi dirinya. Padahal Hyun-Ju digambarkan sebagai karakter yang berhati baik, sosok yang tulus, tangguh, berjiwa pemimpin, serta setia pada kelompoknya selama permainan berlangsung (James, 2025). Hyun-Ju juga memiliki pengendalian emosi yang baik. Bahkan dia selalu menguatkan kelompoknya serta sering menyelamatkan player lain agar bisa lolos dan selamat dari ancaman permainan. Meskipun demikian, Hyun-Ju

REPORT #27480165

masih dipandang aneh oleh player lainnya. Selanjutnya, peneliti mengamati respons netizen di media sosial Instagram dan X terkait karakter Hyun-Ju, yang menuai pro dan kontra. Beberapa akun yang teliti amati seperti Instagram @squidgamenetflix, @netflixkcontent, @netflixkr, @netflixid, serta konten dari pengguna di X. Sebagian besar tanggapan menunjukkan dukungan, seperti pujian terhadap pengembangan karakternya dan harapan agar Hyun-Ju selamat di season berikutnya. Namun, ada pula yang menolak kehadirannya karena dianggap menyelipkan isu LGBT, bahkan sampai mempengaruhi keputusan menonton. Kritik lain menyoroti masalah2 authentic casting, karena pemeran Hyun-Ju bukan transpuan sungguhan, yang dinilai mengurangi keaslian representasi. Respons pro dan kontra tersebut menegaskan bahwa representasi transpuan sebagai kalangan minoritas di media 4 populer selalu berada di antara penerimaan dan penolakan. Kendati demikian, Hyun-Ju cenderung mendapat respons positif secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa representasi minoritas dalam media populer bisa diterima selama karakter ditulis dengan baik. Tanggapan netizen ini membuktikan bahwa isu transgender tetap menjadi topik sensitif, tetapi juga membuka ruang dialog baru tentang inklusivitas di industri hiburan. Selain melalui tanggapan netizen, penting untuk memahami bagaimana makna karakter Hyun-Ju dimaksudkan oleh sutradara sebagai representasi kelompok minoritas. Penafsiran ini dikenal sebagai

preferred reading , yakni makna dominan yang dibangun dan sengaja disampaikan oleh komunikator ( encoder ) kepada khalayak. Preferred reading dalam penelitian ini merujuk pada pernyataan langsung dari sutradara dan aktor yang terlibat dalam pembentukan karakter Hyun-Ju. Pernyataan ini menjadi rujukan utama dalam memahami pesan yang disampaikan dalam teks media. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan analisis resepsi yang menempatkan preferred reading sebagai titik tolak interpretasi makna oleh khalayak. Menanggapi kemunculan karakter Hyun-Ju, Hwang Dong Hyuk selaku penulis dan sutradara Squid Game menyampaikan bahwa karakter ini dihadirkan untuk mewakili kelompok minoritas seksual yang masih terpinggirkan di Korea Selatan (Tim 20detik, 2024). Hyuk mengatakan, “Pada season 2 ini saya ingin menampilkan karakter minoritas seksual. Melalui Hyun-Ju, penonton bisa melihat seseorang yang menjadi salah satu karakter yang tertindas dan terpinggirkan . Dia menjelaskan bahwa isu LGBT masih dianggap sensitif, sehingga karakter Hyun-Ju dibuat untuk menggugah simpati penonton terhadap ketidakadilan yang dialami transpuan. Park Sung Hoon sebagai pemeran Hyun-Ju menjelaskan karakter ini tidak egois, berani, 5 dan memiliki jiwa kepemimpinan, serta terpaksa ikut permainan karena tekanan ekonomi dan identitas (PICKON, 2024). Pernyataan Hyuk menjadi preferred reading dalam penelitian ini. Preferred reading dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Squid Game ingin menampilkan stigma-diskriminasi terhadap transpuan melalui karakter Hyun-Ju. Hal ini menjadikan Hyun-Ju sebagai bentuk penggambaran perjuangan transpuan dalam menghadapi stigma sosial dan diskriminasi, tidak hanya di Korea Selatan, tetapi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Selanjutnya, peneliti ingin menampilkan scene - scene kemunculan Hyun-Ju dalam tayangan Squid Game sebagai bentuk representasi terhadap minoritas gender. Gambar 1.2 Scene Hyun-Ju berpose Hyun-Ju baru muncul di episode 3. Kemunculannya langsung menjadi sorotan jadi beberapa player seperti yang terlihat pada gambar 1.2. Ada player yang mempertanyakan terkait penampilan fisik Hyun-Ju yang dirasa aneh. Sebab dalam

pandangannya, laki-laki berpenampilan maskulin dan perempuan berpenampilan feminin. Hal itu bertolak belakang dengan penampilan Hyun-Ju. Sehingga, awal muncul representasinya Hyun-Ju sudah mendapatkan stigma negatif dari player lain. Gambar 1.3 Scene Hyun-Ju mencari kelompok 6 Hyun-Ju sempat mendapatkan diskriminasi berupa penolakan pada episode 4 seperti pada gambar 1.3. Saat itu, permainan yang akan berlangsung adalah permainan berkelompok yang harus dimainkan. Identitas Hyun-Ju sebagai transpuan dipandang sebagai sosok yang aneh, membuat dirinya cukup kesulitan mencari player yang menerimanya. Dia mendapatkan penolakan dibarengi dengan tatapan sinis. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan masih sangat sulit dan diskriminatif terhadap keberadaan transpuan. Gambar 1.4 Scene Hyun-Ju menunjukkan ketakutannya Setelah berhasil menyelesaikan permainan berkelompok tersebut, Hyun-Ju ditanya oleh teman kelompoknya karena dia sempat meminta agar semua player tidak melihatnya saat memainkan permainan sepak bulu ayam. Pada gambar 1.4, Hyun- Ju merasa bahwa sejak kehadirannya dalam Squid Game dia pun sudah mendapatkan berbagai tatapan dari orang-orang. Dia semakin takut mendapatkan perlakuan yang tidak diinginkan ketika dia memainkan permainan laki-laki dengan penampilannya sekarang yang sudah menyerupai perempuan. Ini menunjukkan bahwa stigma terhadap identitas gender Hyun-Ju membuatnya merasa terancam dan tidak bebas mengekspresikan dirinya di ruang publik. Gambar 1.5 Scene Hyun-Ju mengungkapkan jati dirinya 7 Dalam Squid Game, pemungutan suara menentukan kelanjutan permainan. "O" untuk lanjut, "X" untuk berhenti. Hyun-Ju memilih "O" demi biaya operasi, meski teman kelompoknya mempertanyakan pilihannya yang mengorbankan nyawa demi uang. Seperti terlihat pada gambar 1.5, Hyun-Ju kemudian membuka masa lalunya dengan sedih. Hidupnya berubah drastis sejak menjadi perempuan. Ibunya menangis, ayahnya mengabaikannya, ia dijauhi teman-teman, kehilangan pekerjaan, dipecat dan sulit mencari pekerjaan baru. Dia menangis ketika menceritakan itu. Stigma dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju tidak hanya dilakukan oleh orang

terdekatnya saja, dalam arena permainan pun dia dikucilkan dan dipandang sebelah mata. Penggambaran Hyun-Ju ini tentunya sesuai dengan situasi yang dihadapi transpuan di dunia nyata. Transpuan merupakan kelompok minoritas yang rentan mengalami stigma dan diskriminasi, terutama di Korea Selatan. Karakter Hyun-Ju dalam Squid Game diketahui terinspirasi dari kisah nyata seorang tentara transgender bernama Byun Hee-soo. Pada tahun 2019, Hee-soo menjalani operasi penggantian kelamin secara diam-diam dan menjadi perempuan (Anjani, 2021). Tak lama setelah publik mengetahui hal tersebut, Hee-soo menjadi sorotan dan akhirnya diberhentikan dari dinas militer hanya dua bulan setelah operasi. Dia sempat mengajukan permohonan agar tetap bisa bertugas sebagai sersan, namun ditolak oleh pihak militer. Setelah itu Hee-soo tidak terdengar lagi hingga akhirnya ditemukan meninggal dunia di rumahnya pada tahun 2021. Hingga kini tidak ada penjelasan pasti mengenai penyebab kematiannya, namun kisah tersebut menggambarkan betapa sulitnya menjadi transpuan di Korea Selatan. Dilansir [dw.com](https://www.dw.com), survei dari Korea Institute of Public Administration menunjukkan 8 bahwa lebih dari 52 persen masyarakat Korea menolak keberadaan serta tinggal berdekatan dengan komunitas LGBT (Ryall, 2024). Selain itu, perlindungan hukum terhadap kelompok ini juga masih sangat minim. Rancangan Undang-Undang Anti Diskriminasi dan Undang-Undang Kesetaraan terus tertunda akibat kepentingan politik. Bahkan, Presiden Moon Jae-in secara terang-terangan menentang homoseksualitas (Smith, 2021). Fakta ini memperlihatkan bahwa masyarakat Korea masih memegang teguh pandangan konservatif terhadap isu orientasi seksual. Sama seperti di Korea, menjalani kehidupan sebagai transpuan di Indonesia juga tidaklah mudah. Banyak dari mereka memilih pindah ke wilayah perkotaan karena mengalami penolakan di lingkungan asalnya. Menurut Yuli, Ketua Forum Komunikasi Waria Indonesia, sekitar 85 persen transpuan tinggal di area urban (Sinombor, 2022). Penolakan tersebut membuat hak mereka sebagai warga negara menjadi sangat terbatas, termasuk akses terhadap pendidikan, pekerjaan formal, layanan

kesehatan, dan tempat ibadah. **15** Laporan dari Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM) menunjukkan bahwa transpuan merupakan kelompok yang paling sering mengalami diskriminasi, kekerasan, dan persekusi (Zakiah, 2018). Stigma terhadap komunitas LGBT di Indonesia bahkan berkembang menjadi tuduhan sebagai penyebab bencana alam. Tidak hanya masyarakat, bahkan pejabat pemerintah mengaitkan bencana dengan keberadaan LGBT (Darmawan, 2024). Penelitian oleh Wati (2018) menyimpulkan bahwa hambatan dalam perlindungan hak transpuan muncul karena ketiadaan regulasi khusus serta sikap apatis dari pemerintah dan masyarakat. Meski begitu, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) terus mendorong pemenuhan hak kelompok minoritas seperti transpuan. Anis Hidayah selaku Komisioner Komnas HAM, 9 menegaskan bahwa konstitusi dan Undang-Undang HAM menjamin hak yang sama bagi seluruh warga negara, termasuk transpuan agar hidup aman dan damai tanpa diskriminasi (Raharjo, 2023). Transpuan adalah bagian spesifik dari transgender. Menurut Rohmawati (2016), transgender merujuk pada individu yang mengekspresikan identitas gender berbeda dari jenis kelamin biologisnya, yang melewati konstruksi sosial tentang gender. Mereka menampilkan diri melalui atribut, perilaku, atau peran sosial yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat terhadap gender berdasarkan kelahiran. Transgender terdiri atas transpuan dan transman. Transpuan adalah mereka yang dilahirkan sebagai laki-laki secara biologis, namun memutuskan untuk mengubah dirinya menjadi perempuan. Sebaliknya, transman merupakan perempuan yang kemudian mengubah dirinya menjadi laki-laki. Mengutip data dari World Visualised yang dilansir suara.com, populasi transgender Indonesia diketahui berjumlah 43.100 dan menjadikannya posisi ke-11 sebagai negara dengan transgender terbanyak di dunia (Putri, 2024). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa transgender di Indonesia memiliki jumlah yang signifikan tetapi masih menghadapi berbagai tantangan sosial dan hukum yang diskriminatif **72** 2 Transpuan tidak lepas dari stigma dan diskriminasi. Stigma merupakan tindakan pemberian label sosial yang bertujuan untuk merendahkan atau mencemarkan reputasi

individu atau kelompok tertentu dengan pandangan negatif (Gischa, 2023). Stigma menjadi satu tingkat di bawah diskriminasi karena stigma berhenti pada pelabelan negatif, sedangkan diskriminasi sudah melibatkan tindakan nyata yang merugikan kelompok atau individu. Menurut Baron (dalam Hariyanti, 2020), diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap seseorang karena identitas 10 kelompoknya yang berbeda, seperti ras, suku, agama, termasuk identitas gender. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa perbedaan identitas gender seperti transpuan menjadi sasaran empuk mendapatkan stigma-diskriminasi di Indonesia (Hariyanti, 2020). Transpuan dianggap menyimpang dari norma budaya dan patriarki, sehingga kerap diposisikan lebih rendah dari perempuan (Umuhidayah, 2022). Diskriminasi terhadap transpuan muncul dalam tiga bentuk yakni diskriminasi interpersonal, diskriminasi institusional, dan diskriminasi kultural yang memperkuat stigma transpuan sebagai kelompok yang salah dan tidak sesuai budaya. Mereka kerap mengalami kekerasan seperti kasus pembakaran waria pada 2020 yang terjadi karena fitnah pencurian (VOA Indonesia, 2020). Penelitian ini membantu melihat bagaimana media populer mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap transpuan sebagai kelompok marginal (Rizkiyanto, 2025). Untuk melihat makna yang diperoleh informan, peneliti menggunakan teori resepsi untuk melakukan penafsiran lebih lanjut. Teori resepsi merupakan pendekatan dalam studi media dan komunikasi yang berfokus pada proses penerimaan pesan media oleh audiens, termasuk cara mereka menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap pesan tersebut (Gunarso, et al., 2024). Teori ini menekankan bahwa pemaknaan pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya, pengalaman hidup, serta nilai yang dianut oleh audiens. Teori resepsi mengakui bahwa audiens memiliki peran aktif dalam menafsirkan pesan media sesuai dengan perspektif pribadi mereka. Dengan demikian, satu tayangan media dapat dimaknai berbeda oleh individu yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa makna media bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai interpretasi. 2 11 48 11 Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Peneliti mempunyai tujuan utama untuk mencoba menafsirkan keragaman makna yang dimiliki orang lain tentang dunia. Peneliti menggunakan paradigma ini untuk mendukung atau memberikan kredibilitas terhadap kemungkinan-kemungkinan dari sudut pandang partisipan atau informan (subjek). Hal ini menggunakan subjek yang terkait dengan makna. Artinya, makna tidak sekedar berasal dari individu informan (subjek), namun terbentuk melalui norma-norma sosial dan sejarah melalui interaksi antara peneliti dan pihak lainnya. Objek penelitian pada penelitian ini adalah Hyun-Ju dalam Squid Game Season 2. Sedangkan subjek penelitian adalah kalangan transpuan. Dalam penyusunan penelitian ini, penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi yang berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Esti Sihanani dan Maria Regina Widhiasti pada 2023 berjudul “Performativitas Gender dan Respons Penonton terhadap Video Dokter Transpuan Pertama di Indonesia”, menggunakan teori performativitas gender Judith Butler dan teori resepsi Stuart Hall dengan metode mix method. Hasilnya, Alegra Wolter sebagai dokter transpuan menunjukkan performativitas sebagai dokter dan transpuan melalui visual, verbal, dan tindakan dalam konten untuk mematahkan stigma sosial. Analisis komentar dan fitur likes menunjukkan respons negatif penonton masih dominan (267 komentar), meski dukungan pasif lebih tinggi terlihat dari jumlah likes (1018). Penelitian ini relevan sebagai referensi, namun penelitian yang akan dilakukan peneliti hanya menggunakan analisis resepsi dengan data primer hasil wawancara penonton transpuan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Dewanti pada 2018 berjudul “Analisis Semiotika Relasi Transgender Dalam 12 Film Lovely Man (2021)”, menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotasi, tokoh Ipu digambarkan sebagai waria pekerja seks dengan penampilan menyerupai perempuan. Secara konotasi, adegan Cahaya melepas hijab menjadi simbol penolakan terhadap norma agama yang

mendiskriminasi transpuan. Kekerasan yang dialami IpuY mengungkap mitos bahwa waria dianggap sampah masyarakat, sekaligus menjadi kritik terhadap sistem yang mengabaikan hak mereka. Penelitian ini menyimpulkan adanya ketimpangan relasi gender dan diskriminasi terhadap waria dalam film tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode, di mana penelitian ini menggunakan semiotika, sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis resepsi dengan informan transpuan sebagai subjek penelitian. Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Alfariza Ainun Hapsari dan Nikmah Suryandari (2023) berjudul “Negosiasi Identitas Transgender (Studi Pada Komunitas Transgender PERWAJO Kota Jombang)”, menggunakan metode wawancara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota komunitas PERWAJO melakukan negosiasi identitas gender secara bertahap, seperti berpenampilan layaknya perempuan dan mengubah sapaan menjadi “Mba”. Mereka aktif di komunitas umum seperti aerobik ibu-ibu dan menunjukkan keterampilan dalam tata rias agar diterima masyarakat. Perlahan, masyarakat Jombang yang religius mulai toleran karena kontribusi positif PERWAJO, meski stigma tetap ada. Penelitian ini menegaskan bahwa transpuan dapat membangun citra positif di masyarakat yang agamis melalui kontribusi dan interaksi sosial. Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus, di mana penelitian ini 13 mengkaji negosiasi identitas di kehidupan nyata, sedangkan penelitian penulis mengkaji pemaknaan karakter Hyun-Ju dalam media oleh transpuan di Indonesia. Secara keseluruhan, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terletak metode penelitian yang menggunakan analisis resepsi dengan model decoding, subjek penelitian yakni kalangan transpuan dari berbagai latar belakang, serta objek penelitiannya adalah karakter Hyun-Ju dalam series Squid Game Season 2. Penelitian ini juga bertujuan mencapai data jenuh dengan mengidentifikasi posisi pemaknaan dominan yang muncul, sekaligus mengkaji keterkaitan antara representasi media dengan realitas sosial transpuan di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

menggunakan film lokal, studi ini mengeksplorasi bagaimana kalangan transpuan merespons karakter transpuan dalam produksi media global yang memiliki pengaruh budaya masif. Maka dari itu, menariknya penelitian ini adalah tidak banyak film/ series yang mengangkat isu transgendor menceritakan perkembangan kehidupan transpuan. Temuan penelitian berpotensi mengungkap kesenjangan antara representasi media global dengan pengalaman nyata transpuan Indonesia, sekaligus mengevaluasi dampak media terhadap ketimpangan gender di masyarakat. 1 26 58 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1

2 “Bagaimana pemaknaan 14 stigma pada karakter Hyun-Ju dalam series

Squid Game Season 2 oleh kalangan transpuan di wilayah urban 1 4 6 1.3 Tujuan

Masalah Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui pemaknaan stigma pada karakter Hyun-Ju dalam Series

Squid Game Season 2 oleh kalangan transpuan di wilayah. 1 6 59 1.4 Manfaat

Penelitian 1.4 1 59 1 Manfaat Akademis Secara akademis, manfaat

penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, untuk memperkaya penelitian terkait studi media menggunakan metode analisis resepsi model decoding

. Serta, untuk mengeksplorasi konsep transpuan dan representasi minoritas

gender di media. 1.4.2 Manfaat Praktis Secara praktis, manfaat

penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagi film maker , content

creator , dan insan yang bekerja di industri perfilman, penelitian

ini dapat menjadi masukan dalam mengkonstruksi karakter transpuan. Peran

transpuan bisa menggunakan aktris transpuan sesungguhnya, atau transpuan

sebagai pemeran utama dalam cerita. Bagi masyarakat umum, penelitian

ini dapat menjadi wacana di masyarakat untuk mengurangi stigma dan

diskriminasi kepada transpuan. 33 15 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1

Penelitian Terdahulu Pada sub ini, terdapat penelitian terdahulu yang

dapat memperkuat keinginan untuk meneliti suatu permasalahan karena

adanya penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, dengan

penelitian terdahulu juga dapat membantu peneliti untuk menjadikan

sebagai bahan studi referensi peneliti. Berikut penelitian terdahulu yang

berhubungan dengan penelitian ini. **47** Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu N o.

Judul Penelitian | Nama Penulis | Tahun Afiliasi Universit as Metode

Penelitian Kesimpulan Sara n Perbedaan dengan Penelitian ini 1. Performativitas

Gender dan Respons Penonton terhadap Video Dokter Transpuan Pertama di Indonesia | Dyah Esti Sihanani, Maria Regina Widhiasti | 2023

Fakultas Ilmu Budaya Universita s Indonesia Metode campuran ( mixed method ) sekuensial: kualitatif dan kuantitatif, mengguna k n teori performativitas gender Judith Butler dan teori encoding - decoding

Stuart Hall Video Perjuangan Dokter Transpuan2 Memberi Pelayanan Medis

Tanpa2 Penghakiman menampilkan dua sisi, yakni performativitas Alegra

Wolter sebagai dokter dan performativitas sebagai transpuan. Narasi dalam

video berhasil mematahkan stigma terhadap transpuan di masyarakat. Alegra

sosok yang berpendidikan, berintelektual, dan berprofesi sebagai dokter,

yang mana dokter adalah salah satu profesi yang dihormati. Kemudian,

temuan tersebut dikaitkan dengan teori encoding - decoding Stuart Hall

melalui tanggapan komentar dan fitur likes . Hasilnya, jika melihat

dari komentar, respons negatif terhadap - Penelitian yang akan diteliti

hanya menggunakan metode analisis resepsi. Data primer yang digunakan

peneliti nantinya adalah hasil wawancara dengan penonton transpuan

setelah mereka menonton Squid Game Season 2. 16 N o. Judul

Penelitian | Nama Penulis | Tahun Afiliasi Universit as Metode

Penelitian Kesimpulan Sara n Perbedaan dengan Penelitian ini individu

transgender masih dominan ( opreadingal reading ). Namun jika melihat

dari fitur likes , penonton yang mendukung Alegra lebih banyak.

Dukungan melalui likes ini merupakan bentuk dukungan pasif. 2. Analisis

Semiotika Relasi Transgender Dalam Film Lovely Man (2011) | Dwi

Dewanti | 2018 Universita s Islam Indonesia Metode analisis semiotika

Roland Barthes Film2Lovely Man menggambarkan relasi gender yang timpang,

di mana kaum transgender seperti IpuY mengalami marginalisasi,

diskriminasi, dan kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Film ini

juga mengungkap kontradiksi antara ekspektasi masyarakat terhadap peran

gender tradisional (maskulin untuk ayah) dengan realitas identitas gender yang dipilih oleh Ipuu. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa media film memiliki peran penting dalam merepresentasikan isu gender, sekaligus memperkuat atau menantang stereotip yang ada. - Penelitian yang akan diteliti menggunakan metode analisis resepsi. Subjek penelitian peneliti adalah kalangan transpuan. 3. Negosiasi Identitas Transgender (Studi Pada Komunitas Transgender PERWAJO Kota Jombang) | Alfariza Ainun Hapsari, Nikmah Suryandari | 2023 Universitas Trunojoyo Madura Metode wawancara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis Anggota PERWAJO melakukan pembukaan identitas secara bertahap melalui perubahan penampilan fisik, seperti memanjangkan rambut, menggunakan riasan, dan berpakaian feminin, serta melalui partisipasi aktif dalam komunitas - Fokus penelitian ini adalah mengungkap pengalaman hidup transpuan dari anggota komunitas PERWAJO. Sedangkan penelitian peneliti berfokus pada eksplorasi makna dan 17 No. Judul Penelitian | Nama Penulis | Tahun Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan dengan Penelitian ini umum, seperti senam aerobik bersama ibu-ibu atau kegiatan kemasyarakatan lainnya. PERWAJO berperan sebagai wadah yang aman bagi transgender untuk mengembangkan keterampilan, terutama di bidang tata rias, sekaligus sebagai media untuk memperkenalkan identitas mereka kepada masyarakat melalui kegiatan sosial dan acara budaya. Namun, proses negosiasi identitas tidak lepas dari kendala, seperti penolakan dari keluarga, stigma masyarakat, dan bullying verbal seperti panggilan "banci" atau "bencong." Meskipun demikian, anggota PERWAJO berusaha membangun citra positif dengan menunjukkan kontribusi nyata dalam masyarakat, seperti menjadi ahli tata rias atau berpartisipasi dalam acara-acara publik. interpretasi dari karakter Hyun-Ju oleh transpuan sebagai penonton. Informan yang peneliti wawancarai berasal dari berbagai latar belakang. 18 Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dyah Esti Sihanani dan Maria Regina Widhiasti pada 2023 dengan judul "Performativitas Gender dan Respons Penonton terhadap Video Dokter

Transpuan Pertama di Indonesia . 13 73 Penelitian ini menggunakan mix method kuantitatif dan kualitatif. 2 54 Teori yang digunakan adalah teori performativitas gender Judith Butler serta teori resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alegra Wolter sebagai dokter transpuan di Indonesia menampilkan dua sisi, yakni performativitas sebagai dokter dan performativitas sebagai transpuan. Performativitas sebagai dokter dan transpuan kerap ditampilkan dari visual, verbal, dan tindakan dalam konten. Alegra menggunakan jas dokter, mengatakan dokter transpuan secara berulang, serta memperagakan tindakan medis kepada pasien. Hal tersebut menunjukkan ada pesan yang ingin ditekan untuk mematahkan stigma sosial terhadap transpuan. Kemudian, temuan tersebut dikaitkan dengan teori resepsi Stuart Hall melalui tanggapan komentar dan fitur likes . Hasilnya, respons negatif terhadap individu transgender masih dominan. Total respons negatif berjumlah 267 komentar. Namun jika melihat dari fitur likes , penonton yang mendukung Alegra lebih banyak. Dukungan melalui likes ini merupakan bentuk dukungan pasif, berjumlah 1018. Penelitian yang akan diteliti hanya menggunakan metode analisis resepsi. Data primer yang digunakan peneliti nantinya adalah hasil wawancara dengan penonton transpuan. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Dewanti pada 2018 dengan judul “Analisis Semiotika Relasi Transgender Dalam Film Lovely Man (2021) . 2 28 49 Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan paradigma kritis melalui makna denotasi, makna konotasi, dan mitos. Hasilnya adalah sebagai berikut. Makna denotasi yang diperoleh adalah Ipu, waria yang bekerja sebagai pekerja seks lepas di pinggir jalan dengan 19 penampilan fisik yang menyerupai perempuan. Makna konotasinya adalah adegan Cahaya melepas hijab simbol penolakan terhadap norma agama yang mendiskriminasi transpuan. Kekerasan terhadap Ipu mengungkap mitos bahwa waria adalah sampah masyarakat sekaligus mengkritik sistem yang mengabaikan hak mereka. Penelitian ini menyimpulkan adanya ketimpangan relasi gender dan diskriminasi terhadap waria. 1 Perbedaannya dengan penelitian peneliti terletak pada metode yang

digunakan, serta subjek penelitian yang menggunakan transpuan sebagai informan.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Alfariza Ainun Hapsari, Nikmah Suryandari pada 2023 dengan judul “Negosiasi Identitas Transgender (Studi Pada Komunitas Transgender PERWAJO Kota Jombang) . 1 63 Metode yang

digunakan adalah wawancara kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa kedua informan yang merupakan anggota komunitas melakukan proses negosiasi identitas gender secara bertahap.

Proses coming out dilakukan dengan cara berpenampilan layaknya perempuan

dan mengubah sapaan menjadi “Mba”. Mereka aktif dan bergaul dalam

komunitas umum seperti komunitas aerobik ibu-ibu agar diterima di

masyarakat. Mereka juga menunjukkan keahlian mereka dalam bidang tata

riyas. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Jombang yang religius mulai

toleran karena kontribusi nyata PERWAJO, meski stigma tetap ada karena

berhasil membangun citra positif sebagai transpuan di tengah masyarakat

yang agamis. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokus

penelitian. Penelitian ini meneliti negosiasi identitas di kehidupan

nyata, sementara penelitian peneliti mengkaji pemaknaan karakter Hyun-Ju

di media oleh transpuan Indonesia. Secara keseluruhan, perbedaan

penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah

terletak 20 metode penelitian yang menggunakan analisis resepsi dengan

model decoding , subjek penelitian yakni kalangan transpuan dari

berbagai latar belakang, serta objek penelitiannya adalah karakter

Hyun-Ju dalam series Squid Game Season 2. Penelitian ini juga

bertujuan mencapai data jenuh dengan mengidentifikasi posisi pemaknaan

dominan yang muncul, sekaligus mengkaji keterkaitan antara representasi

media dengan realitas sosial transpuan di Indonesia. Berbeda dengan

penelitian sebelumnya yang menggunakan film lokal, studi ini

mengeksplorasi bagaimana kalangan transpuan merespons karakter transpuan

dalam produksi media global yang memiliki pengaruh budaya masif. Maka

dari itu, menariknya penelitian ini adalah tidak banyak film/ serie

s yang mengangkat isu transgender menceritakan perkembangan kehidupan

transpuan. Temuan penelitian berpotensi mengungkap kesenjangan antara representasi media global dengan pengalaman nyata transpuan Indonesia, sekaligus mengevaluasi dampak media terhadap ketimpangan gender di masyarakat.

33 55 74 2.2 Teori dan Konsep 2.2 55 1 Teori Resepsi Stuart Hall Teori ini diperkenalkan oleh Stuart Hall pada 1973. Teori resepsi merupakan pendekatan dalam studi media dan komunikasi yang berfokus pada proses penerimaan pesan media oleh audiens, termasuk cara mereka menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap pesan tersebut (Gunarso, et al., 2024). Teori ini menekankan bahwa pemaknaan pesan tidak bersifat tunggal atau mutlak, melainkan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budaya, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing audiens. Audiens tidak dipandang sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi makna berdasarkan konteks sosial, budaya, serta pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, teori resepsi tidak hanya sekadar menganalisis konten media, tetapi lebih jauh ingin memahami bagaimana realitas sosial dan kultural membentuk cara audiens 'membaca' pesan media. Sebagai contoh, sebuah film yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh penonton dengan latar belakang agama, pendidikan, atau pengalaman hidup yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa teori resepsi menjelaskan bagaimana audiens memaknai pesan yang disampaikan di media menurut pemahamannya. Hall dalam (Gunarso, et al., 2024) telah menguraikan definisi resepsi. 1. Aktivitas audiens Audiens tidak hanya menyerap informasi tetapi juga melakukan interpretasi, menghubungkan pesan dengan pengalaman personal, dan membentuk suatu respons. Misalnya, penonton film bisa saja menarik makna yang berbeda dari adegan tertentu berdasarkan memori atau pengetahuan mereka sebelumnya. 2. Konteks sosial budaya Nilai-nilai budaya, latar belakang pendidikan, dan lingkungan sosial membentuk "kacamata" unik yang mempengaruhi bagaimana seseorang memaknai konten media. Misalnya, sebuah iklan tentang keluarga mungkin dipahami secara berbeda oleh audiens dari budaya kolektif dan

budaya individualis. 3. Variasi interpretasi Pemahaman setiap individu berbeda- beda dan bersifat subjektif. Satu pesan media bisa melahirkan berbagai pemaknaan. Makna yang ingin disampaikan oleh penulis belum tentu sampai secara utuh pesannya kepada pembaca. 4. Dialog media dan audiens all berpendapat bahwa audiens sering terlibat dialog dengan pesan media. Audiens dapat 22 menyetujui, menolak, dan menanggapi apa yang mereka terima dari media. Hal ini juga bisa menciptakan diskusi publik. 5.

Relevansi terhadap audiens Maksudnya, pesan yang sesuai dengan pengalaman pribadi audiens akan cenderung mudah diterima dan dipahami. Sebaliknya, pesan yang tidak relevan bisa saja ditolak dan diabaikan. 6.

Pengalaman pribadi Setiap individu memiliki bank memori melalui peristiwa di masa lalu, latar belakang pendidikan, serta paparan informasi dari media-media lain.

3 6 7 20 30 39 Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi dengan model decoding Stuart Hall. Suatu makna tertentu akan disampaikan oleh pembuat pesan ( encoding ), kemudian makna tersebut akan dimaknai oleh audiens ( decoding ). Encoding adalah proses mengubah ide menjadi pesan yang dapat disampaikan, seperti menulis naskah atau membuat adegan film. Decoding adalah upaya audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka sendiri. Dua proses ini menunjukkan bahwa komunikasi bukanlah transfer makna yang tetap, melainkan pertukaran yang dipengaruhi oleh perspektif kedua belah pihak.

68 Makna yang tercipta akan dimaknai sama oleh audiens apabila berada dalam kultur yang sama. Berbeda jika memiliki kultur yang tidak sama, maka audiens akan memaknai pesan yang disampaikan oleh encoder secara berbeda. Misalnya, apa yang dimaksudkan sutradara dalam sebuah film ( encoding ) bisa dimaknai berbeda oleh penonton ( decoding ) tergantung latar belakang masing-masing. Peneliti harus melihat apakah yang disampaikan oleh pembuat pesan akan sama pemaknaannya dengan penerima pesan. Maka decoding adalah kegiatan dalam menjelaskan atau menginterpretasi pesan yang memiliki makna bagi penerima pesan. 23 Dengan kata lain, dalam teori resepsi ini Stuart Hall sangat

mengedepankan peran aktif dalam mengkodekan ( decoding ) pesan, yang mana pesan dimaknai penerima berdasarkan konteks sosial yang mereka miliki dan dapat diubah secara kolektif melalui tindakan bersama. Sementara itu, makna disusun oleh pengirim sesuai dengan tujuan dan persepsinya. Di sisi lain, pesan atau konten akan ditafsirkan oleh penerima berdasarkan persepsi serta latar belakang yang mereka miliki. Proses pemaknaan pesan oleh audiens ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang bervariasi, beberapa diantaranya adalah latar belakang pendidikan, pengetahuan terkait isu sesuai konteks, pengalaman langsung, Frekuensi waktu membaca atau terpaan konten, atau usia. Gambar 2.1 Diagram Proses Resepsi Stuart Hall<sup>5</sup> (Oktaviani, 2019) Menurut teori ini, proses encoding (pengkodean pesan oleh komunikator) dan decoding (pembacaan pesan oleh komunikan) tidak selalu berjalan seimbang. Sebagaimana yang tersaji pada gambar 2.1, tingkat keselarasan dalam teori resepsi menunjukkan sejauh mana terjadi pemahaman bersama atau kesenjangan makna dalam proses komunikasi. Hal ini sangat bergantung pada apakah terjadi respons yang sepadan antara pihak pengkode ( encoder /pembuat pesan) dan penerjemah kode ( decoder /penerima pesan) . Sederhananya, keduanya dapat 24 dipahami sebagai pengirim dan penerima informasi dalam suatu proses komunikasi (Oktaviani, 2019). Mengingat analisis resepsi adalah proses analisis untuk mengetahui interpretasi atau pemaknaan audiens terkait pesan secara mendalam. Pesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah diskriminasi karakter transpuan Hyun-Ju dalam Series Squid Game Season 2. Maka penelitian ini juga menggunakan dua konsep penting pada teori resepsi Stuart Hall, yaitu preferred reading dan posisi pemaknaan. Preferred reading adalah pesan atau makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh komunikator. <sup>5</sup> <sup>9</sup> <sup>42</sup> Berdasarkan penjelasan Hall dalam (Oktaviani, 2019), preferred reading juga dapat diartikan sebagai makna dominan atau makna terpilih dari sebuah teks. <sup>5</sup> Maksud dari dominan atau makna terpilih adalah adanya makna utama yang ditekankan dalam pesan tersebut. <sup>5</sup> <sup>9</sup> <sup>34</sup> Sehingga, ada pola pembacaan yang lebih dipilih, dan pembacaan

ini menjadikan tatanan ideologis atau politik atau institusional tertanam dalam pembacaan maupun menjadikan pembacaan terinstitusionalisasikan. Preferred reading juga dilakukan untuk melihat sejauh mana audiens dapat memaknai pesan sesuai2 utama yang disampaikan. Untuk menentukan preferred reading dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan mencari bukti dan alasan.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi preferred reading adalah pernyataan Hwang Dong Hyuk selaku penulis sekaligus sutradara dari Squid Game, serta Park Sung Hoon selaku pemeran Hyun-Ju saat press conference launching Squid Game Season 2. Hyuk mengatakan bahwa transpuan ada di tengah-tengah masyarakat, namun kehadirannya masih dipandang sebelah mata. Sung Hoon pun menjelaskan bahwa Hyun-Ju sebagai seorang trans memiliki karakter yang berbeda dari player lain, tetap baik dan pemberani di setiap permainan. <sup>25</sup> Menurut Hall dalam (Gunarso, et al., 2024) menjelaskan bahwa terdapat tiga posisi yang berbeda pada saat audiens dapat memaknai pesan yang diterima, yaitu:

1. Posisi Hegemoni Dominan ( Dominant Hegemonic reading ) Posisi ini terjadi ketika audiens memahami pesan sesuai dengan nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi yang dimiliki oleh pembuat pesan, sehingga makna yang dimaksudkan dapat dipahami dan disampaikan kembali oleh audiens. Pada tahap ini, hampir tidak ada perbedaan penafsiran antara pihak pengirim dan penerima pesan. Maka dari itu, pemahaman audiens sejalan dengan preferred reading yang diharapkan oleh media.
2. Posisi Negosiasi ( Negotiated reading ) Ketika audiens mampu memecahkan kode pesan yang dikirimkan oleh pengirim dalam kerangka pandangan dominan. Pesan-pesan tersebut umumnya dipahami oleh audiens dengan makna yang sedikit berbeda dari posisi dominan, namun mereka tetap menyampaikan dan menyesuaikan pesan tersebut berdasarkan pengalaman dan minat mereka sendiri.
3. Posisi Oposisi ( Oppositional reading ) Posisi ini terjadi ketika audiens dapat memahami pesan sebagaimana maksud pengirimnya, namun mereka menafsirkannya berdasarkan keyakinan dan perspektif pribadi yang mereka miliki. Akibatnya, audiens sering menemukan makna lain yang sebenarnya tidak



dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam posisi ini, audiens memahami kode pesan yang disampaikan tetapi membacanya secara berlawanan. Hal ini menempatkan mereka pada posisi yang memahami pesan, tetapi secara tegas menolak isi pesan tersebut. Penolakan ini umumnya 26 berakar dari pengalaman dan pandangan hidup yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk mengkaji bagaimana penonton memaknai karakter transpuan dalam Squid Game. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan terpilih. 2 Hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan posisi pemaknaan penonton, apakah berada pada posisi hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi. Dalam proses pemaknaan pesan media oleh penonton, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi, seperti pengetahuan isu, pengalaman hidup, tingkat pemahaman, serta cara mereka memaknai suatu tayangan. 2.2 19 2 Series Drama Korea sebagai Bentuk Komunikasi Massa Menurut McQuail dalam (Kustiawan, et al., 2023), komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan dari satu sumber kepada khalayak luas melalui media yang dapat menjangkau masyarakat dalam skala besar dan beragam. Karakteristik utama komunikasi massa meliputi penyampaian pesan secara serempak kepada audiens yang tersebar luas, penggunaan media sebagai saluran utama, serta sifatnya yang satu arah, di mana pengirim pesan memiliki kontrol lebih besar dalam menentukan isi dan bentuk pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, tayangan seperti series drama berfungsi sebagai media yang efektif dalam mendistribusikan pesan sosial, budaya, dan ideologi kepada publik. 64 Istilah drama sendiri berasal dari bahasa Yunani draomai, yang berarti bertindak atau beraksi. Drama adalah karya seni yang dipentaskan untuk ditonton. Isi dari pementasan drama 27 sering kali diambil dari dialog sehari-hari di masyarakat. Dahulu, drama hanya pertunjukan seni yang ditampilkan secara langsung di atas panggung. Namun seiring berjalannya waktu, drama beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan muncul dalam bentuk drama televisi. Drama televisi merupakan pertunjukan yang diproduksi khusus untuk ditayangkan di media televisi (Lubis, 2023). Salah satunya adalah

kemampuan untuk melakukan pengambilan ulang ( retake ) adegan untuk mencapai hasil yang maksimal, karena proses produksinya tidak dilakukan secara live atau real - time , memungkinkan proses editing dan penyempurnaan sebelum tayangan final disiarkan. Drama Korea atau Korean Drama (K-Drama) merupakan salah satu produk budaya populer yang berperan penting dalam komunikasi massa. K-Drama menjadi bagian integral dari Korean Wave atau Hallyu . Menurut El-Yana (2021), Hallyu merupakan fenomena global penyebaran budaya Korea Selatan yang mencakup berbagai elemen seperti musik K-Pop dan K-Drama. Fenomena ini menciptakan daya tarik yang luas, baik di kalangan remaja maupun dewasa di berbagai negara. K-Drama pertama kali mendapat perhatian besar di Indonesia dengan tayangan serial populer seperti Winter Sonata dan Endless Love yang disiarkan pada tahun 2002 oleh Surya Citra Media. Sejak saat itu, K-Drama telah berkembang dan terus memperoleh tempat di hati penonton Indonesia berkat kualitas produksi yang tinggi dan daya tarik ceritanya yang universal (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). Dengan ciri khas yang mampu menggabungkan unsur tradisional dan modern dalam penceritaan dan visualnya, K- Drama tidak hanya menghibur tetapi juga memperkenalkan nilai- nilai budaya Korea kepada penonton global. Fenomena ini tidak hanya meningkatkan konsumsi konten drama Korea, tetapi juga mempengaruhi minat penonton global, terutama generasi muda, 28 yang semakin beralih dari tayangan televisi lokal ke produksi Korea. Hal ini menunjukkan kuatnya pengaruh Hallyu dalam membentuk preferensi budaya dan hiburan di tingkat global (El-Yana, 2021). Mengutip dari “Tersihir Drama Korea dalam (Pusat Data Analisa Tempo, 2022), berikut beberapa alasan K-Drama begitu diminati. a. K-Drama memiliki daya tarik tersendiri, salah satunya karena jumlah episode yang tidak terlalu panjang, berkisar antara 16 hingga 25 episode. b. Kekuatan naratif K-Drama terletak pada pengembangan cerita yang berkelanjutan melalui beberapa episode, yang memungkinkan penonton mengikuti karakter yang berkembang dengan kedalaman emosional yang kuat.

c. Tema-tema yang diangkat dalam K-Drama sering kali mencerminkan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, hingga kesulitan yang dialami oleh perempuan dan keluarga. d. K-Drama juga mengajarkan nilai-nilai positif seperti pentingnya kerja keras, penghormatan terhadap orang tua, dan menjaga hubungan antar generasi. Series Squid Game Season 2 merupakan salah satu K- Drama yang sedang populer saat ini. Series sendiri adalah bentuk penyajian cerita yang bersifat berkelanjutan, di mana setiap episode saling terhubung untuk membentuk narasi utuh (Firdausi, 2025). Pemahaman penonton terhadap alur cerita membutuhkan penyaksian secara berurutan, karena setiap episode merupakan kelanjutan dari episode sebelumnya. Jika ada episode yang terlewat, penonton akan mengalami kesulitan dalam memahami perkembangan cerita secara menyeluruh. 29 Hadirnya karakter Hyun-Ju dalam Squid Game mencerminkan upaya sutradara Hyuk untuk menyuarakan keberadaan dan hak transpuan dalam masyarakat. K-Drama berfungsi untuk mendobrak stigma terhadap kelompok minoritas, menyuarakan suara yang selama ini dibungkam, dan memberikan ruang bagi representasi yang lebih inklusif dalam media (Rizkiyanto, 2025). K-Drama juga memiliki kecenderungan untuk mengangkat isu sosial yang lebih kritis. Seperti Squid Game yang mengangkat isu transgender dan kelompok minoritas, memperlihatkan bagaimana media populer dapat menjadi alat untuk merubah pandangan Masyarakat (El-Yana, 2021). K-Drama tidak hanya menghibur tetapi juga berperan sebagai media yang menyampaikan pesan moral dan sosial yang penting, mengajarkan audiens untuk lebih empati terhadap kelompok yang terpinggirkan. Dengan demikian, K-Drama tidak hanya sukses sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai media memperkenalkan budaya yang memperkenalkan nilai-nilai Korea kepada audiens internasional, sekaligus merespons isu-isu sosial yang lebih besar. Kolaborasi antara kekuatan narasi, teknologi media, dan partisipasi aktif penggemar inilah yang membuat pengaruhnya terus berkembang, menjadikan K-Drama sebagai alat komunikasi massa yang efektif

dalam menciptakan perubahan sosial positif. Perkembangan K-Drama turut didukung oleh kehadiran platform digital global seperti Netflix yang secara aktif mendistribusikan K-Drama ke pasar internasional. Netflix adalah sebuah layanan streaming yang memungkinkan pengguna menonton film, serial, dan acara TV secara online (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). Awalnya, Netflix didirikan pada tahun 1997 oleh Reed Hastings dan Marc Randolph di Amerika Serikat. Pada awalnya, Netflix berfokus pada penyewaan DVD yang dikirim melalui pos, tetapi seiring perkembangan teknologi, mereka 30 beralih ke layanan streaming pada tahun 2007. Dengan layanan ini, penonton bisa menonton berbagai konten tanpa perlu mendownload atau membeli fisik seperti DVD. Sejak saat itu, Netflix berkembang menjadi salah satu platform hiburan terbesar di dunia. Mereka tidak hanya menyediakan film dan serial dari studio lain, tetapi juga memproduksi konten original seperti Squid Game yang sangat populer. Data dari Goodstats.id mencatat bahwa Netflix telah diunduh 161 juta kali, dan menjadikannya aplikasi hiburan terpopuler sedunia (Yonatan, 2024). Dengan jutaan pelanggan di lebih dari 190 negara, Netflix telah mengubah cara orang menonton acara favorit mereka. Platform ini memungkinkan penonton untuk memilih sendiri apa yang ingin ditonton dan kapan saja mereka mau, sehingga memberikan pengalaman yang lebih fleksibel dibandingkan dengan televisi tradisional. Mengutip dari buku “Kiprah Netflix Sebagai Aplikasi Pemutar Film Favorit Masa Kini”, sebagai salah satu bentuk media Netflix memiliki peran sebagai berikut. 1. Netflix mampu mendistribusikan konten lintas negara Netflix sebagai platform populer sedunia memiliki peran penting dalam mendistribusikan konten secara global. Sebagai layanan streaming yang tidak terikat oleh regulasi penyiaran tradisional, Netflix mampu menyediakan akses langsung kepada pemirsa dari berbagai negara. Dengan model bisnis berbasis langganan, Netflix dapat menjangkau lebih dari 190 negara, menjadikannya salah satu platform streaming paling berpengaruh dalam distribusi konten internasional (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). Konten yang ada di Netflix bersifat multikultural,

menawarkan berbagai genre yang mencerminkan beragam latar belakang sosial, budaya, dan etnis. Dengan 31 kemampuannya dalam menyajikan film dan serial dari berbagai negara, Netflix telah berhasil memperkenalkan budaya dan cerita dari satu negara ke negara lain, yang memberikan kesempatan bagi karya-karya minoritas untuk dikenal di dunia internasional.

2. Kemampuan Netflix Menghadirkan Narasi Minoritas Salah satu aspek menarik dari Netflix adalah kemampuannya dalam menghadirkan narasi dari kelompok minoritas yang sering terabaikan dalam industri perfilman mainstream. Netflix menganggap representasi yang inklusif sebagai bagian integral dari kebijakan mereka, di mana platform ini menampilkan berbagai cerita yang menyoroti pengalaman kelompok minoritas, termasuk kelompok LGBTQ+, etnis yang terpinggirkan, hingga karakter dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda. Serial seperti "Pose" yang menampilkan kehidupan komunitas transgender kulit hitam dan Latin di New York, atau "Sex Education" yang memberikan ruang bagi representasi berbagai orientasi seksual dan identitas gender, menunjukkan bahwa Netflix berusaha mengedepankan narasi minoritas dalam berbagai bentuk (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). Selain itu, serial Netflix sering kali melibatkan karakter-karakter dengan latar belakang sosial yang kompleks, memberikan ruang bagi mereka untuk memiliki peran yang lebih menonjol, bukan sekadar karakter pelengkap atau stereotip.

3. Algoritma dan Kurasi Konten Netflix yang Mendukung Keragaman Representasi Netflix juga memanfaatkan algoritma canggih untuk melakukan kurasi konten bagi penggunanya. Algoritma ini memungkinkan platform untuk merekomendasikan konten yang relevan dengan preferensi individu, serta mendorong keragaman representasi dalam tontonan yang disarankan. Selain menampilkan film dan serial berdasarkan genre atau rating, Netflix juga menyarankan konten berdasarkan preferensi gender. Ini memungkinkan penonton untuk lebih mudah menemukan karya-karya yang memperkenalkan cerita atau karakter yang mungkin tidak mereka temui di media tradisional. Dengan menggunakan data analytics dan feedback dari

pengguna, Netflix secara aktif mengadaptasi penawaran kontennya agar lebih inklusif, memberikan kesempatan bagi representasi yang lebih luas dan lebih beragam, serta menciptakan ruang bagi diskusi yang lebih terbuka terkait dengan identitas gender, ras, dan orientasi seksual (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). 4. Netflix sebagai Arena Baru bagi Ekspresi Identitas Gender Netflix telah berhasil membuka ruang baru bagi ekspresi identitas gender melalui serial-serialnya. Dengan semakin banyaknya serial yang menampilkan karakter dengan identitas gender non-biner atau transgender, Netflix menjadi salah satu pionir dalam memperkenalkan konsep fluiditas gender dalam industri hiburan mainstream (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2022). Netflix mulai menyadari pentingnya keberagaman dan inklusi secara lebih serius pada tahun 2018. Mereka melakukan evaluasi mendalam terhadap representasi yang ditampilkan dalam konten-konten mereka serta struktur internal perusahaan. Pada saat itulah Vernā Myers selaku Wakil Presiden Strategi Inklusi Netflix ditunjuk untuk memimpin transformasi budaya perusahaan menuju ruang kerja yang lebih inklusif dan representatif. Myers (2021) menggarisbawahi bahwa inklusi 33 bukan sekadar menambahkan keberagaman secara statistik, tetapi tentang menciptakan lingkungan di mana semua orang. Kelompok yang terpinggirkan seperti orang berkulit hitam, orang Asia, dan kalangan LGBT merasa benar-benar diterima dan dihargai. Sejak saat itu Netflix mengembangkan berbagai program internal serta kolaborasi dengan kreator dari latar belakang yang beragam. Hal tersebut untuk memastikan inklusi terwujud tidak hanya di balik layar, tetapi juga di layar kaca. Pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap perusahaan, baik secara reputasi maupun keterlibatan penonton. Myers mencatat bahwa ketika orang melihat diri mereka terwakili secara autentik dalam cerita-cerita di media, mereka merasa lebih terhubung dengan konten tersebut. Hal ini mendorong loyalitas pelanggan serta membuka peluang pasar yang lebih luas bagi Netflix secara global. Selain itu, strategi ini juga memperkuat posisi Netflix sebagai



pemimpin dalam industri hiburan yang memprioritaskan nilai-nilai kesetaraan dan inklusi. Melalui dukungan nyata terhadap komunitas LGBT, termasuk transgender, Netflix tidak hanya membangun citra positif tetapi juga memperkuat misi mereka dalam menyuarakan keberagaman (Myers, 2021). Dalam penelitian ini, K-Drama yang digunakan adalah series Squid Game Season 2 yang dapat diakses melalui Netflix. Permainan yang dihadirkan dalam Squid Game merupakan permainan tradisional Korea seperti Ddakji , Jegi , Red Light Green Light , Gonggi , dan Mingle . Melalui tayangan Squid Game, secara tidak langsung hal itu memperkenalkan budaya Korea kepada dunia dan bahkan sampai menjadi trending seperti lagu Mingle : Round and Round . Hal ini dapat memberikan pesan juga bahwa kehadiran Hyun-Ju sebagai transpuan itu tidaklah berbeda dengan manusia lainnya, dia sama dan setara, serta punya hak yang sama. 34 2.2 57 3 Transpuan

Transpuan atau trans merupakan kelompok dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Trans (LGBT).

Transpuan adalah bagian spesifik dari transgender. Menurut Rohmawati (2016), transgender merujuk pada individu yang mengekspresikan identitas gender berbeda dari jenis kelamin biologisnya, yang melewati konstruksi sosial tentang gender. Mereka menampilkan diri melalui atribut, perilaku, atau peran sosial yang tidak sesuai dengan ekspektasi masyarakat terhadap gender berdasarkan kelahiran. Transgender terdiri atas transpuan dan transman. Transpuan adalah mereka yang dilahirkan sebagai laki-laki secara biologis, namun memutuskan untuk mengubah dirinya menjadi perempuan. Sebaliknya, transman merupakan perempuan yang kemudian mengubah dirinya menjadi laki-laki. Ada istilah lain terkait transgender yakni transeksual. Perbedaannya adalah transeksual sudah melakukan operasi ganti kelamin. Sedangkan transpuan ataupun transman hanya berpenampilan berbeda dari jenis kelamin saat dilahirkan (Rohmawati, 2016). Ketidakpuasan ini sering diwujudkan melalui perubahan kebiasaan, seperti cara berbicara, berpakaian, atau bahkan operasi pergantian kelamin (era.id, 2022). Dengan kata lain, transgender merupakan individu yang identitas gender atau ekspresi perilakunya tidak sejalan dengan jenis kelamin yang ditetapkan

saat lahir, atau melampaui norma gender yang telah ditetapkan dalam masyarakat. 56 Di

Indonesia, transgender dikenal dengan berbagai istilah, seperti transpuan, waria, banci, atau bencong. Fenomena trans atau gender ketiga sebetulnya bukanlah wacana baru. Fenomena ini berkaitan dengan queer theory . Queer theory muncul sebagai respons terhadap pendekatan 35 tradisional dalam studi gay dan lesbian, dengan menolak gagasan identitas seksual yang tetap, stabil, dan esensial. Teori ini berkembang sejak awal 1990-an sebagai bentuk perlawanan terhadap norma heteroseksual yang dominan dan mengadvokasi keragaman bentuk-bentuk seksualitas non-normatif (Maimunah, 2016). Berbeda dengan istilah “gay” dan “lesbian” yang mengacu pada identitas berbasis gender tertentu, queer theory bersifat lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman identitas dan ekspresi seksual. Judith Butler dalam (Sihanani, 2023) melalui konsep performativitas menekankan bahwa identitas gender bukan sesuatu yang kodrati, melainkan dibentuk melalui pengulangan tindakan sosial dan budaya. Oleh karena itu, queer theory menolak dikotomi kaku antara heteroseksualitas dan homoseksualitas, dan justru menekankan sifat cair dari identitas tersebut. Queer theory memberikan ruang analisis terhadap kelompok seperti transpuan, yang identitasnya berada di luar kategori biner tradisional. Menurut Maimunah (2016), queer theory mencakup beberapa unsur penting, antara lain: a. Penolakan terhadap normativitas seksual; b. Kritik terhadap identitas tetap dan esensialis; c. Pengakuan atas performativitas identitas gender dan seksual; d. Interseksionalitas antara gender, ras, kelas, dan seksualitas; e. Keterbukaan terhadap kompleksitas dan ambiguitas identitas

Queer theory tidak hanya relevan di ranah akademik, tetapi juga dalam kajian budaya populer termasuk film dan media. Konsep ini membantu mengungkap bagaimana representasi karakter transpuan dalam media dapat menantang norma heteronormatif dan membuka ruang bagi pembacaan identitas 36 yang lebih beragam. Sebagai contoh, penggunaan queer theory dalam analisis film Indonesia telah menunjukkan bahwa representasi karakter transgender

tidak selalu merepresentasikan orientasi seksual, melainkan lebih kepada ekspresi gender yang tak sesuai norma. Dengan demikian, queer theory memungkinkan pemahaman lebih dalam terhadap kehidupan transpuan sebagai bagian dari masyarakat yang kompleks dan majemuk. Queer theory di Indonesia juga mengalami lokalisasi sesuai dengan budaya dan istilah yang hidup di masyarakat. Boellstorff dalam (Maimunah, 2016) menyebut bahwa istilah seperti waria dan tomboi mencerminkan subjek gender yang tidak dapat disamakan begitu saja dengan kategori gay atau lesbian ala Barat. Misalnya, waria dipahami bukan sebagai orientasi seksual, tetapi sebagai identitas gender yang menggabungkan unsur maskulin dan feminin. Beberapa waria mengidentifikasi diri sebagai “laki-laki dengan jiwa perempuan”, sementara sebagian lainnya merasa menjadi gender ketiga. Dalam kerangka queer theory, identitas seperti transpuan dipahami melalui proses negosiasi antara budaya lokal dan konsep global mengenai seksualitas. Oleh sebab itu, queer theory menjadi alat analisis yang fleksibel untuk memahami posisi transpuan dalam konteks lokal maupun global. Menjadi transpuan di negara konservatif seperti Korea adalah hal yang sulit. Dilansir dari [dw.com](#), survei yang dikeluarkan oleh Korea Institute of Public Administration mencatat bahwa lebih dari 52% masyarakat Korea menentang keras adanya dan tinggal berdekatan dengan kalangan LGBT (Ryall, 2024). Para politisi di Korea juga terkesan mengesampingkan perlindungan secara hukum bagi LGBT. Undang-Undang Kesetaraan yang seharusnya disahkan, serta Rancangan Undang-Undang Anti Diskriminasi ditunda karena 37 kepentingan politik. Bahkan, Presiden Moon Jae-in menentang homoseksual (Smith, 2021). Ini terjadi karena Korea Selatan masih memiliki pandangan seksual yang konservatif. Begitu pula menjadi transpuan di Indonesia. Mengutip data dari [World Visualised](#) yang dilansir [suara.com](#), populasi transgender Indonesia diketahui berjumlah 43.100 dan menjadikannya posisi ke-11 sebagai negara dengan transgender terbanyak di dunia (Putri, 2024). Transpuan, kelompok yang rentan karena identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis



mereka sejak lahir (Hariyanti, 2020). Mereka sering dianggap sebagai "ancaman" terhadap norma sosial, sehingga mengalami stigmatisasi bahkan kekerasan. Bahkan, pernah ada sebuah kasus pembakaran seorang waria pada 2020 lalu. Waria tersebut difitnah mencuri, kemudian disiksa dan dibakar oleh warga setempat (VOA Indonesia, 2020). Ini adalah bentuk kebencian tanpa alasan, yang justru tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan Pancasila yang menjunjung tinggi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kasus ini menunjukkan betapa sadisnya diskriminasi terhadap transpuan bisa berujung pada kekerasan ekstrem yang mengancam nyawa. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa transgender di Indonesia memiliki jumlah yang signifikan tetapi masih menghadapi berbagai tantangan sosial dan hukum yang diskriminatif.<sup>2</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa perjalanan menjadi transpuan di Indonesia tidaklah mudah dan penuh tantangan, baik secara sosial maupun emosional. Untuk memahami proses tersebut secara lebih mendalam, pendekatan psikologis dapat digunakan guna melihat bagaimana individu membentuk dan menerima identitas gendernya. Cass Identity Model merupakan model dari keilmuan psikologi yang dikembangkan oleh Dr. Vivienne Cass pada tahun 1970-an untuk memahami proses pembentukan identitas seksual pada individu lesbian dan gay (Tsabitah, 2019). Model ini dikenal sebagai pendekatan psikologis awal yang tidak menganggap individu LGBT sebagai penyimpangan, melainkan sebagai bagian dari perkembangan identitas yang wajar. Menurut Cass (1970) dalam Tsabitah (2019), terdapat enam tahap yang menggambarkan proses psikologis seseorang dalam mengenali, menerima, dan menyatukan identitas seksualnya. Tahap-tahap ini membantu menjelaskan bagaimana seseorang menghadapi pergolakan batin dan tekanan sosial saat mulai menyadari orientasi seksual yang berbeda dari mayoritas. Meskipun awalnya dirancang untuk lesbian dan gay, model ini juga dapat digunakan untuk memahami pengalaman transpuan dalam konteks pencarian jati diri. Berikut adalah enam tahap dalam Cass Identity Model (Tsabitah, 2019). 1. Identity Confusion (Kebingungan Identitas) Individu mulai merasakan adanya

ketertarikan yang tidak biasa terhadap sesama jenis dan mempertanyakan identitas seksualnya. 2. Identity Comparison (Perbandingan Identitas) Individu mulai membandingkan dirinya dengan orang-orang LGBT lainnya dan mempertimbangkan kemungkinan dirinya memiliki orientasi seksual yang serupa. 3. Identity Tolerance (Toleransi Identitas) Individu menyadari bahwa ia tidak sendirian, mulai menerima perasaan tersebut, dan mencari komunitas untuk merasa diterima. 4. Identity Acceptance (Penerimaan Identitas) Individu mulai menerima identitas seksualnya dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri, namun belum tentu mengungkapkan kepada orang lain. 5. Identity Pride (Kebanggaan Identitas) 39 Individu merasa bangga terhadap identitasnya dan mulai menunjukkan secara terbuka kepada lingkungan sekitar. 6. Identity Synthesis (Integrasi Identitas) 7. Identitas seksual tidak lagi menjadi satu-satunya aspek utama dalam dirinya, melainkan menjadi bagian utuh dari jati diri secara keseluruhan. Model ini sangat membantu dalam memahami bagaimana tekanan sosial dan konflik internal dapat memengaruhi proses identifikasi diri seseorang. Penggunaannya dalam kajian media atau budaya populer dapat mengungkap representasi karakter LGBT yang lebih dalam dan bermakna. Terutama bagi transpuan, model ini bisa digunakan untuk melihat dinamika emosional yang mereka alami, baik secara pribadi maupun sosial dalam proses menemukan dan menerima identitas gendernya (Tsbatiah, 2019). Sebagai kelanjutan pembahasan dari Cass Identity Model yang menggambarkan proses psikologis pembentukan identitas, perubahan yang terjadi pada transpuan dapat dilihat melalui transisi yang mereka jalani. Proses ini terbagi menjadi dua fase utama, yaitu transisi sosial dan transisi medis. Keduanya adalah bentuk afirmasi terhadap identitas gender yang dirasakan dan diakui oleh individu transpuan. Menurut Standar Perawatan versi VIII dari World Professional Association for Transgender Health (WPATH), kedua jenis transisi ini dianggap sebagai bagian penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis dan fisik yang optimal bagi transgender dan queer (Coleman, et al., 2022). Berikut adalah penjelasan setiap

transisi. 1. Transisi Sosial Transisi sosial mencakup perubahan dalam nama, gaya berpakaian, ekspresi gender, dan peran sosial yang mencerminkan identitas gender yang diinginkan (Coleman, et al., 2022). Misalnya, seorang transpuan yang sebelumnya menggunakan nama laki-laki dapat mulai memperkenalkan diri dengan nama perempuan yang dirasakannya lebih sesuai. Dia juga mulai berpakaian secara feminin, menggunakan kata ganti yang sesuai, serta berperan sebagai perempuan di ruang sosial seperti sekolah, tempat kerja, atau komunitas. 2. Transisi Medis Transisi medis merujuk pada prosedur medis yang bertujuan untuk mengafirmasi identitas gender, seperti terapi hormon dan transplantasi payudara (Coleman, et al., 2022). Misalnya, transpuan dapat menjalani terapi hormon estrogen untuk mengembangkan ciri-ciri fisik perempuan seperti pertumbuhan payudara dan pelunakan suara. Beberapa juga memilih operasi seperti vaginoplasti agar tubuh mereka semakin mencerminkan identitas gender yang mereka rasakan. Transisi medis ini dilakukan berdasarkan kebutuhan masing-masing individu dan tidak selalu menjadi keharusan bagi semua transpuan. Selain membahas transisi sosial dan medis, melihat kehidupan sehari-hari transpuan menjadi penting untuk memahami posisi mereka dalam memaknai representasi diskriminasi di media. Umumnya, transpuan di Indonesia bekerja di bidang seni dan tata rias karena ruang kerja di sektor lain sangat terbatas akibat stigma dan diskriminasi (Hapsari, 2023). Pilihan pekerjaan tersebut bukan semata karena minat, tetapi juga karena adanya penolakan dari banyak sektor pekerjaan formal yang enggan menerima transpuan sebagai pekerja. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Vinolia Wakidjo, Pendiri Yayasan Keluarga Besar Yogyakarta, yang mengatakan bahwa stigma di masyarakat transpuan identik dengan pekerjaan di dunia malam seperti pekerja seks, pengamen, serta perias (Sinaga, 2022). 41 Kondisi ini turut mempengaruhi kondisi ekonomi mereka yang sering kali tidak stabil, sehingga memperbesar kerentanan terhadap kemiskinan. Banyak transpuan yang hanya mampu menempuh pendidikan hingga tingkat SMA atau bahkan terpaksa

berhenti sekolah akibat perundungan dan penolakan yang mereka alami di lingkungan sekolah (Sinombor, 2022). Hal itu membuat kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan formal dengan penghasilan tetap semakin sempit. Sebagian besar transpuan memilih untuk tinggal di area perkotaan dengan harapan dapat bertahan hidup dengan peluang kerja yang lebih luas. Meskipun kenyataannya hak mereka tetap terbatas, termasuk dalam hal akses pendidikan, kesehatan, dan tempat ibadah (Sinombor, 2022). Hidup secara komunal menjadi pilihan banyak transpuan karena komunitas memberikan ruang aman untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan menguatkan identitas mereka (Indraswari, 2022). Melalui komunitas mereka dapat saling membantu mengakses layanan kesehatan dan memperjuangkan hak mereka sebagai kelompok marginal. Hidup secara komunal juga menjadi tempat untuk menghindari stigma dan diskriminasi yang kerap mereka alami di lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan stigma dan diskriminasi yang masih melekat, transpuan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan penerimaan di masyarakat. Meski demikian, mereka terus berupaya agar keberadaan mereka diakui oleh lingkungan sekitar. Salah satu langkah yang dilakukan adalah terlibat dalam penyuluhan HIV/AIDS, mengingat sebagian transpuan bekerja sebagai pekerja seks dan menjadi kelompok dengan tingkat penyebaran HIV yang tinggi (Sinombor, 2022). Kondisi ini terjadi karena minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Semakin banyak transpuan yang mulai menyadari pentingnya edukasi dan berinisiatif menyuarkan bahaya HIV/AIDS kepada 42 komunitas mereka. Selain memberikan penyuluhan, mereka juga aktif mendampingi dalam pengobatan dan konsultasi kesehatan (Sinaga, 2023). Dinamika ini membentuk cara pandang transpuan dalam melihat representasi diri mereka di media, khususnya pada tayangan yang menampilkan transpuan sebagai karakter dengan berbagai tantangan. Pemahaman atas realitas kehidupan transpuan ini membantu peneliti untuk membaca bagaimana pengalaman mereka sehari-hari menjadi dasar dalam memaknai tayangan media seperti *Squid Game Season 2* dengan karakter Hyun-Ju

sebagai simbol perjuangan mereka. Dalam penelitian ini, konsep transpuan digunakan sebagai objek dan subjek penelitian. Peneliti ingin mengeksplorasi makna yang diperoleh oleh penonton transpuan melalui kehadiran Hyun- Ju dalam tayangan media seperti Squid Game. Selain ingin memperoleh kesamaan makna dengan preferred reading, peneliti juga ingin mengkaji bagaimana pengalaman hidup transpuan melalui wawancara.

#### 2.2.4 Diskriminasi Transpuan tidak lepas dari stigma dan diskriminasi di masyarakat.

Stigma dapat dipahami sebagai bagian dari diskriminasi yang belum sampai pada tahap tindakan langsung, melainkan baru sebatas pemberian label negatif terhadap individu atau kelompok tertentu (Mulachela, 2022). Label ini muncul karena adanya pandangan negatif masyarakat yang cenderung menghakimi kelompok dengan identitas berbeda, termasuk transpuan, sebagai pihak yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Stigma ini sering terbentuk karena kurangnya pengetahuan mengenai keragaman gender dan masih terbatasnya akses informasi bagi masyarakat (Gischa, 2023).

#### 4.3 Pengetahuan yang sempit

biasanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, lingkungan sosial, serta nilai budaya yang dianut seseorang. Selain itu, usia juga mempengaruhi cara pandang seseorang dalam melihat keberagaman gender, karena semakin bertambah usia biasanya nilai-nilai lama masih melekat kuat. Kepatuhan seseorang terhadap ajaran agama juga menjadi faktor yang memengaruhi munculnya stigma kepada transpuan, karena ajaran agama sering kali mengutamakan norma hetero- normatif yang sulit memberi ruang bagi identitas gender lain (Mulachela, 2022). Persepsi masyarakat terhadap transpuan yang dianggap menyimpang sering membentuk sikap penghakiman dan jarak sosial antara mereka dengan lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan transpuan rentan dijadikan bahan gunjingan, diejek, dan diperlakukan dengan tidak hormat meskipun belum sampai pada tindakan kekerasan. Stigma yang melekat ini sering kali membuat transpuan kesulitan untuk mengakses hak-hak dasar seperti pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Kondisi ini semakin diperparah dengan

lingkungan sosial yang tidak memberikan ruang aman bagi mereka untuk mengungkapkan identitasnya. Stigma yang belum berubah menjadi tindakan nyata ini sering kali menjadi awal menuju diskriminasi yang lebih parah terhadap transpuan (Gischa, 2023). Diskriminasi terhadap transpuan merupakan manifestasi dari sistem sosial yang belum sepenuhnya menerima keberagaman identitas gender. Diskriminasi tidak hanya terbatas pada perlakuan tidak adil, tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural yang mengakar dalam budaya, hukum, dan kebijakan publik. Menurut Baron (dalam Hariyanti, 2020), diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap seseorang karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu, seperti perbedaan ras, agama, atau dalam hal ini mencakup identitas gender. Di Indonesia diskriminasi ini terjadi karena perbedaan ras dan orientasi seksual mereka yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat. Sebab transpuan dianggap tindakan amoral yang tidak mencerminkan norma dan budaya Indonesia. Anggapan ini bisa terjadi karena kuatnya akar budaya patriarki di Indonesia. Laki-laki dianggap harus bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin. Sedangkan transpuan tidak diantara keduanya, yang membuatnya lebih rendah dari perempuan (Umuhidayah, 2022). Diskriminasi terhadap transpuan terdapat tiga bentuk. 1. Diskriminasi Interpersonal Diskriminasi yang dilakukan oleh individu di masyarakat seperti pelecehan verbal, kekerasan fisik, dan pengucilan oleh keluarga serta masyarakat (Umuhidayah, 2022). 2. Diskriminasi Institusional Diskriminasi yang dilakukan oleh suatu lembaga atau pemerintah yang dapat mempersulit kehidupan transpuan. Contohnya seperti kesulitan mencari pekerjaan dan tidak adanya penegakan hukum yang berpihak pada LGBT (Umuhidayah, 2022). 3. Diskriminasi kultural Diskriminasi yang terbentuk dalam penolakan terhadap nilai-nilai yang mendukung keberagaman gender (Umuhidayah, 2022). Diskriminasi terhadap transpuan merupakan bentuk penindasan yang tidak hanya hadir dalam kehidupan nyata, tetapi juga direproduksi melalui media. Menurut Tuasikal (2021), representasi media memiliki arti gambaran realitas sosial yang berperan penting dalam

membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok minoritas gender. Ketika media menyeleksi dan menampilkan informasi, sering kali kelompok seperti transpuan justru ditampilkan secara bias atau tidak akurat. 45 Sehingga hal tersebut memperkuat diskriminasi struktural dan kultural kepada transpuan. Representasi yang bias memperkuat stigma sosial, seperti anggapan bahwa transpuan bersifat amoral. Padahal, media seharusnya berperan mendorong penerimaan keberagaman gender melalui representasi yang adil. Ketika media gagal menyajikan realitas secara objektif, diskriminasi interpersonal dan kultural semakin sulit dihilangkan. Menurut Cedric Clark, profesor dari San Francisco State University, ada empat tahap representasi minoritas dalam media (Tuasikal, 2021). 1. Non - representation , ketika kelompok minoritas tidak muncul sama sekali di media. Contohnya adalah era ketika tidak ada satu pun karakter LGBT yang ditampilkan di televisi. 2. Ridicule , ketika kelompok minoritas hanya muncul sebagai bahan olok-olok, seperti karakter waria dalam film komedi Indonesia yang dijadikan lelucon. 3. Regulation , ketika kelompok minoritas muncul dalam peran terbatas yang mengikuti stereotip tertentu, misalnya karakter LGBT hanya digambarkan sebagai penata rias atau tokoh dengan perilaku berlebihan. 4. Respect , ketika kelompok minoritas ditampilkan secara utuh dan setara tanpa peran yang dibatasi oleh stereotip. Tahap ini masih jarang tercapai. Dalam cerita Squid Game Season 2 Hyun-Ju memperoleh bentuk diskriminasi interpersonal dan intsisusional. Dia dikucilkan dari lingkungannya, dipecat, bahkan hingga kesulitan mencari kerja. Sementara itu, representasi Hyun-Ju sebagai minoritas gender ditunjukkan sudah mencapai tahap respect . Peran Hyun-Ju dikonstruksi dengan tujuan untuk mengurangi stigma dan stereotip terhadap kalangan transpuan. Penelitian ini menggunakan konsep diskriminasi untuk menganalisis 46 pemahaman informan terhadap bentuk diskriminasi yang dialami Hyun-Ju. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui pemahaman informan mengenai karakter transpuan yang ditampilkan di media.

### 2.3 Kerangka Berpikir ` Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Kerangka berpikir

adalah salah satu dasar yang mana mencakup beberapa penggabungan antara fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar, judul penelitian, teori, fakta observasi, rumusan masalah dan kesimpulan yang tujuannya adalah agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan mudah dipahami oleh logika pembaca. Kerangka berpikir dibuat 47 Munculnya Karakter Transpuan dalam Film & Series yang kerap mendapatkan stigma dan diskriminasi Karakter Hyun-Ju dalam Series Squid Game Season 2 sebagai pemeran pendukung “Bagaimana Pemaknaan Stigma Diskriminasi Pada Karakter Hyun-Ju Dalam Series Squid Game Season 2 oleh Kalangan Transpuan di wilayah Urban? Teori Resepsi Stuart Hall Transpu Series Drama Korea Sebagai Bentuk Komunikasi Massa Diskrimin Berbagai Pemaknaan Terkait Stigma Diskriminasi Pada Karakter Hyun-Ju Dalam Series Squid Game Season 2 oleh Kalangan Transpuan di wilayah Urban Analisis Resepsi Model Decoding untuk memaparkan konsep-konsep dari penelitian yang dibuat. Seperti yang terlihat pada gambar 2.3, penelitian ini berangkat dari fenomena munculnya karakter transpuan dalam film dan series yang sering kali mendapat perlakuan diskriminatif. Salah satu contohnya adalah karakter Hyun-Ju dalam series Squid Game Season 2 yang ditampilkan sebagai pemeran pendukung. Hal tersebut memunculkan pertanyaan tentang bagaimana pemaknaan stigma terhadap karakter tersebut oleh kalangan transpuan. Untuk menjawab masalah penelitian, penelitian ini menggunakan teori Resepsi Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa audiens dapat menafsirkan pesan media melalui berbagai posisi pemaknaan. Tiga konsep yang dianalisis dalam penelitian ini adalah representasi transpuan, series sebagai media komunikasi massa, dan isu diskriminasi. Metode analisis data dilakukan menggunakan analisis resepsi model decoding dari Stuart Hall untuk mengungkap makna yang diterima, ditolak, atau dinegosiasi oleh audiens. Hasil akhirnya adalah berbagai bentuk pemaknaan terhadap karakter transpuan yang muncul dalam series Squid Game Season 2. 1 8 11 12 16 18 26 29 44 48 BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian Dalam penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bungin (2018),

penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan hasil penelitian kualitatif yang berkontribusi pada ilmu pengetahuan. Pada tahap penelitian kualitatif, peneliti menangkap berbagai fakta dan fenomena sosial melalui observasi di lapangan, dan mulai berpikir secara induktif dengan mencoba menganalisis dan membuat teori berdasarkan tahapan observasi tersebut (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan wawancara untuk menggali dan memahami sikap, keyakinan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang. Oleh karena itu jelas bahwa peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara ekstensif untuk memahami bagaimana sumber dipahami. Hasilnya secara alami dicatat dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Dengan menjelaskannya dengan kata-kata. 4 7 10 13 14 17 23 25 27 37 Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan masyarakat serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). 16 Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian selama periode waktu tertentu. Selanjutnya menguraikan suatu peristiwa atau situasi yang ada, yaitu situasi yang terjadi pada saat melakukan penelitian, dengan harapan dapat memberikan jawaban konkrit terhadap pertanyaan penelitian yang ada 49 Menurut Haryono (2020), paradigma penelitian adalah cara mengamati dunia atau kenyataan. Paradigma penelitian diterima atau diyakini kebenarannya. Bagi ilmuwan, paradigma dianggap sebagai konsep kunci dalam melakukan penelitian tertentu, atau jendela untuk melihat dunia dengan jelas. Dalam konteks penelitian, pilihan paradigma penelitian dapat mewakili pilihan keyakinan yang mendasari dan memandu keseluruhan proses penelitian. Paradigma penelitian dapat menentukan pertanyaan apa yang hendak dijawab dan penjelasan seperti apa yang dapat diterima. 3 7 11 48 52 Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. 8 53 Menurut Cresswell (2015), paradigma konstruktivisme berasumsi bahwa individu berusaha memahami dunia tempat mereka tinggal dan bekerja. Mereka mengembangkan makna subjektif atas

pengalamannya dan makna yang diarahkan pada objek atau objek tertentu. Peneliti mempunyai tujuan utama untuk mencoba menafsirkan makna- makna yang dimiliki orang lain tentang dunia. Peneliti menggunakan paradigma ini untuk mendukung atau memberikan kredibilitas terhadap kemungkinan- kemungkinan dari sudut pandang partisipan atau informan (subjek). Hal ini menggunakan subjek yang terkait dengan makna. Artinya, makna tidak sekedar berasal dari individu informan (subjek), namun terbentuk melalui norma-norma sosial dan sejarah melalui interaksi antara peneliti dan pihak lainnya. Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan serta mengeksplorasi pandangan- pandangan dengan para informan terkait berbagai pemaknaan khalayak terhadap karakter transpuan Hyun-Ju dalam serial Squid Game Season 2. Oleh karena itu, nantinya akan menghasilkan pemaknaan yang unik dan berbeda dari setiap individu.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, menganalisis, serta menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. <sup>17 28</sup> Menurut Anto (2024), metode penelitian merupakan upaya untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan cara ilmiah. <sup>2 3 4 6 7 20 24 30 39 60</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi model decoding Stuart Hall. <sup>20 21</sup> Riset resepsi mengacu pada penyelidikan makna, produksi, dan pengalaman khalayak dalam interaksi mereka dengan media. <sup>52</sup> Studi ini hanya berfokus pada proses decoding. <sup>3 51</sup> Decoding adalah proses aktif penonton dalam menafsirkan pesan media berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Hakikat resepsi adalah menemukan pengertian penerima dan menciptakan makna. Menurut Mcquail dalam (Oktaviani, 2019), pesan media selalu bersifat terbuka, memiliki banyak makna, dan ditafsirkan sesuai dengan konteks dan budaya penerimanya. Peneliti menggunakan analisis resepsi model decoding Stuart Hall karena metode ini secara khusus mampu mengungkap bagaimana penonton transpuan memaknai representasi Hyun-Ju dalam Squid Game. Metode ini dipilih untuk

memahami kesenjangan antara makna yang ingin disampaikan sutradara ( encoder ) sebagai pembuat konten dengan interpretasi penonton transpuan ( decoder ) sebagai kelompok marginal. Analisis resepsi memungkinkan peneliti mengeksplorasi apakah penonton menerima, menegosiasikan, atau bahkan menolak representasi karakter Hyun-Ju berdasarkan pengalaman hidup mereka sebagai minoritas gender. Pendekatan ini tepat digunakan karena sifat media yang multi tafsir, yang mana makna tidak mutlak tapi 51 bergantung pada latar belakang sosial-budaya penonton. Dengan metode ini peneliti dapat mengungkap bagaimana transpuan Indonesia membaca identitas mereka sendiri melalui karakter Hyun-Ju.

### 3.3 Informan Peneliti

menggunakan metode untuk mencari informan yang menjadi sumber penelitian yang cocok. Dalam penelitian ini informan harus ditentukan karena peneliti perlu menentukan apakah informan yang digunakan dalam penelitian adalah individu, kelompok, pasangan, perusahaan, atau budaya. Informan adalah orang-orang yang benar-benar terlibat dalam suatu fenomena (Moleong, 2017). Orang yang mengetahui fokus masalah dan terlibat langsung di dalamnya memungkinkan peneliti memperoleh informasi penting mengenai fokus penelitian secara jelas dan rinci.

18 22 24 43 Penelitian ini menggunakan purposive sampling dari informan keputusan. 11 13 18 22 24 25 29 43 69

Purposive sampling adalah teknik yang mengumpulkan sumber data dari sudut pandang tertentu. Dalam pertimbangan khusus ini, informan mengetahui dan menguasai objek yang diteliti dan termasuk dalam kriteria penelitian yang bertujuan untuk memudahkan eksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti (Haryono, 2020). Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa kriteria ini diterapkan berdasarkan tujuan penelitian atau pertanyaan penelitian untuk memperoleh sampel yang menangkap dan menggambarkan tema-tema utama yang terdapat dalam beberapa variasi. Peneliti mewawancarai 5 informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Transpuan
2. Pernah menonton Squid Game Season 2
- 52 Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penonton transpuan yang telah menonton Squid Game

Season 2 dan dapat memberikan pandangan mendalam mengenai representasi transpuan dalam series tersebut. Kriteria ini membantu peneliti dalam menyusun pedoman wawancara yang tepat dan terarah agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Dengan pedoman wawancara tersebut, peneliti dapat menggali pengalaman informan terkait pemaknaan mereka terhadap karakter Hyun-Ju secara mendalam dan terstruktur. **8** Informasi yang diperoleh juga menjadi lebih spesifik untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara mendalam. Penelitian ini memiliki karakteristik informan yang cenderung homogen, terlihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pola hidup mereka yang hidup secara berkelompok. Informan umumnya memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, serta bekerja di bidang seni, tata rias, pekerja seks, dan menjadi aktivis HIV/AIDS. Semua informan hidup secara komunal, bergantung pada komunitas sebagai ruang aman dalam bersosialisasi dan mencari pekerjaan. Kehidupan di komunitas membantu mereka untuk saling mendukung dan menguatkan identitas sebagai transpuan.

**66** Karakteristik ini relevan dengan kriteria informan yang telah ditentukan dalam penelitian. Hal ini membuat data yang diperoleh menjadi lebih fokus dalam memahami pemaknaan transpuan terhadap representasi karakter Hyun-Ju dalam media. Setelah menentukan kriteria dan karakteristik informan, peneliti mengumpulkan 5 informan melalui fitur pencarian di Instagram dengan memasukkan kata kunci “transpuan”, “transwoman”, dan “transgender”. Kemudian peneliti mengirimkan pesan melalui direct message (DM) Instagram untuk permohonan melakukan wawancara. Selain mencari transpuan perseorangan, peneliti juga mencari melalui akun 53 komunitas @srikandipasundanjabarbarat, @srikandipakuan, @transpuanbali, @solidaritas\_transpuan\_medan, @perwakos, @transpuan.id, dan @transchoolswara. Hanya komunitas @srikandipasundanjabarbarat dan @srikandipakuan yang bersedia diwawancarai dan terbuka untuk penelitian. Selebihnya tidak berkenan bahkan tidak memberikan jawaban. Untuk menarik perhatian agar bersedia menjadi informan, peneliti menetapkan sejumlah uang sebagai fee untuk berlangganan Netflix dan fee wawancara. Sebab

informan 1, 2, 4, dan 5 belum pernah menonton Squid Game Season 2. Sedangkan informan 3 sudah pernah menonton saat awal rilis. Maka dari itu, mereka perlu menonton terlebih dahulu agar sesuai dengan kriteria informan yang peneliti tentukan. Peneliti memberikan mereka rentang waktu 1 bulan untuk menonton Squid Game Season 2 agar dapat menonton di waktu santai dan memberikan atensi penuh saat menonton. Meskipun Squid Game Season 2 merupakan sequel dari Squid Game, tetapi para informan cukup menonton season 2 saja. Sebab pada season 1 tidak ada karakter minoritas seksual yang dimunculkan. Penelitian ini akan menggunakan 5 informan dari berbagai daerah dengan tujuan untuk mewakili keragaman pemaknaan terkait diskriminasi terhadap karakter transpuan dalam Series Squid Game Season 2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan transpuan terkait diskriminasi terhadap transpuan yang ditampilkan di media, dengan wawancara dilakukan secara daring (WhatsApp).

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Langkah pengumpulan data meliputi upaya penyempurnaan penelitian dengan mengumpulkan informasi melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, antara lain 54 yaitu upaya merancang dokumentasi atau pengaturan pencatatan terhadap dokumen, materi visual, dan informasi (Cresswell, 2015). 23 32 35 36 65 Peneliti menggunakan dua jenis data kualitatif yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini berupa kata, kalimat, uraian, dan gambar yang dikumpulkan peneliti selama kerja lapangan dan studi literatur. Jenis strategi dalam pengumpulan data adalah: 1. Data Primer Lofland dalam (Moleong, 2017) menjelaskan bahwa sumber data terpenting dalam penelitian kualitatif adalah data berupa kata-kata dan tindakan. 10 22 Perkataan dan tindakan tersebut merupakan sumber data yang diperoleh dari observasi dan lapangan serta wawancara. Wawancara mendalam merupakan hasil kunjungan lapangan untuk memperoleh informasi untuk keperluan penelitian dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan secara langsung atau melalui telepon (Moleong, 2017). 21 Pada penelitian ini, data primer diperoleh peneliti melalui wawancara dengan informan yang sesuai dengan kriteria yakni transpuan yang pernah menonton Squid Game Season 2 2.

Informan dipilih dari berbagai latar belakang. Sebelum melakukan wawancara, informan diwajibkan untuk menonton Squid Game Season 2 terlebih dahulu. Sembari mereka menonton, peneliti perlu mengajukan surat pengantar dari universitas. Tujuannya untuk menginformasikan bahwa kegiatan wawancara nantinya bersifat resmi, data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk keperluan akademik, serta bentuk tanggung jawab peneliti untuk menjaga kerahasiaan data diri informan. Surat tersebut nantinya akan dikirimkan ke masing-masing informan bagi informan perseorangan, dan 55 dikirimkan ke komunitas bagi mereka yang merupakan anggota komunitas. Selain itu, informan perlu mengisi informan consent untuk menyetujui wawancara sebelum dilaksanakan. 27 Wawancara akan dilakukan secara daring dan satu per satu menggunakan aplikasi WhatsApp. Nantinya wawancara akan direkam untuk mempermudah peneliti melakukan transkrip hasil wawancara. Informan ditulis dengan angka seperti “Informan 1”, “Informan 2”, dan seterusnya.

10 67 2. Data Sekunder Data sekunder merupakan jenis data kedua yang digunakan peneliti. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dan diteliti oleh pihak ketiga yang mengolah hasil survei lapangan. Sumber data dapat berupa data internal berupa informasi dalam organisasi yang diteliti, atau data eksternal yaitu artikel atau data lain di luar organisasi (Cresswell, 2015) 3 31 35 45 Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, buku, serta media online terkait transpuan, resepsi, dan diskriminasi. Sekumpulan data sekunder tersebut dipergunakan sebagai bahan referensi dan pendukung penelitian. 3.5 Metode Pengujian Data Metode pengujian data adalah serangkaian proses untuk memastikan bahwa data yang didapatkan valid, kredibel, dan dapat dipercaya. Pengujian data ini sangat penting dilakukan dalam penelitian agar hasil penelitian dapat menjawab hasil penelitian dengan tepat dan bukan hasil interpretasi atau bias peneliti saja (Moleong, 2017). Pengujian data dilakukan dengan cara mengecek hasil informasi yang diterima berdasarkan hasil 56 rekaman wawancara dengan informan. Wawancara harus memberikan jawaban yang sesuai dengan referensi yang

ada dalam literatur saat ini sebagaimana ditafsirkan oleh peneliti. Dengan meninjau catatan, peneliti akan melakukan coding dan peninjauan yang disebut validitas. Penelitian kualitatif memberikan cara untuk menilai tingkat validitas data. Menurut Anto (2024), dalam melakukan pengujian data, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, meliputi pemeriksaan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas; 1. Kredibilitas ( Credibility ) Uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada evaluasi tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dan digunakan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memastikan bahwa keunggulan dan ketepatan hasil penelitian. Untuk mencapai kredibilitas, peneliti menggunakan berbagai teknik seperti triangulasi yaitu menggunakan berbagai sumber data atau metode, 2 member checking (mengkonfirmasi hasil temuan dengan informan atau peserta penelitian, dan perpanjangan pengamatan (mengamati fenomena dalam waktu yang lebih lama). Hal ini bertujuan agar temuan yang diperoleh dapat dipercaya dan mencerminkan kenyataan yang ada di lapangan, serta untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bukan hasil dari interpretasi subjektif peneliti, melainkan merupakan gambaran objektif dari fenomena yang diteliti. 2. Transferabilitas ( Transferability ) Dalam penelitian kualitatif, uji transferabilitas menggambarkan sejauh mana temuan penelitian dapat diaplikasikan pada konteks atau situasi yang 2 berbeda. Transferabilitas pada umumnya tidak memberikan gambaran temuan penelitian secara luas, namun lebih 57 kepada memberikan gambaran yang cukup rinci dan mendalam tentang konteks penelitian sehingga orang lain dapat menilai apakah hasil penelitian tersebut relevan dan dapat diterapkan dalam situasi yang serupa. Oleh karena itu, penelitian kualitatif yang memiliki transferabilitas yang baik memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk mengaitkan temuan yang diperoleh dengan konteks atau penelitian mereka sendiri, berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap situasi yang diteliti. 3. Dependabilitas ( Dependability ) Dependabilitas merupakan teknik yang digunakan ketika penelitian lain

melakukan pengulangan proses yang sama dalam penelitian hingga mendapatkan hasil konsisten. Pengujian dependabilitas ini melibatkan pengujian secara menyeluruh terhadap seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan hingga analisis data. Jika hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan jelas, berarti penelitian tersebut memiliki dependabilitas yang tinggi. Peneliti perlu mendokumentasikan setiap langkah penelitian dengan rinci dan transparan, sehingga orang lain dapat memverifikasi atau mengulang penelitian dengan prosedur yang sama dan memastikan hasil yang serupa. Teknik audit trail, yang mencatat semua tahapan dalam penelitian, sering digunakan untuk menjaga dan mengonfirmasi dependabilitas.

**12** 4. Konfirmabilitas ( Confirmability ) Konfirmabilitas pada penelitian kualitatif terkait dengan transparansi serta objektivitas peneliti dalam melakukan proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini tentunya melibatkan langkah-langkah yang memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh bias penelitian, tetapi tentunya didasarkan pada data yang sebenarnya. Peneliti 58 memberikan kesempatan kepada 2 informan untuk memeriksa hasil temuan mereka setelah proses wawancara atau observasi 2 pada temuan penelitian. Pemeriksaan konfirmabilitas ini, yang biasanya dilakukan setelah wawancara selesai, memungkinkan informan untuk mengevaluasi dan memberikan persetujuan atas penggunaan data mereka dalam penelitian. Dengan cara ini, konfirmabilitas memastikan bahwa temuan yang disajikan dalam penelitian benar-benar mencerminkan pandangan, pengalaman, dan perspektif informan, bukan hanya interpretasi pribadi peneliti. Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menggunakan teknik uji confirmability (kepastian) untuk mencapai konsensus terhadap temuan penelitian dengan cara mengkonfirmasi atau menguatkannya dengan data penelitian lain atau data penelitian sebelumnya. Peneliti kemudian mengkaji keakuratan dan kebenaran berdasarkan sumber data yang diperoleh dari wawancara dengan informan. Dalam penelitian ini, sumber data ini adalah tentang pemaknaan karakter transpuan Hyun-Ju oleh penonton transpuan. Untuk itu, wawancara dengan informan digunakan untuk

mengetahui apakah terdapat persamaan atau perbedaan. Prosedur untuk memastikan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti meminta ketersediaan informan untuk mengisi informant consent sebagai tanda bukti bahwa informan benar-benar setuju menjadi informan tanpa paksaan. Kedua, peneliti melangsungkan wawancara dengan informan sembari merekam seluruh percakapan. Ketiga, melakukan transkrip verbatim dari hasil wawancara dengan informan. Terakhir, tunjukkan kepada informan dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, bahwasanya 59 informan mengatakan demikian. Jika informan setuju atau sudah mengatakan benar, maka hasil temuan data tersebut sudah valid.

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti pengelompokan data,2 penjabaran data menjadi komponen-komponen, pembentukan pola, pemilihan elemen yang relevan, serta penyusunan kesimpulan yang dapat disampaikan secara2 jelas kepada pembaca (Anto, 2024). Dalam analisis data penelitian ini, peneliti menerapkan metode coding serta interpretasi data. Menurut Pujileksono dalam (Pradhita, 2016), terdapat tahapan dalam melakukan analisis data diantaranya yaitu: 1. Reduksi Data Reduksi data adalah tahapan2 penyajian data yang merupakan proses awal dalam analisis data, yaitu dengan cara menyederhanakan, memilah, serta memfokuskan data- data hasil wawancara atau observasi agar menjadi lebih terstruktur dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam melakukan reduksi data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan pengkodean. Tahapan pengkodean yang dilakukan meliputi open coding , axial coding , dan selective coding yang dijelaskan sebagai berikut: a. Open Coding Open coding merupakan tahap awal dalam analisis data kualitatif di mana peneliti memecah data hasil wawancara menjadi bagian-bagian kecil untuk dianalisis maknanya. Pada tahap ini peneliti memberikan label atau kode pada setiap bagian data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan secara teliti untuk menemukan pola, konsep, atau tema yang muncul 60 dari data tanpa terikat pada kategori tertentu

terlebih dahulu. Peneliti dapat melihat keterkaitan antar data dan mulai membentuk kategori awal berdasarkan temuan lapangan. Tahap ini menjadi dasar untuk melanjutkan proses axial coding agar peneliti dapat menyusun analisis yang lebih terstruktur dan mendalam pada penelitian (Oktaviani, 2019). b.

**36 61** Axial Coding Axial coding merupakan tahap kedua dalam analisis data kualitatif setelah open coding dilakukan. **62** Pada tahap ini peneliti mulai mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam kategori yang lebih terstruktur.

Peneliti juga menghubungkan antar kategori dan sub kategori untuk menemukan pola hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini membantu peneliti menemukan kategori utama yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara lebih jelas. Axial coding menjadi dasar dalam menyusun narasi hasil penelitian yang runtut dan sistematis (Oktaviani, 2019). c. Selective Coding Selective coding merupakan tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif setelah open coding dan axial coding selesai dilakukan. Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data dan kode yang telah diperbarui untuk memastikan keterhubungan antar tema dan konsep yang telah ditemukan. Peneliti secara selektif memilih kasus- kasus atau data yang paling mewakili tema inti untuk memperkuat temuan penelitian. Selain itu, selective coding membantu peneliti dalam membandingkan data yang ada 61 untuk menguji konsistensi dan keakuratan hasil analisis. Tahap ini membantu peneliti menyusun narasi hasil penelitian secara utuh, terarah, dan terhubung dengan rumusan masalah serta teori yang digunakan dalam penelitian (Oktaviani, 2019). **32 40** Setelah melakukan wawancara dengan informan, peneliti melakukan tiga jenis pengkodean data berdasarkan hasil yaitu open coding , axial coding , dan selective coding . Dalam open coding , peneliti kemudian mengkategorikan hasil wawancara informan sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian pada axial coding , peneliti memaparkan hasil open coding seluruh informan yang dikategorikan menurut konsep dan teori. Dalam selective coding , peneliti melakukan narasi yang mengkategorikan konsep yang digunakan.

Peneliti juga akan menghubungkan hasil wawancara dengan teori dan menginterpretasikan data yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Pengkategorian Data  
Pengkategorian data dilakukan setelah melalui proses reduksi. Pada tahap ini, data yang telah disederhanakan dan dipilih sesuai dengan relevansi terhadap fokus penelitian kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu atau kategori yang memiliki kesamaan makna. Pengkategorian ini tidak hanya bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun data, tetapi juga untuk menemukan keterkaitan antara satu data dengan data lainnya, sehingga dapat terbentuk posisi pemaknaan yang muncul secara alami dari hasil wawancara atau observasi.

3. Penyajian Data  
Penyajian data, merupakan tahapan lanjutan setelah proses reduksi dan pengkategorian selesai dilakukan. Dalam tahap ini, data disusun secara sistematis ke dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, matriks, diagram, maupun bentuk visualisasi lain yang sesuai dengan karakteristik data. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami informasi yang telah dikumpulkan, serta sebagai dasar untuk melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian yang baik akan memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antar kategori, menganalisis kecenderungan data, dan memastikan bahwa setiap temuan dapat ditelusuri kembali pada sumber data aslinya.

3.7 Keterbatasan Penelitian  
Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya menganalisis pemaknaan terhadap karakter Hyun-Ju sebagai individu, tanpa mengeksplorasi relasinya dengan karakter lain dalam narasi Squid Game. Hal ini karena alur cerita memang berpusat pada pengalaman personal Hyun-Ju selama proses transisi yang mendapatkan diskriminasi.

63 BAB IV HASIL & PEMBAHASAN  
4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian  
Pada bab ini akan disajikan hasil analisis dari penelitian mengenai pemaknaan stigma terhadap karakter Hyun-Ju oleh penonton transpuan di Indonesia. Penelitian ini berjudul “Pemaknaan Stigma Pada Karakter Transpuan dalam Series Squid Game Season 2 (Analisis Resepsi Pada Karakter Hyun-Ju oleh Penonton Transpuan di Wilayah Urban)” dan melibatkan

lima informan yang berasal dari latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan wilayah domisili yang beragam. Kelima informan merupakan transpuan yang memiliki pengalaman hidup berbeda-beda, sehingga memberikan warna tersendiri dalam proses interpretasi terhadap karakter Hyun-Ju. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan yang muncul dari para informan terbagi dalam dua posisi, yakni posisi dominan dan posisi negosiasi, sesuai dengan model decoding dari Stuart Hall. Variasi pemaknaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat penerimaan identitas diri, pengalaman diskriminasi di kehidupan nyata, serta pandangan mereka terhadap representasi karakter transpuan di media. Analisis dalam bab ini menguraikan jawaban informan berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti. Setiap jawaban diolah dan dikelompokkan sesuai dengan pedoman wawancara yang mencakup pemahaman terhadap karakter Hyun-Ju, pengalaman menonton drama Korea, pengalaman diskriminasi dalam kehidupan nyata, hingga 64 pemaknaan terhadap isu diskriminasi dalam series tersebut. Respons yang diberikan oleh para informan mencerminkan sejauh mana mereka merasa representasi karakter Hyun-Ju relevan dengan realitas yang mereka alami sebagai transpuan. Peneliti juga menyoroti aspek transisi sosial dan medis yang dialami Hyun-Ju dalam cerita, dan bagaimana hal tersebut dikaitkan dengan pengalaman pribadi para informan. Dengan analisis ini, dapat dipahami lebih dalam bagaimana representasi dalam media tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi ruang refleksi bagi kelompok minoritas gender untuk melihat diri mereka sendiri.

#### 4.1.1 Series Squid Game Season 2

Pada bagian ini peneliti akan memberikan gambaran umum terkait series Squid Game Season 2 sebagai salah satu tayangan yang menampilkan isu transgender melalui karakter Hyun-Ju. Gambar 4.1 Poster Series Squid Game Season 2 Sumber: filmibeat.com Squid Game Season 2 merupakan sequel dari Squid Game yang ditulis dan disutradarai oleh Hwang Dong Hyuk. Series yang bergenre action, drama, mystery, dan thriller asal Korea Selatan ini adalah series orisinal Netflix yang

tayang pada 26 Desember 2024. Dengan total 7 episode, Squid Game Season 2 memiliki total durasi penayangan selama 6 jam 36 menit. Pada season 2 ini dibintangi oleh Lee Jung-jae sebagai pemeran utama (Gi-Hun atau Player 456), Gong Yoo (Salesman), Lee Byun-hun (Front Man), 65 Choi Seong-hyun (T.O.P. atau Player 230), Im Si-wan (Lee-Myung-gi atau Player 333), Roh Jae-won (Nam-gyu atau Player 124), Park Sung Hoon (Cho Hyun-Ju atau Player 120), dan masih banyak lagi. Squid Game menceritakan tentang Gi-Hun dan sekelompok orang yang terlilit utang dan hidup dalam kemiskinan. Mereka diberi tawaran misterius untuk mengikuti serangkaian permainan anak-anak demi mendapatkan hadiah uang tunai yang sangat besar. Permainan tersebut ternyata dilakukan di sebuah lokasi terpencil dengan aturan yang kejam, di mana peserta yang kalah akan dibunuh. Para peserta harus bertahan hidup melalui enam tahap permainan yang menguji fisik, strategi, dan moral mereka. Naasnya, di tengah manusia saling mempertaruhkan nyawa mereka dalam permainan, para elit global menyaksikan hal tersebut sebagai pertunjukan dan hiburan. Setelah melewati semua rangkaian tersebut, Gi-Hun keluar hidup-hidup sebagai pemenang dan mendapat 45,6 miliar Won. Namun, dia keluar dengan perasaan bersalah dan hampa. Setelah 3 tahun berlalu, Gi-Hun masih dihantui rasa bersalah. Gi-Hun berambisi untuk mencari Front Man dan para elit global untuk menghentikan permainan yang keji itu. Akhirnya dia bertemu dengan Sales Man, “garda terdepan” yang menawarkan untuk bisa masuk kembali ke permainan. Kali ini Gi-Hun telah menyiapkan berbagai strategi untuk melacak lokasi keberadaan permainan tersebut dengan bantuan tim kepolisian. Sayangnya, niat baik tersebut diketahui oleh Front Man. Sehingga strategi yang telah direncanakan jadi sia-sia dan membuat Gi-Hun kembali menjadi Player 456 untuk mengikuti serangkaian permainan yang mematikan. Di season 2 ini Gi-Hun bertemu dengan beberapa orang yang akhirnya menjadi tim dan sekutu, seperti Player 388, Player 007, Player 390, Player 222, Player 246, Player 149, dan Player 120 yang



merupakan nomor peserta dari Cho Hyun-Ju. 66 Hyun-Ju merupakan karakter transpuan yang diinisiasi oleh Hwang Dong Hyuk dengan tujuan untuk mengangkat isu sosial. Di sini, dia berperan sebagai pemeran pendukung dan baru muncul di episode 3 dengan screen time yang terbatas. Hyun-Ju diceritakan sebagai laki-laki dengan profesi tentara nasional Korea yang mengalami gejolak hati ingin menjadi perempuan. Keputusannya itu membuat kehidupannya menjadi sangat sulit. Dia dipecat, keluarganya dan teman-temannya mengasingkannya, bahkan untuk mencari pekerjaan pun sulit. Sehingga dia harus terus hidup dengan cara berhutang. Namun, hutangnya semakin menumpuk, hingga dia tak lagi sanggup membayar. Maka dari itu Hyun-Ju memutuskan untuk menerima tawaran permainan ini untuk melunasi hutangnya, serta menjalani serangkaian operasi agar dia bisa menjadi identitas gender yang baru. Sejak awal kemunculannya dia telah mendapatkan stigma dan diskriminasi dari orang lain. Meskipun Hyun-Ju memiliki screen time yang terbatas, namun penggambaran karakter tersebut telah menunjukkan pesan bahwa diskriminasi pada transpuan itu ada dan nyata. Beberapa scene yang menunjukkan diskriminasi pada series ini dengan sudut pandang transpuan, maka unit analisis memilih 5 informan dengan spesifikasi transpuan, dan mereka yang pernah menonton Squid Game Season 2. Pemilihan transpuan sebagai informan tentunya memiliki pengalaman hidup yang lebih kompleks terkait diskriminasi.

#### 4.1.2 Gambaran Umum Informan

Bagian ini menjelaskan identitas serta latar belakang para informan yang terlibat dalam penelitian ini. Perbedaan usia, pendidikan, suku, agama, domisili, asal komunitas, dan jenis pekerjaan dari masing-masing informan diharapkan memengaruhi cara mereka dalam memberikan makna terhadap diskriminasi yang dialami karakter transpuan di media. Peneliti telah melakukan wawancara kepada lima informan dari kalangan transpuan yang memberikan pandangan beragam mengenai representasi diskriminasi dalam media, khususnya pada karakter transpuan. Pemilihan informan dari kalangan transpuan dilakukan karena peneliti ingin memahami bagaimana mereka melihat representasi diri mereka

melalui karakter yang muncul dalam tayangan media. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengalaman hidup serta bentuk diskriminasi yang mereka alami di Indonesia memengaruhi cara mereka menafsirkan karakter Hyun-Ju dalam Series Squid Game Season 2. Sebelum masuk pada pertanyaan utama terkait teori dan konsep penelitian, peneliti terlebih dahulu menanyakan beberapa hal mengenai latar belakang informan sebagai individu yang mengidentifikasi diri sebagai transpuan. Hal ini bertujuan untuk mengenali identitas personal masing-masing informan dan mendapatkan gambaran awal mengenai pengalaman hidup mereka sebagai transpuan. Informan 1 – informan 4 sangat bersedia ketika ditanyakan terkait identitas diri, tetapi informan 5 enggan untuk memberikan jawaban ketika ditanyai hal tersebut dengan alasan privasi. Uniknya, kelima informan merupakan anggota dari suatu komunitas. Penjabaran mengenai masing-masing informan akan disampaikan pada bagian berikutnya. Informan #1 Informan 1 bernama Dea. Dea merupakan seorang transpuan yang beragama Islam, berusia 27 tahun, dengan latar belakang suku Jawa yang besar di Kota Medan. Saat ini Dea berdomisili di Kota Jakarta Selatan. Setelah menyelesaikan 68 pendidikan di SMA, Dea sempat kuliah. Namun karena identitas gendernya sebagai seorang trans, orangtuanya enggan untuk melanjutkan biayanya dengan alasan takut anaknya semakin “terjerumus”. “Sebenarnya alasan kenapa orang tua aku nggak melanjutkan untuk membayar UKT aku itu karena, hmm, ya balik lagi, karena identitas aku sebenarnya. Karena pilihan aku, karena identitasnya aku. Jadi akhirnya orang tua aku memilih untuk tidak melanjutkan UKT kuliah aku karena, eee, orang tua aku punya mindset, waktu itu kampus aku adalah salah satu kampus yang ternyata, eee, dia curigai punya tempat untuk populasi kunci ini atau komunitas ini berkumpul, gitu. Jadi orang tua aku berhenti untuk menguliahiku karena takut aku makin dalam, terjerumus katanya ke komunitas aku saat ini, gitu. Padahal, ya aku nggak seperti itu, aku karena emang punya kuliah, bukan untuk join perkumpulan-perkumpulan seperti yang dicurigai.

REPORT #27480165

(Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Meskipun tidak melanjutkan pendidikan formal, Dea aktif mengikuti berbagai pelatihan, salah satunya tentang Sex Orientation, Gender Identity and Expression, and Sex Characteristics (SOGIESC) di Yayasan Sanggar Swara. Bahkan dirinya pernah menjadi pemenang Miss Trans School 2022. Dea tergabung dalam komunitas Intimuda Indonesia region Jakarta dan berperan sebagai Sekretaris Provinsi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Dea bekerja sebagai Project Officer di Jaringan Trans Indonesia (JTID), serta dengan jujur mengungkapkan bahwa dirinya juga bekerja sebagai pekerja seks.

Informan #2 Informan 2 bernama Ayu, seorang transpuan beragama Islam, berusia 32 tahun, dengan latar belakang dari suku Sunda dan tumbuh besar serta menetap di Kota Bogor. Ayu sudah mendapatkan perlakuan diskriminasi sejak di bangku SD karena dirinya “berbeda” dari laki-laki seusianya. “Teman-teman sebaya aku tuh tau, tanpa aku menunjukkan bahwa aku tuh gemulai atau apa. Tapi kan yang melihat tuh orang lain ya, tapi aku ngerasanya tidak gitu. Diledakin terus sampai SD, sampai SMP gitu. Terus celotehan itu masih selalu ada gitu kan. 69 Cuman aku belum menunjukkan jati diri. Nah dari SMA aku mulai menunjukkan jati diri kayak berani rambut panjang. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Ayu memutuskan untuk tidak melanjutkan SMA karena diskriminasi yang ia dapat semakin banyak. Sebagai bentuk aktualisasi diri, Ayu tergabung dalam komunitas Srikandi Pakuan Panggah berperan sebagai anggota. Meskipun saat ini hanya menjadi anggota, tetapi Ayu sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan sosialisasi dan pelatihan untuk mewakili komunitasnya. Ayu berprofesi sebagai make up artist dan juga mengungkapkan dirinya merupakan pekerja seks.

Informan #3 Informan 3 bernama Tariskaindri Mutia Astianty Audrey Aurora, seorang transpuan beragama Islam, berusia 52 tahun, dengan latar belakang suku Jawa yang besar di Surabaya. Setelah menjadi seorang trans dirinya hidup dan tinggal di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali. Tariska telah menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA dan tidak melanjutkan

kuliah. Namun, dirinya kerap mengikuti pelatihan tentang penanggulangan HIV/AIDS dan sebagai aktivis ia sering mengikuti demonstrasi terkait isu gender, perempuan, dan HIV/AIDS. Saat ini Tariska tergabung dalam beberapa komunitas, salah satunya adalah Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI). Dirinya juga tergabung dan bekerja sebagai Community Liaison di Yayasan Peduli Hati Bangsa region Bali. Selain itu, Tariska juga bekerja sebagai ojek panggilan untuk menghidupi dirinya sehari-hari.

Informan #4 Informan 4 bernama Farah, seorang transpuan beragama Islam, berusia 47 tahun, dengan latar belakang dari suku Sunda dan tumbuh besar serta menetap di Kota Bandung. Tingkat 70 pendidikan akhirnya adalah SMP. Farah juga seorang aktivis HIV/AIDS untuk komunitas waria di Kota Bandung dan tergabung sebagai anggota di komunitas Srikandi Pasundan.

Informan #5 Informan 5 bernama Audi Manaf. Audi keberatan saat ditanya mengenai data dirinya. “Aku dalam dunia pertemanan pun aku menghindari pertanyaan ketika seseorang menanyakan umur, agama, dan apa ya, pekerjaan gitu. Kalau sesuatu yang nggak dekat-dekat banget gitu, gak mau aku. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Peneliti berusaha menyampaikan kembali maksud dan tujuan peneliti untuk mewawancarai yang bersangkutan. Setelah diberikan pengertian, ia menjawab terkait tingkat pendidikan akhir yakni SMA, serta merupakan pengurus dari Komunitas Warna Sehati Depok. Namun, berdasarkan penelusuran peneliti di media sosial, Audi merupakan seorang pengusaha salon.

Informan	1	2	3	4	5
Dea	Ayu	Tariskaindri	Farah	Audi Manaf	
Usia	27 tahun	32 tahun	52 tahun	47 tahun	
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	
Suku	Jawa	Sunda	Jawa	Sunda	
Tingkat Pendidikan Akhir	SMA	SMP	SMA	SMP	SMA
Domisili	Kota Jakarta Selatan	Kota Bogor	Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali	Kota Bandung	Kota Depok
Asal Komunitas	Intimuda Indonesia region Jakarta	Srikandi	Pakuan	Pangdah	Organisasi Perubahan Sosial Indonesia (OPSI), Yayasan Peduli Hati Bangsa region Bali
Pekerjaan	Srikandi	Pasundan	Warna Sehati Depok		

Project Officer di Jaringan Trans Indonesia, Sekretaris Provinsi di Intimuda Make Up Artist , pekerja seks Community Liaison di Yayasan Peduli Hati Bangsa region Bali, ojek panggilan, Aktivis HIV/AIDS untuk waria Pengusaha salon 71 Indonesia, pekerja seks aktivis perempuan & HIV/AIDS Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan tabel 4.1 di atas merupakan penjelasan terkait deskripsi umum informan. Dari semua kategori informan yang ada, hanya 2 kategori yang berbeda yakni usia dan suku. Keempat informan berada di rentang usia 27 – 52 tahun . Sedangkan suku mereka berasal dari suku Sunda dan Jawa. Perbedaan usia dan suku membantu peneliti untuk memahami terkait dengan pemaknaan yang mereka peroleh tentang stigma karakter Hyun- Ju, dengan tujuan untuk memperkaya hasil temuan penelitian. Akan tetapi, dari kategori lainnya kelima informan memiliki kesamaan deskripsi terkait agama, tingkat pendidikan akhir, memiliki komunitas, serta pekerjaan. Keempat informan yang menjawab memeluk agama Islam. Uniknya, kelima informan tinggal di wilayah urban, sesuai dengan pernyataan Yuli selaku Ketua Forum Komunikasi Waria Indonesia, yang menyatakan bahwa 85 persen transpuan tinggal di wilayah urban (Sinombor, 2022). Tingkat pendidikan akhir mereka juga cenderung sama, yakni SMP dan SMA karena mereka kesulitan mengakses pendidikan. Selain itu, mereka semua juga hidup secara berkelompok dan tergabung dalam komunitas trans. Dari sisi pekerjaan mereka pun cenderung sama, yakni seputar tata rias, pekerja seks, serta aktivis HIV/AIDS. **70** Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa informan dalam penelitian peneliti adalah homogen. Sebab dari hampir semua karakteristik informan cenderung sama dan sesuai dengan data serta penelitian terdahulu. Dengan demikian dapat diasumsikan kesamaan deskripsi informan mempengaruhi posisi pemaknaan mereka ketika diwawancara. **14** **4.2 Hasil Analisis Penelitian 72** Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan hasil analisis berdasarkan data wawancara yang telah dilakukan terhadap lima informan transpuan. Subbab 4.2 dibagi menjadi 3 bagian yaitu pengetahuan informan tentang series dan karakter Hyun-Ju; pengalaman diskriminasi informan;

serta pendapat informan terhadap karakter Hyun-Ju dan bentuk diskriminasi dalam cerita. Masing-masing subbab disusun untuk memudahkan pembaca memahami konstruksi pemaknaan yang diberikan oleh informan. Melalui pengelompokan ini, peneliti dapat mengurai hubungan antara pengalaman pribadi informan dengan persepsi mereka terhadap representasi karakter transpuan di media. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menjawab rumusan masalah dan menemukan berbagai posisi pemaknaan stigma yang muncul dari sudut pandang transpuan sebagai kelompok minoritas.

#### 4.2.1 Pengetahuan Informan tentang Series dan Karakter Hyun-Ju

Sub tema ini membahas pengetahuan informan mengenai Squid Game Season 2, khususnya karakter Hyun-Ju sebagai transpuan dalam cerita. Informasi yang digali mencakup frekuensi menonton serta pemahaman informan terhadap karakter Hyun-Ju.

##### 1. Frekuensi menonton Series Squid Game Season 2

Frekuensi adalah seberapa sering seseorang menonton atau mengakses suatu media. Aktivitas menonton yang lebih tinggi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu isu, karena semakin sering individu terpapar dengan konten media, maka semakin besar pula kemungkinan untuk memahami pesan yang disampaikan. Pertanyaan ini 73 berkaitan dengan seberapa sering informan menonton Squid Game Season 2. Hal ini bertujuan untuk menggali atau recalling memory terkait jalan cerita dan pengetahuan mereka terhadap karakter Hyun-Ju dan diskriminasi yang dialaminya. Kelima informan menuturkan sudah berapa kali mereka menonton juga menyebutkan kapan terakhir mereka menonton. Informan 1 menyebutkan bahwa ia sudah dua kali menonton Squid Game Season 2. Sedangkan informan 2, 3, 4, dan 5 hanya menonton satu kali. Semua informan menggunakan Netflix untuk menonton Series Squid Game Season 2.

##### 2. Alur cerita Hyun-Ju

Pada bagian ini disajikan pemahaman informan mengenai alur cerita yang dialami oleh karakter Hyun-Ju sepanjang series Squid Game Season 2. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam melihat bagaimana informan menangkap pesan dari pengembangan karakter Hyun-Ju. Kelima informan dapat menceritakan alur dan watak



REPORT #27480165

karakter Hyun-Ju dalam Squid Game Season 2. Informan 1 dapat menceritakan alur cerita dari Hyun-Ju dengan baik. “Kalau bicara karakter spesifik dari Cho Hyun-Ju ini, aku lihat sih sebenarnya karakter dia itu lebih ke karakter yang cerdas yang pertama. Kedua serba bisa. Sama ketiga dia itu punya karakter leader sih kalau aku lihat. Apalagi di episode yang ketiga deh kalau nggak salah, Itu yang dia berlima. Nah dia itu disitu benar-benar nge-lead teman-temannya untuk, “kamu bisa ngelakuin ini, nggak? Dan aku pikir karakternya disitu ya membayar semua stigma negatif yang ditanamkan oleh orang-orang tentang teman-teman trans yang nggak bisa apa-apa. itu, itu sih. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Dalam kutipan wawancara informan 1 menyebutkan bahwa Hyun-Ju merupakan sosok yang cerdas dan berwibawa. Menurutnya, dengan watak seperti itu dapat mengurangi stigma negatif terhadap transpuan. Informan 1 juga menyebutkan terkait salah satu scene dari Hyun-Ju ketika ia memimpin kelompoknya. Scene tersebut berada di episode 4 di menit ke 55. 74 Hyun-Ju menguatkan teman kelompoknya dan menyusun strategi agar bisa menyelesaikan ke 5 permainan tradisional Korea. Berkat strategi Hyun-Ju mereka semua selamat dan lolos ke ronde berikutnya. Hal ini juga diungkapkan oleh informan 2 yang mengatakan bahwa Hyun-Ju adalah sosok yang baik. “Eee, dia tuh, dia kan seorang yang awalnya tidak mau menunjukkan bahwa dia tuh seorang trans gitu. Setelah dia jujur kepada orang-orang dan ingin merubah dirinya dia gitu. Dan dia akan melakukan operasi sampai dia dijauhin teman-temannya, dibuang keluarganya. Dan dia sampai abis-abisan untuk menabung, untuk melakukan perubahan dalam dirinya gitu. Dan akhirnya dia mau ikut game gitu untuk menambah cuan yang harus dia bawa untuk melakukan perubahan itu begitu. Dia orangnya baik. Semangat yang harus diacungi jempol begitu. Terus dia walaupun TG, eee, walaupun trans begitu, eee, tapi dia kayak menunjukkan kepeduliannya dia begitu. Rasa empati dia begitu. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Informan 2 mampu menceritakan alur Hyun-Ju ketika dialog pengungkapan

diri Hyun-Ju yang ada di episode 5 menit ke 45. Hal itu diungkapkan juga oleh informan 3 dan 4 terkait alasan Hyun-Ju mengikuti Squid Game, yakni ingin menjadi perempuan. Menurutnya, Hyun-Ju adalah sosok yang baik, memiliki semangat dan rasa empati yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diucapkan oleh informan 5. “Menurutku yang episode 3 itu juga walaupun dia di stigma gitu, tapi dia berusaha menolong pemain yang tertembak kaki itu . (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Informan 5 menyebutkan scene dari episode 3 menit ke 36. Itu adalah permainan pertama yang mengharuskan player berhenti bergerak ketika disebutkan lampu merah. Hyun-Ju yang telah sampai garis finish , tanpa berpikir panjang untuk segera menolong yang lain agar selamat juga. Meskipun demikian, menurut informan 5, ia tetap mendapatkan stigma dan diskriminasi dari yang lain. 3.

Maksud dan tujuan karakter Hyun-Ju 75 Bagian ini mengulas bagaimana informan menangkap maksud dan tujuan kehadiran karakter Hyun-Ju dalam cerita. Kelima informan dapat memahami maksud dari adanya karakter Hyun-Ju di Squid Game Season 2, seperti yang diungkapkan oleh informan 1. “Sebenarnya sutradaranya di sini ingin mengangkat isu sosial. Isu sosialnya itu khususnya untuk teman-teman ragam gender dimana bahwa eksistensi mereka itu ada. Ternyata mereka itu juga banyak sekali mengalami diskriminasi dimanapun. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Seperti kutipan informan 1 di atas yang mengungkapkan bahwa transpuan di kehidupan nyata itu sering kali diabaikan dan kerap mendapatkan diskriminasi. 46 Hal ini sesuai dengan maksud dari Hwang Dong Hyuk selaku Sutradara dari Squid Game. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan 3 dan 4 bahwa karakter Hyun-Ju itu untuk menunjukkan bahwa masyarakat harus peka dengan eksistensi transpuan. Selanjutnya, informan 5 mengatakan bahwa transpuan itu sama seperti manusia lainnya. “Dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas seksualnya berbeda gitu. Dia tidak melupakan jati diri manusianya sebagai makhluk sosial yang baik, yang perhatian begitu . (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Informan 5 melihat dari sisi



pemeranan Hyun-Ju yang tetap berbuat baik meskipun mendapatkan diskriminasi hanya karena perbedaan identitas seksual. Hal tersebut juga dinyatakan oleh informan 2 bahwa mereka itu ada dan jangan didiskriminasi. 4. Transisi gender Hyun-Ju Selain fase identitas gender yang umumnya dialami oleh kalangan LGBT, transpuan sendiri mengalami transisi yang cukup kompleks, yakni transisi sosial dan transisi medis (Coleman, et al., 2022). Transisi sosial mencakup perubahan nama, gaya berpakaian, ekspresi gender, hingga cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitar sebagai bentuk afirmasi terhadap 76 identitas barunya. Sementara itu, transisi medis melibatkan upaya medis seperti terapi hormon atau tindakan operasi untuk menyesuaikan kondisi fisik dengan identitas gender yang dirasakan. Hyun-Ju sebagai transpuan telah melakukan kedua transisi tersebut seperti yang dikatakan informan 2. “Karakter itu sih udah, he’euh. Menurut aku sudah menunjukkan bahwa adanya perubahan di dalam dirinya, kayak dia sedikit berpoles, terus sedikit rambut dengan rambutnya yang bagus itu, terus dengan adanya dia memakai bra, ada payudaranya itu udah ada perubahan sih. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Menurut informan 2 Hyun-Ju telah melakukan transisi sosial seperti menggunakan make up dan berambut panjang. Sedangkan untuk transisi medis yang terlihat adalah telah memiliki payudara. Cho Hyun-Ju tidak melakukan pergantian nama, namun teman-teman sekelompoknya sudah memanggil dia dengan sebutan “Eonnie”, yang artinya kakak atau perempuan yang dituakan seperti yang dikatakan oleh informan 1. Hal ini senada dengan informan 4 yang melihat bahwa Hyun-Ju sudah berpenampilan seperti perempuan dan memiliki payudara. Berbeda dengan informan 1, 2, dan 4, informan 5 memberikan tanggapan lain terkait transisi Hyun-Ju. “Tidak secara eksplisit disebutkan bahwa dia sudah melakukan operasi atau enggak. Tapi sepertinya dia ke Thailand itu justru pengen melakukan operasi atau emang operasi awalnya gagal. Transisi medisnya mungkin sudah berjalan, cuman menurutku kalau secara berpenampilan itu enggak terlalu kelihatan, ya. Karena kostum kan

disamakan gitu. Paling kelihatannya sih dia udah pake kutek layaknya perempuan aja gitu.

(Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Seperti kutipan informan 5 di atas, memang tidak ada adegan secara eksplisit yang menunjukkan bahwa Hyun-Ju sedang bertransisi. Informan 5 hanya dapat menyebutkan transisi sosial dari cara berpenampilan seperti menggunakan kutek. Hal ini dikatakan juga oleh informan 3 yang mengatakan bahwa dia hanya melihat Hyun-Ju belum transisi medis secara total. 77 Tabel 4.2

Pengetahuan informan tentang series dan karakter Hyun-Ju Deskripsi

Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Frekuensi

menonton Dua kali Sekali Sekali Sekali Sekali Alur cerita Hyun-Ju Dia

itu punya karakter leader sih kalau aku lihat. Dia disitu benar-

benar nge-lead teman-temannya. (Dapat menceritakan) Dia kan

seorang yang awalnya tidak mau menunjukkan bahwa dia tuh seorang

trans. Dia mau ikut game gitu untuk menambah cuan untuk melakukan

perubahan. (Dapat menceritakan) Yang saya tahu kan dia memang mau

ikut acara ajang perlombaan itu kan sebenarnya untuk operasi kelamin

ya. (Dapat menceritakan) Dia tuh ingin ikut permainan itu untuk

mendapat banyak uang gitu. Dia ingin jadi perempuan. (Dapat menceritakan)

n) Di awal kemunculan itu dia sudah mendapatka n bullying dari ibu

dan anak., berarti kan sudah ada stigma. (Dapat menceritakan) Maksud

dan tujuan adanya Hyun-Ju Sutradaranya disini ingin mengangkat ragam

gender dimana bahwa eksistensi mereka itu ada. Ternyata mereka itu

juga banyak sekali mengalami diskriminasi. Sutradara ingin menunjukkan ke

dunia bahwa TG pun sama gitu. Sama-sama harus dihargai, dianggap ada

gitu, jangan didiskriminasi. Jadi menurut saya justru melengkapi

sebagai, memang transpuan itu ada. Menurut aku dengan adanya transpuan

ini masyarakat tuh bisa melek. Biar transpuan itu tidak dipandang

sebelah mata. Dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas

seksualnya berbeda gitu. Transisi gender Hyun-Ju Ada yang manggil dia

dengan sebutan Eonnie, "cantik" (Transisi sosial) Dia mention penge

n prosedur operasi. (Transisi medis) Dia berpoles, terus rambutnya yang

bagus itu. (Transisi sosial) Dia memakai bra, ada payudara. (Transisi medis) Kalau medis total belum ya. (Transisi medis) Udah operasi payudara. (Transisi medis) Pake kutek layaknya perempuan aja. (Transisi sosial) Transisi medisnya mungkin sudah berjalan (Transisi medis) Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa rata-rata informan menonton sekali Squid Game Season 2 Hanya informan 1 yang menonton dua kali. Pengetahuan mereka terhadap alur cerita karakter Hyun-Ju juga beragam, mulai dari yang bisa menjelaskan secara lengkap hingga yang hanya menangkap garis besarnya. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat 78 pemahaman yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman menonton, kemampuan recall, dan perhatian terhadap karakter minoritas seperti Hyun-Ju. Informan 2, 3, dan 4 mampu menjelaskan perjalanan karakter Hyun-Ju, mulai dari usahanya bergabung dalam permainan hingga konflik batin yang berkaitan dengan identitas gendernya. Informan 1 dan 5 menyebutkan sejumlah momen diskriminasi yang dialami Hyun-Ju, baik secara langsung seperti penolakan dari tim, maupun tidak langsung seperti tatapan sinis dan penghakiman berdasarkan penampilan. Secara keseluruhan informan dapat mengetahui transisi yang telah dilakukan oleh Hyun-Ju. Rata-rata informan mengatakan bahwa Hyun-Ju telah melakukan transisi sosial seperti menggunakan kata sapaan “Eonnie” yang artinya kakak atau perempuan yang dituakan, menggunakan make up, berkutek, dan berambut panjang. Hyun-Ju tidak melakukan pergantian nama sebagaimana transpuan pada realita melakukan hal tersebut. Dari sisi transisi medis, kelima informan hanya mengetahui bahwa Hyun-Ju telah memiliki payudara dan akan melakukan operasi pergantian kelamin di Thailand. Hal ini sudah sesuai dengan yang ada di tayangan bahwa memang tidak ada scene yang menunjukkan bahwa Hyun-Ju melakukan transisi medis lain seperti misalnya terapi hormon.

#### 4.2.2 Pengalaman Diskriminasi Informan

Pengalaman diskriminasi yang dialami informan menjadi salah satu aspek penting dalam memahami bagaimana mereka memaknai representasi karakter Hyun-Ju. Diskriminasi yang dialami individu transpuan

dalam kehidupan nyata dapat memengaruhi sensitivitas dan cara mereka merespons perlakuan serupa yang digambarkan dalam media sebab adanya unsur kesamaan dan kedekatan. Maka dari itu, sub tema ini membahas 79 berbagai bentuk diskriminasi yang dialami informan, baik secara interpersonal, institusional, dan kultural. Selain itu, peneliti juga akan menyajikan jawaban informan terkait lingkungan sekitar memperlakukan transpuan serta dukungan terhadap mereka.

1. Diskriminasi Interpersonal

Menurut Umuhiyadah (2022), diskriminasi interpersonal adalah perlakuan tidak adil yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain di kehidupan sehari-hari. Bentuknya dapat berupa pelontaran kata-kata kasar, kekerasan fisik, serta pengucilan oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini sangat berdampak pada transpuan karena mereka sering mengalami penolakan. Selain itu, mereka juga kesulitan mengakses hak-hak dasar seperti pekerjaan dan layanan kesehatan, yang membuat kondisi sosial mereka menjadi semakin terpinggirkan. Bentuk diskriminasi interpersonal yang dialami informan 1 adalah persoalan toilet. “Aku tuh mendapatkan diskriminasinya karena masuk ke toilet cowok diusir. Tapi pas aku masuk toilet cewek, security nya malah marahin aku. Karena dia tahu aku trans, gitu. Karena aku belum transisi secara sempurna waktu itu. aku bingung, aku harus kemana? Akhirnya, aku ke toilet musholla. Terus gak lama dari situ, aku jadi dapat sedikit konflik sama pihak manajemen mall. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Kutipan Informan 1 di atas menunjukkan bentuk diskriminasi yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari saat mengakses fasilitas publik seperti toilet. Ketika dia masuk ke toilet laki-laki dia diusir karena dianggap tidak sesuai. Sementara saat mencoba masuk toilet perempuan, ia justru dimarahi oleh security karena penampilannya. Situasi tersebut menggambarkan tidak adanya ruang aman dan inklusif bagi kelompok transpuan dalam sistem fasilitas umum. Bahkan, pengalaman ini berujung pada konflik lanjutan dengan pihak manajemen mal. Persoalan yang sama diungkapkan oleh 80 informan 4 dan 5 yang mengatakan pernah mendapatkan diskriminasi serupa, bahkan

mendapatkan tatapan sinis dan ditertawakan. Lain halnya dengan informan 2 yang menceritakan bahwa dirinya sudah mendapatkan diskriminasi sejak SD. “Dari SD pun udah mendapatkan diskriminasi. Karena celotehan-celotehan bahwa aku tuh tercium sama teman-teman sebaya aku itu bencong ya disebutnya. Teman-teman sebaya aku tuh tau, tanpa aku menunjukkan bahwa aku tuh gemulai atau apa. Diledekin terus sampai SD, sampai SMP begitu. Pokoknya dari mulai SMP udah mulai terlihat. Terus sampai beranjak, sampai naik kelas, sampai ke SMA. Akhirnya Ya udah, ini jati diri gue nih. Sampai aku manjengin rambut. Ledekannya bukan dari anak-anak lagi. Tapi dari bapak-bapak. Pelecehan juga ada, gitu. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Seperti kutipan informan 2 yang mengungkapkan bahwa pengalaman diskriminasi yang dia alami telah berlangsung sejak SD dan terus berlanjut hingga SMA. Bentuk diskriminasi awal muncul melalui celoteh teman sebaya yang menyebut dirinya "bencong". Padahal saat itu dia belum menampilkan ekspresi gender yang mencolok. Penghinaan verbal tersebut terus terjadi bahkan saat dia mulai menyadari dan menerima jati dirinya sebagai seorang transpuan. Ketika dia mulai memanjangkan rambut sebagai bagian dari ekspresi identitasnya, diskriminasi justru semakin berkembang dan datang dari kalangan orang dewasa. Dia banyak mendapatkan pelecehan seksual dari bapak- bapak. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap transpuan tidak mengenal usia pelaku maupun tempat, dan bisa berlangsung secara berkelanjutan seiring perjalanan hidup seseorang. Informan 3 sendiri mendapatkan diskriminasi berupa menjadi bahan olokan di lingkungan sekitarnya ketika dirinya mengubah penampilan sesuai ekspresi gendernya.

## 2. Diskriminasi Institusional

Umuhidayah (2022) mendefinisikan bahwa diskriminasi institusional merupakan perlakuan tidak adil yang bersumber dari kebijakan, aturan, atau prosedur yang diterapkan oleh 81 lembaga, organisasi, atau pemerintah. Diskriminasi ini tertanam pada struktur dan mekanisme lembaga, sehingga sulit untuk diatasi tanpa adanya perubahan kebijakan atau intervensi khusus. Misalnya, mengakses layanan publik seperti yang diungkapkan oleh informan 2.

“ Mengakses layanan kesehatan pun masih mendapatkan diskriminasi . Mengakses layanan administrasi kependudukan itu masih sangat-sangat wow. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Informan 2 menceritakan bahwa masih banyak transpuan di wilayah Bogor yang belum memiliki KTP. Itu terjadi sebab mereka tidak dilayani dan dipersulit prosesnya. Bahkan untuk sekadar mengganti foto KTP terbaru pun tidak diperkenankan. Informan 2 melalui komunitasnya Srikandi Pakuan Panggah sampai berkolaborasi dengan Dukcapil Kota Bogor untuk bantu mensosialisasikan kepada petugas untuk melayani mereka, serta kepada transpuan agar mau mengurus KTP. Sebab KTP adalah hak setiap warga negara Indonesia. Lain halnya dengan informan 1 yang merasa dipersulit saat mengurus administrasi ke bank. “Jadi aku waktu itu ke salah satu bank BUMN. Aku mendapat penolakan karena foto di KTP aku itu waktu itu belum diubah. Jadi masih foto KTP aku dengan tampilan yang lama gitu. Jadi waktu itu aku ditolak karena perbedaan tampilan. Menurut mereka sih, takut akan ada kesalahan data sih kalau misalnya aku mendaftar di bank mereka begitu. Untuk puskesmas tingkat kecamatan di daerah Jakarta Selatan kok masih ada yang kebingungan menghadapi hal ini. Terkait pemanggilan nama yang tidak diinginkan gitu loh. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Seperti kutipan informan 1 di atas, dirinya mengalami penolakan karena adanya ketidaksesuaian antara foto di KTP dengan tampilannya yang sekarang. Informan 1 masih menggunakan identitas laki-laki terkait dokumen pribadi karena untuk mengurus pergantian nama dan foto memerlukan proses yang panjang. Pihak bank beralasan bahwa ketidaksesuaian itu dikhawatirkan menimbulkan kesalahan data dan potensi penyalahgunaan identitas. Lebih lanjut, informan 1 juga 82 menyebutkan perihal penyebutan nama yang tidak diinginkan masih sering terjadi di puskesmas.

**71** Ternyata hal ini dialami juga oleh informan 3 dan 4 yang membuat mereka malu. Kita daftar dulu, nah daftar itu sesuai KTP. Tapi tolong dengan sangat kalau pas lagi diumumkan jangan pake nama laki- laki. panggil aja nama Farah atau nomor antrian gitu. Kalau di kita itu kan

masih tetap itu ya susah gitu. Kita udah dandan cantik- cantik nanti pasti dipanggil nama laki-laki. Malu ih. Udah dandan cantik tapi dibilang gitu kayak dipermalukan. Aku udah bilang dari mulai pendaftaran sampai pengobatan harus begitu gitu. Tapi mereka kekeuh beda katanya, harus sesuai nama di KTP disebutnya. Masalahnya teh itu disebutin kenceng-kenceng pake mic, kedengeran kemana-mana.” (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025) Pengalaman yang disampaikan oleh Informan 4 menggambarkan bentuk diskriminasi yang terjadi di fasilitas kesehatan. Meskipun informan telah meminta agar dipanggil menggunakan nama sosial atau nomor antrian, pihak puskesmas tetap menggunakan nama yang tertera di KTP, yang dalam hal ini adalah nama laki-laki. Hal tersebut bukan hanya menimbulkan rasa malu, tetapi juga memermalukan mereka di depan umum karena diumumkan dengan pengeras suara. Selanjutnya, informan 5 tidak mengatakan punya pengalaman mendapatkan diskriminasi institusional. Informan 5 hanya mengatakan diskriminasi secara kebijakan yang menyudutkan transpuan.

### 3. Diskriminasi Kultural

Diskriminasi kultural terjadi ketika nilai-nilai atau norma budaya tertentu digunakan untuk menolak keberagaman gender, seperti menolak hak atau identitas seseorang berdasarkan jenis kelamin atau orientasi seksualnya (Umuhidayah, 2022). Masyarakat Indonesia mayoritas beragama. Agama sering dijadikan dasar dalam menilai perilaku individu. Hal ini membuat keberadaan transpuan kerap dianggap menyimpang dari ajaran agama, sehingga adanya penolakan. Seperti informan 2 mendapatkan perlakuan sinis dari pemuka agama. 83 “Sangat mendapatkan diskriminasi kayak misal Ustadz, gitu. Kayak merasa memang udah, yaudah Ustadz, gitu. Keberadaan waria itu sangat mengganggu dia. Entah dari omongan, dia kayak jijik ngeliat kita. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Informan 2 menceritakan bagaimana seorang ustaz secara terang-terangan menunjukkan rasa tidak nyaman, bahkan jijik, terhadap keberadaan transpuan. Sikap seperti ini mencerminkan adanya penolakan yang berakar pada pemahaman agama yang tidak ramah terhadap keberagaman gender. Perlakuan sinis dari tokoh

agama tidak hanya menyakiti secara emosional, tetapi juga memperkuat stigma negatif di masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut terjadi lagi, informan 4 memilih untuk melaksanakan salat di masjid yang jauh dari lingkungannya demi menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Senada dengan informan 4, informan 2 juga mendapatkan cibiran dan tatapan aneh. “Kalau ibadah, waktu Jumatan gitu kan, pas aku pake kopiah terus rambut panjang, masih tetap aja banyak yang ngeliatin gitu. Aku santai aja, karena ya namanya kita udah niatin ibadah ya udah ngapain, jadi aku abaikan aja gitu. Walaupun banyak yang ngeliat, walaupun ada yang bisik-bisik. (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025) Seperti kutipan informan 2 di atas, meskipun mereka mengaku sebagai transpuan, tetapi ketika berurusan dengan Yang Maha Kuasa mereka kembali pada identitas biologisnya. Informan berusaha untuk tetap teguh menjalankan keyakinannya, namun tidak lepas dari tekanan sosial ketika beribadah. Pengalaman ini menggambarkan adanya dilema antara identitas gender dan pandangan agama yang hanya mengenal laki-laki dan perempuan. Seperti halnya informan 1 yang juga merasa dilema atas pilihannya menjadi transpuan. “Kalau di dalam agama Islam katanya hak waris aku terputus gitu loh dari papa aku. Jadi aku nggak akan dapat. Karena aku sebagai seorang trans gitu loh. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) 84 Informan 1 sempat merasa terancam karena tidak mendapatkan warisan dari orangtuanya. Namun dia sadar bahwa itu adalah konsekuensinya menjadi transpuan. Dia tidak menganggap hal tersebut sebagai diskriminasi, sebab ketika beribadah dia menjalani sesuai yang dia yakini. Hal itu juga dilakukan oleh informan 3 yang mengatakan saat beribadah dia “kembali” sebagaimana mestinya, dan sejauh ini belum pernah mendapatkan diskriminasi. Adapun informan 5 sendiri tidak berkenan menceritakan agama dan diskriminasi kultural karena menurutnya itu adalah hal-hal yang bersifat privasi. 4. Perlakuan Lingkungan Sekitar Terhadap Transpuan Lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman sosial seseorang, termasuk bagi kelompok minoritas seperti transpuan. Lingkungan yang terbuka dan



inklusif memungkinkan transpuan untuk menjalani hidup dengan lebih tenang dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat. Namun, tidak sedikit transpuan yang justru mengalami pengucilan, cibiran, atau kekerasan karena identitas gendernya yang dianggap berbeda. Kelima informan tinggal di wilayah urban. Peneliti ingin mengetahui bagaimana lingkungan sekitar informan memperlakukan transpuan. Di Kota Bandung, informan 4 mengatakan bahwa masyarakat di lingkungannya sudah menerima dan terbuka, namun tetap ada pro-kontra. “Lingkungan aku sendiri sekarang ini nyaman-nyaman aja. Nyaman, aman, dan masyarakat merasa damai dengan adanya waria di Bandung. Tapi gak semuanya juga sih ya seperti itu, masih ada pro-kontra. kalo waria itu paling susah cari kosan, yang bisa menerima gitu. Karena ada yang baru satu bulan udah diusir (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025) Berdasarkan kutipan informan 4 masih ada ketimpangan dalam penerimaan sosial. Meskipun sebagian masyarakat menerima, tetapi masih ada penolakan dari pihak pemilik kos salah satunya. Informan 4 menceritakan betapa sulitnya 85 temannya untuk mendapatkan kos. Baru dihuni satu bulan temannya sudah diusir. Sependapat dengan informan 3 yang juga sempat kesulitan mencari kos di Kuta, Bali untuk tempat tinggal. “Keseluruhan di Bali itu orang sudah tahu semua ya. Cuma sekarang pilihannya orang mau menerima atau tidak. Jadi walaupun dia tahu, walaupun dia tidak menerima, dia tidak heboh gitu loh kak. (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025) Dari pernyataan informan 3, dapat dilihat bahwa masyarakat di Bali memiliki pemahaman yang cukup luas mengenai keberadaan transpuan. Meskipun sudah mengetahui identitas tersebut, penerimaan masih menjadi pilihan individu masing-masing. Informan menilai bahwa meskipun ada yang tidak menerima, masyarakat cenderung tidak menunjukkan reaksi yang berlebihan atau menolak terang-terangan. Hal ini senada dengan informan 2 yang tinggal di Kota Bogor sudah diterima keberadaannya. “Udah menerima, iya. Mungkin bukan kayak menerima adanya LGBT bukan, tapi kayak udah terbiasa aja. Menerima sosoknya gitu, tapi tidak mengiakn bahwa adanya LGBT.’ (Informan 2, wawancara online, 25 Me



i 2025) Informan 2 mengatakan bahwa selama transpuan berkelakuan baik dan tidak menunjukkan hal-hal kontroversial, maka itu akan aman-aman saja. Hal itu juga dirasakan oleh 5 yang tinggal di Kota Depok. Dia merasa aman dan nyaman bertetangga dengan yang lain. Berbeda dengan informan 1 yang tinggal di Kota Jakarta Selatan masih mendapatkan cemoohan. “Lingkungan di Jakarta Selatan itu tetap bakalan ada banget yang melakukan diskriminasi dengan meneriakin kayak, “Eh lo bencong, eh lo bencong , gitu misalnya.” (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Berdasarkan kutipan dari informan 1, dapat disimpulkan bahwa tinggal di kawasan kota besar seperti Jakarta Selatan tidak menjamin penerimaan yang lebih terbuka terhadap transpuan. Informan masih mengalami bentuk diskriminasi verbal yang 86 langsung diarahkan kepadanya, seperti cemoohan dan panggilan merendahkan. 5. Dukungan Hidup menjadi transpuan tanpa mendapatkan dukungan adalah hal yang sangat sulit. Diskriminasi bisa terjadi di mana pun, kapan pun, dan dari siapa pun kepada transpuan. Oleh karena itu, kehadiran dukungan sosial dari keluarga, teman, hingga komunitas menjadi sangat penting dalam menjaga kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Dukungan tersebut dapat memberikan rasa aman, penerimaan, dan kekuatan untuk menghadapi berbagai tekanan sosial. Bagian ini akan menguraikan bagaimana pengalaman para informan dalam mendapatkan atau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Seperti halnya informan 5 yang hanya mendapatkan dukungan dari teman dan komunitas. “Kalau dukungan keluarga, mungkin enggak, ya. Mungkin kita saling menguatkan kalau teman-teman itu menceritakan suatu kejadian yang mereka alami. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Informan 5 mengungkapkan bahwa dukungan yang dia peroleh bukan dari keluarga, melainkan dari teman dan komunitas sesama transpuan. Ia merasa bahwa dukungan emosional hadir melalui kebersamaan dan saling menguatkan satu sama lain ketika mengalami peristiwa sulit. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas dapat menjadi ruang aman bagi transpuan untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan kekuatan dalam menghadapi

diskriminasi. Tidak adanya dukungan dari keluarga mencerminkan masih adanya penolakan dalam lingkungan terdekat, yang justru digantikan oleh solidaritas antar anggota komunitas. Hal yang sama juga dirasakan oleh informan 3 yang hanya mendapatkan dukungan dari teman dan komunitas. Berbeda dengan dua informan 87 sebelumnya, informan 1 justru mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, juga komunitas. “Aku juga gak bisa berdiri di sini tanpa dukungan sosial khususnya dari keluarga aku, terutama mama aku. Karena sampai detik ini keluarga aku, khususnya mama aku, adek aku, papa aku yang masih ada di samping aku. Makanya aku masih tetap bertahan, masih tetap bisa menjalani hidup aku sebagai seorang transpuan gitu loh. Tanpa mereka aku merasa sepertinya kayaknya aku gak punya kehidupan gitu. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Kutipan dari informan 1 menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari keluarga inti, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seorang transpuan. Ketika keluarga memberikan penerimaan dan kasih sayang secara utuh, hal itu menjadi sumber kekuatan untuk menjalani identitasnya dengan lebih percaya diri dan tegar. Informan 1 secara eksplisit menyampaikan bahwa keberadaan orang tua dan saudara menjadi penopang utama dalam menghadapi realitas sebagai transpuan. Dukungan menjadi contoh bahwa penerimaan dari keluarga dapat mengurangi dampak negatif diskriminasi sosial yang kerap diterima oleh kelompok transpuan. Hal yang sama juga diutarakan oleh informan 2. **3** Dia merasa sangat bersyukur bahwa keluarganya telah menerima dirinya sebagai identitas yang baru. Begitu pun dengan informan 4 yang juga mulai terjalin komunikasi dengan keluarganya, meskipun dulu pernah terputus karena keputusannya menjadi transpuan.

Tabel 4.3 Pengalaman Diskriminasi Informan

Informan	1	2	3	4	5
Diskriminasi interpersonal	Aku tuh mendapatkan diskriminasi ya karena masuk ke toilet. Aku jadi dapat konflik sama pihak manajemen mall. Dari SD pun udah mendapatkan diskriminasi, Celotehan bahwa aku tuh bencong, sampai beranjak ke SMA. Ledekannya bukan dari anak-anak lagi. Tapi				

REPORT #27480165

dari bapak- bapak. Pelecehan Seperti kayak diolok- olok dengan panggilan laki-laki. Aku pernah kena pas di toilet bandara. Bingung aku tuh mau masuk kemana. Itu sampai banyak yang ngeliatin aneh juga, tatapannya tajam banget. Saya juga pernah mengalami bahkan ribut di toilet dengan penjaga office boy. Terus di mall-mall juga pernah diketawain/ 88 Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 juga ada, gitu. Diskriminasi institusional Aku ditolak karena perbedaan tampilan di KTP sama tampilan saat di bank. Menurut Untuk puskesmas masih ada yang kebingungan menghadapi terkait pemanggilan nama yang tidak diinginkan gitu loh. Mengakses layanan kesehatan pun masih mendapatkan diskriminasi. Mengakses layanan administrasi kependudukan itu masih sangat- sangat wow. Pernah request, tolong panggil dengan nama yang saya inginkan. Ternyata kadang ada yang tidak ramah gender layanan, tetap dipanggil nama KTP. Daftar di puskesmas. Kita udah dandan cantik-cantik nanti pasti dipanggil nama laki- laki. malu ih. Diskriminasi secara kebijakan saja. Diskriminasi kultural Aku pernah mengurus hak waris. Karena aku memutuskan menjadi seorang trans, di Islam katanya hak waris aku terputus begitu. aku ngerasa aku beribadah harus dengan apa yang aku yakini. Sangat mendapatkan diskriminasi dari ustaz. Keberadaan waria itu sangat mengganggu dia.. Saya kalau masalah ibadah, tanda petik “kembali Kak. Kalau ibadah, waktu Jumatan gitu kan, pas aku pake kopiah terus rambut panjang, masih tetap aja banyak yang ngeliatin, bisik-bisik begitu. - Lingkungan sekitar terhadap transpuan Jakarta Selatan itu tetap bakalan ada banget yang melakukan diskriminasi dengan meneriakin kayak, “Eh lo bencong”. Bogor udah menerima. Mungkin bukan kayak menerima adanya LGBT, tapi kayak udah terbiasa aja. Bali sudah tahu semua ya. Jadi walaupun dia tahu, walaupun dia tidak menerima, dia tidak heboh gitu loh kak. Masyarakat merasa damai dengan adanya waria di Bandung. Tapi gak semuanya juga sih ya seperti itu, masih ada pro-kontra. Karena kalo waria itu paling susah cari kosan, yang bisa menerima begitu. Di

Depok sekitarku enggak ada perlakuan diskriminasi itu, mereka menghormati . Dukungan Aku gak bisa berdiri di sini tanpa dukungan sosial khususnya Ya, sangat membantu. Keluarga aku, menerima lah intinya. Keluarga tidak ada mendukung ya. Teman- teman aja sama Untuk dukungan aku dapat dari teman, komunitas keluarga, Keluarga, enggak, ya. Mungkin kita saling menguatkan dari teman- 89 Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 dari keluarga aku, terutama mama aku. komunitas. saudara pas sudah kerja sekarang. teman. 75 Sumber: Olahan

**Peneliti Temuan Menarik: 1.** Toilet menjadi salah satu fasilitas umum transpuan mendapatkan diskriminasi interpersonal 2. Pemanggilan nama dengan identitas di KTP saat mengakses layanan kesehatan menunjukkan transpuan mendapatkan diskriminasi institusional 3. Pelaksanaan ibadah salat sesuai dengan identitas biologis Berdasarkan tabel 4.3, seluruh informan mengalami bentuk diskriminasi interpersonal, institusional, dan kultural dengan intensitas yang berbeda-beda. Bentuk diskriminasi yang paling sering muncul berkaitan dengan penggunaan toilet umum, pemanggilan nama yang tidak sesuai identitas gender, dan perlakuan sinis dari lingkungan sekitar, termasuk pelayanan publik dan tempat ibadah. Meskipun berasal dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, hingga Bali, nyatanya penerimaan masyarakat terhadap transpuan masih belum merata. Beberapa informan juga mengalami kesulitan administratif, seperti pembukaan rekening bank atau pengurusan dokumen kependudukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberadaan transpuan di ruang publik masih dipandang sebelah mata. Namun di sisi lain, sebagian besar informan menyatakan mendapatkan dukungan dari komunitas, teman, maupun keluarga, yang menjadi kekuatan dalam menghadapi diskriminasi. Dukungan sosial ini menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan psikologis dan identitas mereka sebagai transpuan. Beberapa informan juga menilai bahwa penerimaan masyarakat perlahan mulai tumbuh, meskipun masih dibarengi pro dan kontra. Temuan menarik dari tabel 4.3 adalah terdapat kesamaan dari beberapa informan terkait persoalan toilet, pemanggilan 90 nama yang

tidak diinginkan di layanan kesehatan, serta cara mereka beribadah. Dilansir dari [tirto.id](https://tirto.id), permasalahan akses toilet bagi transgender bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi isu yang diperdebatkan di berbagai negara dan sudah menjadi permasalahan lama (Widhana, 2016). Transpuan kerap mengalami penolakan saat menggunakan toilet pria maupun wanita karena dianggap menyimpang dari norma gender biologis, sehingga tidak memiliki ruang aman untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pernah ada wacana terkait toilet uniseks atau toilet netral gender, namun ide tersebut banyak dikecam oleh berbagai pihak. Sehingga hal tersebut masih menjadi permasalahan yang akan terus dihadapi oleh kalangan transpuan. Berikutnya, adanya kesamaan pengalaman ketika mengakses layanan kesehatan. Mereka tetap dipanggil dengan nama identitas lama yang tercantum di KTP. Hal ini membuat informan merasa malu, tidak nyaman, bahkan seperti dipermalukan di ruang publik. Padahal menurut Pasal 32 Undang- Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, setiap pasien berhak mendapatkan pelayanan yang manusiawi dan tanpa diskriminasi (Wijaya, 2025). Selain itu, hak atas privasi juga seharusnya dijunjung tinggi oleh tenaga kesehatan, termasuk menghormati cara pasien ingin dipanggil sesuai identitas yang mereka akui. Akan tetapi, pelaksanaan terkait pemanggilan nama belum merata di banyak daerah. Temuan menarik lainnya menunjukkan bahwa mereka tetap menjalankan ibadah berdasarkan identitas biologisnya. Hal ini menunjukkan adanya dilema antara identitas gender yang mereka yakini dengan aturan keagamaan yang berlaku. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan ulama ahli tafsir KH Ahmad Bahauddin Nursalim atau Gus Baha. Gus Baha menyatakan bahwa dalam Quran Surah Al-Lail ayat 3, Allah hanya 91 menyebut dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan (Andriana, 2021). Menurut Gus Baha, hukum ibadah seperti salat dan menikah bagi transgender tetap harus mengikuti hukum fiqih berdasarkan dua gender tersebut. Dengan demikian, meskipun secara sosial mereka mengidentifikasi sebagai transpuan, praktik ibadah mereka sering kali tetap diarahkan sesuai jenis kelamin



biologis karena tuntutan norma agama. 4.2.3 Pendapat Informan Terhadap Karakter Hyun-Ju dan Diskriminasinya Sub tema ini membahas bagaimana para informan memberikan penilaian terhadap karakter Hyun-Ju secara lebih mendalam. Akan ada pembahasan yang akan dibahas yakni terkait diskriminasi terhadap Hyun-Ju, serta representasi Hyun-Ju sebagai minoritas gender. Pendapat yang disampaikan mencerminkan sudut pandang informan sebagai bagian dari kelompok transpuan dalam melihat representasi dirinya di media. Melalui pendapat mereka, dapat diketahui sejauh mana karakter Hyun-Ju dianggap mewakili realitas serta apakah bentuk diskriminasi yang dialami karakter tersebut dinilai wajar, dilebih-lebihkan, atau justru relevan dengan kondisi nyata.

1. Diskriminasi Terhadap Hyun-Ju Pada pembahasan ini peneliti berfokus pada pendapat informan terkait diskriminasi agresif yang dialami Hyun-Ju dalam cerita. Informan 5 memberikan pendapat bahwa diskriminasi yang dialami Hyun-Ju sesuai dengan kenyataannya. “Iya, itu real sih. Sebenarnya kan dia dipecat ini terus diasingkan itu kan apa ya, mereka lebih tidak menerima perbedaan gitu. Bukan-bukan dilihat dari Hyun-Ju sebagai manusia yang masih punya nilai, banyak nilai positifnya gitu. Seolah-olah karena dia transgender terus menjadi jahat, terus anggapannya buruk. 92 Padahal itu kan nggak merubah karakter (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Informan 5 berpendapat bahwa bentuk diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju dalam cerita dianggap sebagai cerminan dari kenyataan yang sering terjadi pada kehidupan transpuan. Informan menyoroti bahwa pengucilan dan pemecatan yang dialami Hyun-Ju bukan disebabkan oleh perilakunya, melainkan karena identitas gendernya yang berbeda. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat masih cenderung menilai seseorang hanya dari identitasnya, bukan dari nilai-nilai positif atau kualitas personal yang dimilikinya. Informan juga menegaskan bahwa menjadi seorang transgender seharusnya tidak serta-merta menghapus karakter baik dalam diri seseorang. Informan 1 sependapat dengan informan 5 terkait hal ini. “Itu pendapat yang memang menurut aku itu memang sulit dan sangat disayangkan gitu loh. Kenapa

harus dipecat karena identitasnya berbeda gitu loh. Padahal kalau harusnya sebelum memecat itu, perusahaan itu harusnya mikir gitu, apa dedikasi yang sudah diberikan oleh Hyun-Ju misalnya di pekerjaan dia sebelumnya gitu, apa proses yang diciptakan oleh Hyun-Ju, kenapa hanya karena identitasnya berbeda dia harus dipecat gitu. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Informan 1 menilai pemecatan Hyun-Ju karena identitas gendernya sebagai bentuk diskriminasi yang tidak adil dan merugikan. Dia menekankan bahwa dedikasi dan kontribusi seseorang dalam pekerjaan seharusnya menjadi pertimbangan utama, bukan identitas gendernya. Situasi yang dihadapi Hyun-Ju dianggap miris oleh informan 2. “Sangat miris. Sangat rendahnya pengetahuan orang-orang terkait keberagaman gender itu. Jadi yang membuat seseorang transgender itu tersisih, jadi tidak berhak memilih, memilih hidupnya, memilih kebahagiaannya sendiri. Dia menunjukkan dirinya seperti itu pun dijauhin dari orang-orang, dipecat dari pekerjaannya. Padahal dia juga sama manusia yang berhak untuk memilih, yang berhak untuk dihargai berhak makan, berhak tidur, berhak mati, berhak hidup, berhak hidup bahagia juga gitu. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) 93 Informan 2 memandang situasi yang dialami Hyun-Ju sebagai kondisi yang sangat menyedihkan dan tidak manusiawi. Ia menyoroti rendahnya pemahaman masyarakat terhadap keberagaman gender yang menyebabkan transpuan seperti Hyun-Ju tersingkir dan kehilangan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Bagi informan, tindakan seperti pengucilan dan pemecatan bukan hanya bentuk diskriminasi, tetapi juga pelanggaran terhadap hak hidup dan kebebasan individu. Informan 4 juga memiliki pendapat yang sama dengan informan 2. Menurutnya, Hyun-Ju semakin terpojok dan beban hidupnya semakin banyak. Akan tetapi, berbeda dengan informan-informan sebelumnya, informan 3 justru terkesan mewajarkan diskriminasi tersebut. “Sebenarnya menurut saya sih, kalau, apa namanya, minoritas didiskriminasi itu sudah biasa. Apapun yang minoritas sebenarnya tentang diskriminasi. (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025) Informan 3 justru memandang diskriminasi terhadap kelompok minoritas, termasuk transpuan,

sebagai sesuatu yang lumrah terjadi. Dirinya menganggap bahwa status sebagai kelompok minoritas memang rentan mengalami perlakuan yang tidak adil. Pendapatnya menunjukkan adanya sikap mewajarkan terhadap ketidakadilan sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup informan sebagai transpuan, ketika menghadapi stigma dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Representasi Hyun-Ju sebagai Minoritas Gender

Representasi media memiliki peran penting dalam membentuk pandangan publik terhadap transpuan. Menurut Tuasikal (2021), representasi media merupakan gambaran realitas sosial yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok minoritas gender. Karakter Hyun- 94 Ju sebagai transpuan di Series Squid Game Season 2 adalah contoh bagaimana media menampilkan sosok minoritas di layar. Penggambaran tersebut bisa memperkuat stigma atau justru memberi ruang penerimaan, tergantung bagaimana narasi dan peran tokoh tersebut dibentuk. Informan 1 berpendapat bahwa karakter Hyun-Ju ditampilkan utuh seperti karakter lainnya. “Menurut aku dia justru bukan jadi bahan olok-olok, tapi menurut aku justru disitu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju itu bisa melakukan segalanya. Menurut aku di film ini, karakter Hyun- Ju itu ditampilkan sebagai karakter yang serba bisa gitu loh. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Seperti kutipan di atas, informan 1 menilai bahwa karakter Hyun-Ju direpresentasikan secara utuh dan tidak dijadikan objek olok-olok. Ia bahkan memandang bahwa Hyun-Ju digambarkan sebagai sosok yang serba bisa dan memiliki peran yang setara dengan karakter lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa representasi Hyun-Ju dalam media sudah melampaui stereotip yang biasa dilekatkan pada kelompok minoritas gender. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 5 bahwa peran Hyun-Ju setara. Pendapat informan 1 dan 5 mengarah pada tahap respect pada konsep representasi minoritas gender di media. Sebab tokoh minoritas ditampilkan tanpa perbedaan perlakuan dari tokoh mayoritas. Berbeda dengan informan 1 dan 5, informan 4 justru melihat Hyun-ju diperlakukan sebagai bahan olok-olok. “Kalau menurut aku mah kayak bahan

olok-olok ya. Iya, gak utuh kayak karakter yang lain. Jadi maksudnya seolah-olah jadi semacam kayak apa ya, kayak ditunjukin mirisnya, kasihannya. (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025) Informan 4 merasa Hyun-Ju hanya dijadikan sebagai tokoh yang memancing rasa iba, bukan sebagai karakter yang kuat. Informan 4 berfokus pada scene - scene yang menunjukkan stigma dan diskriminasi pada karakter tersebut. Pendapat informan 4 mengarah pada tahap ridicule pada konsep representasi minoritas gender di media karena masih dianggap sebagai bahan 95 olok-olok. Sementara itu, informan 3 berpendapat bahwa peran Hyun-Ju belum setara, tapi tidak menjadi bahan olok-olok. "Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. Disinilah salah satu daya tariknya (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025) Informan 3 menyampaikan bahwa meskipun peran Hyun-Ju belum sepenuhnya setara dengan karakter lainnya, kehadirannya tetap dianggap sebagai representasi yang cukup berarti. Dia menilai karakter Hyun-Ju tidak dijadikan bahan olok-olok, namun belum ditampilkan secara utuh seperti tokoh utama lain dalam cerita. Menurutnya karena porsi scene kemunculan Hyun-Ju terbilang kurang. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 2 yang mengatakan bahwa porsi peran Hyun-Ju itu terbilang tanggung karena terbilang kurang ditampilkan dalam cerita. Pendapat informan 2 dan 3 mengarah pada tahap regulation pada konsep minoritas gender di media. Sebab perannya muncul secara terbatas dan masih dikaitkan dengan stigma yang melekat pada transpuan. Tabel 4.4 Pendapat Diskriminasi Hyun-Ju Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Diskriminasi Terhadap Hyun-Ju Itu sangat disayangkan. Kenapa harus dipecat karena identitasnya berbeda. Sangat miris. Kalau namanya minoritas didiskriminasi itu sudah biasa. Ya miris banget lah. Iya, itu real sih. Seolah-olah karena dia transgender terus menjadi jahat. Representasi Hyun-Ju sebagai Minoritas Gender Menurut aku itu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju bisa melakukan segalanya. ( respect ) Dibilang utuh juga enggak. Dibilang bahan olok-olokan juga ya

ada. ( regulation ) Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. ( regulation ) Kalau menurut aku mah kayak bahan olok- olok ya. Seolah-olah ditunjukin mirisnya, kasihannya. ( ridicule ) Menurutku setara sih, setara dengan karakter lain. ( respect ) Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan tabel 4.4, sebagian besar informan menilai bahwa diskriminasi yang dialami Hyun-Ju merupakan bentuk ketidakadilan terhadap identitas gendernya. Informan 1, 2, dan 5 96 melihat bahwa pemecatan dan pengucilan sosial mencerminkan realitas yang sering dialami transpuan di kehidupan nyata. Namun, informan 3 menganggap bahwa diskriminasi terhadap kelompok minoritas sudah menjadi hal yang biasa sehingga tidak terlalu dipermasalahkan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi sangat memengaruhi cara informan memaknai diskriminasi. Terkait representasi, informan 1 dan 5 melihat bahwa karakter Hyun-Ju ditampilkan secara utuh dan tidak dijadikan bahan olok-olok. Sementara informan 2, 3, dan 4 menilai bahwa representasi Hyun-Ju kurang utuh dan cenderung menonjolkan sisi kasihan, meskipun tetap dianggap mewakili suara transpuan.

#### 4.3 Hasil Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil pembahasan penelitian yang menghubungkan temuan data lapangan dengan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada bagaimana informan memberikan makna terhadap representasi karakter Hyun-Ju dalam Squid Game Season 2 serta bentuk diskriminasi yang ditampilkan. Subbab ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu series drama Korea sebagai cerminan realitas, stigma dan diskriminasi, serta posisi pemaknaan. Ketiga sub tema ini bertujuan untuk menguraikan kedalaman interpretasi informan berdasarkan pengalaman hidup serta nilai-nilai sosial yang mereka anut.

##### 4.3.1 Series Drama Korea sebagai Cerminan Realitas

Series drama Korea atau K-Drama merupakan sajian cerita berkelanjutan yang ditayangkan dalam beberapa episode, di mana setiap episodenya saling terhubung dan membentuk narasi 97 utuh (Firdausi, 2025). Sebagai bentuk adaptasi drama dari

panggung ke televisi, drama Korea memadukan unsur seni pertunjukan dengan dialog yang mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari (Lubis, 2023).

**31** Drama Korea juga menjadi bagian dari budaya populer Korea yang memiliki peran penting dalam komunikasi massa. Dalam sejarah panjang drama Korea atau K-Drama, representasi karakter transgender masih sangat terbatas. Dilansir dari Kapanlagi.com (2024), peneliti mengidentifikasi hanya lima K-Drama yang mengangkat isu transgender. Tabel 4.5 Rekap Drama Korea yang mengangkat isu transgender

No.	Nama drama	Karakter dan penjelasannya
1	It's Okay That's Love	Tahun: 2014 Genre: Drama, Comedy, Romance Rating: 8,3/10 dari 4900+ user IMDb Karakter: Se Ra Pemeran pendukung Se Ra lahir sebagai laki-laki. Namun memutuskan untuk melakukan operasi ganti kelamin karena sudah lama menginginkan dirinya menjadi perempuan. Setelah melakukan operasi, dia kerap mendapatkan kekerasan bahkan dari keluarganya sendiri. Screen time Se Ra terbatas dan tidak berpengaruh pada cerita utama.
2	My Uncle is Audrey Hepburn	Tahun: 2019 Genre: Drama Rating: 8/10 dari 98 user My Drama List Karakter: Audrey Pemeran utama Audrey merupakan paman dari Oh Joon-Ho yang sudah lama menjadi seorang transpuan. Joon-Ho memutuskan tinggal bersama Audrey, membuatnya kesulitan untuk memanggilnya dengan sapaan paman atau bibi. Joon-Ho juga merasa aneh dengan Audrey.
2	Pada awalnya hubungan mereka dingin dan canggung. Lama semakin lama, hubungan mereka semakin hangat seperti keluarga pada umumnya. Audrey sudah lama merasa kesepian karena ditinggalkan dan dipandang sebelah mata oleh tetangga dan temannya.	
3	Graceful Family	Tahun: 2019 Genre: Thriller, Mystery, Drama, Melodrama Rating: 8,2/10 dari 11.000 user My Drama List Karakter: Mo Wan Joon Pemeran pendukung Mo Wan Joon merupakan putra ke-2 dari pemilik MC Group sekaligus CEO dalam perusahaan keluarga. Wan Joon adalah transpuan, yang menutupi jati dirinya dengan tetap berpenampilan layaknya seorang laki-laki. Wan Joon juga telah menikah, namun ia diam-diam masih sering berpenampilan seperti perempuan dan bahkan tidak memiliki

perasaan kepada istrinya. Perannya dalam cerita membantu mengungkap 98

N o. Nama drama Karakter dan penjelasannya permasalahan keluarga konglomeratnya. 4 Itaewon Class Tahun: 2020 Genre: Business , Romance , Life , Drama Rating : 8,4/10 dari 85.000+ user My Drama Lis

t Karakter: Ma Hyun Yim Pemeran pendukung Ma Hyun Yim adalah transman yang bekerja sebagai koki. Dia merupakan salah satu karyawan berbakat di tempat kerjanya serta memiliki hati yang baik. Dia sangat dihargai di tempat kerjanya saat ini. Dahulu, Hyun Yim kesulitan mencari pekerjaan karena identitasnya sebagai seorang trans. Kehadiran Hyun Yim cukup berpengaruh pada jalannya cerita utama. 5 The Killer's Shopping List Tahun: 2022 Genre: Thriller , Mystery , Comedy Rating :8/10 dari 4800 user My Drama List Karakter: Saeng Sun

Pemeran pendukung Saeng Sun merupakan transpuan yang bekerja sebagai penjual ikan. Dalam ceritanya, dia menjadi salah satu orang yang dicurigai sebagai pembunuh di apartemen tempat dia berjualan. Sebab, Sun selalu bergelagat aneh seperti menyembunyikan sesuatu ketika ada petugas yang sedang melakukan penyelidikan. Namun sebenarnya, Sun bergelagat aneh karena menyembunyikan jati dirinya sebagai trans. Screen time Sun terbatas, namun cukup berpengaruh dalam cerita. Sumber: (KapanLagi, 2024) Berdasarkan tabel 4.5 dengan mayoritas karakter transgender berperan sebagai pemeran pendukung. Mereka secara konsisten digambarkan menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dalam alur cerita.

Karakter Se Ra (It's Okay That's Love) digambarkan sebagai transpuan yang sudah menjalani operasi ganti kelamin. Meski demikian, perannya sebagai pemeran pendukung dengan screen time terbatas menunjukkan bahwa keberadaannya belum menjadi pusat cerita. Se Ra kerap mengalami kekerasan dari keluarganya, yang mencerminkan realitas pahit sebagian besar transpuan. Berikutnya, Audrey (My Uncle is Audrey Hepburn) ditampilkan lebih mendalam sebagai pemeran utama. Audrey digambarkan sebagai sosok yang hangat dan empatik, meskipun tetap mengalami penolakan sosial di sekitarnya. Hal ini memberikan pesan

bahwa transpuan juga 99 memiliki kehidupan sosial dan relasi yang kompleks seperti orang pada umumnya. Kemudian Mo Wan Joon (Graceful Family) adalah transpuan yang menyembunyikan identitasnya. Dirinya tampil sebagai CEO maskulin, namun tetap memiliki sisi feminin yang kuat dan konflik emosional dalam pernikahannya. Representasi ini memperlihatkan identitas ganda yang sering dialami transpuan di kehidupan nyata demi menghindari diskriminasi. Ada juga karakter Ma Hyun Yim (Itaewon Class) yang bekerja sebagai koki dan harus menghadapi diskriminasi di tempat kerja akibat identitasnya sebagai transpuan. Dia digambarkan berjuang untuk tetap bertahan dan diakui di tengah lingkungan yang belum sepenuhnya menerima. Sementara itu, karakter Saeng Sun (The Killer's Shopping List) dicurigai sebagai pembunuh karena sikapnya yang tertutup. Padahal hal itu terjadi karena Sun menyembunyikan identitas transnya. Ini menunjukkan bagaimana stigma dapat membentuk persepsi negatif di masyarakat. Selain dari drama Korea, peneliti juga melakukan perbandingan dengan film-film Indonesia yang mengangkat isu transgender atau waria. Perbandingan ini menggunakan medium film karena hingga saat ini munculnya karakter waria sangat terbatas. Jika pun ada, itu hanya tayangan program FTV Hidayah Azab, seperti dengan judul Waria Bertaubat, Pembantu Waria, dan sebagainya. Dari judul dapat sudah dapat dipastikan bahwa karakter waria di sana dianggap sebagai sebuah dosa dan bertentangan dengan ajaran agama. Mereka dipaksa untuk kembali pada kodratnya. Adapun alasan sedikitnya karakter transpuan di media yang ada di Indonesia sebab adanya pelarangan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Dilansir dw.com (2016), muncul Surat Edaran KPI nomor 203/K/KPI/02/2016 yang melarang laki-laki tampil 100 dengan ekspresi kewanitaan di layar kaca. Aturan ini meliputi larangan terhadap gaya berpakaian, riasan, bahasa tubuh, hingga sapaan yang dianggap menyerupai perempuan. Surat edaran ini menuai banyak kritik karena dianggap menyempitkan ruang berekspresi kelompok transpuan dan mengabaikan keberadaan mereka di media. Dengan dalih melindungi anak-anak

dari tayangan yang tidak sesuai, kebijakannya justru memperkuat stigma dan membuka celah terhadap diskriminasi. Lebih jauh, aturan ini mencerminkan kemunduran dalam dunia penyiaran, ketika keberagaman identitas gender justru ditekan oleh lembaga yang seharusnya menjamin keragaman dan kebebasan berekspresi. Selanjutnya, representasi transpuan juga pernah ditampilkan dalam film lawas Indonesia. Seperti Betty Bencong Slebor (1978), Realita Cinta dan Rock N Roll (2006), D'Bijis (2007), Madame X (2010), Lovely Man (2011), Moammar Emka's Jakarta Undercover (2017), dan Pretty Boys (2019). Mayoritas film tersebut menampilkan karakter waria sebagai unsur komedi, penyamaran, atau alat untuk mencari uang (Wildan, 2023). Di antara film tersebut, Lovely Man menjadi salah satu yang menampilkan karakter transpuan dengan pendekatan yang lebih serius dan real. Ipu, tokoh utama yang merupakan transpuan hidup dalam stereotip. Hal itu mencerminkan penggambaran yang sangat dekat dengan transpuan di Indonesia. Peneliti menarik kesimpulan dari drama Korea dan film Indonesia yang pernah mengangkat isu transgender. Kelima karakter transpuan dalam drama Korea dan sejumlah film Indonesia memiliki benang merah dalam hal penggambaran diskriminasi, pengucilan sosial, serta perjuangan untuk diterima di tengah masyarakat. Baik sebagai karakter utama maupun pendukung, mereka kerap ditampilkan dalam posisi yang tidak sepenuhnya diterima dan mengalami penolakan karena identitas 101 gendernya. Di Indonesia, sebagian besar film menggambarkan waria sebagai bahan lelucon atau alat penyamaran. Representasi ini menunjukkan bahwa keberadaan transpuan dalam media masih dibatasi oleh narasi penderitaan atau stigma sosial. Meskipun ada perbedaan pendekatan antara media Korea dan Indonesia, keduanya sama-sama belum sepenuhnya menempatkan transpuan sebagai subjek yang setara. Pola ini dapat melihat bagaimana karakter Hyun-Ju dalam Squid Game Season 2 dihadirkan kepada publik. Tabel 4.6 Deskripsi Hyun-Ju Squid Game Season 2 N o. Nama drama Karakter dan penjelasannya 1 Squid Game (season 2) Tahun 2024 Genre: Rating : 8/10 dari 650.000+ user

IMDb Karakter: Cho Hyun-Ju Pemeran pendukung Hyun-Ju, mantan sersan Korea yang memutuskan menjadi transpuan. Dia menghadapi diskriminasi dari lingkungannya hingga memicu keputusannya mengikuti Squid Game untuk mengumpulkan dana operasi ganti kelamin dan memulai hidup baru di Thailand. Awalnya, screen time-nya terbatas dengan adegan dikucilkan dan dianggap aneh oleh player lain. Namun seiring permainan, perannya berkembang signifikan. Di tengah ganasnya permainan yang penuh kekerasan dan egoisme, Hyun-Ju justru menonjol dengan kebaikan hati, jiwa kepemimpinan, dan kesediaannya menolong sesama. Puncaknya, ia menjadi kapten tim yang bekerja sama dengan Gi-Hun melawan Front Man. Hal ini menunjukkan potensinya sebagai karakter penting di season berikutnya. Berdasarkan tabel 4.6, sebagai pemeran pendukung Hyun- Ju (Squid Game Season 2) digambarkan sebagai transpuan yang mengalami diskriminasi serta berjuang untuk menjalani kehidupan baru melalui ajang permainan tersebut. Meskipun awalnya terpinggirkan, Hyun-Ju menunjukkan kepemimpinan, empati, dan keberanian yang membuktikan dirinya layak dihargai. Perjalanan Hyun-Ju dalam cerita merepresentasikan realitas hidup transpuan yang penuh tantangan. Jika dibandingkan dengan karakter transpuan dalam drama Korea dan film Indonesia sebelumnya, Hyun-Ju memiliki peran yang lebih berkembang dan signifikan. Karakter transpuan di film 102 Indonesia umumnya hadir sebagai bahan lelucon, sementara dalam drama Korea mereka cenderung memiliki screen time terbatas dan menjadi tokoh pendukung. Berbeda dengan itu, Hyun-Ju meskipun bukan pemeran utama, diperlihatkan mengalami perkembangan karakter yang kuat serta memiliki pengaruh besar dalam jalan cerita. Ia tidak hanya hadir sebagai simbol keberagaman, tetapi juga menunjukkan perjuangan, kepemimpinan, dan nilai kemanusiaan. Dari hasil interpretasi data di atas, peneliti memperkuat hasil temuan dengan kutipan wawancara dari kelima informan. Informan 3 mengatakan bahwa dirinya pernah menonton film yang mengangkat transgender. “Iya Indonesia yang ternyata punya anak. Iya, iya. Yang meranin Donny Damara. Iya. (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025) Hasil kutipan di atas menunjukkan

bahwa Informan 3 memaknai representasi karakter transpuan dalam media dengan cara membandingkannya dengan film lain yang pernah ia tonton. Film yang dimaksud informan 3 adalah Lovely Man. Lovely Man adalah film yang menceritakan tentang kisah kehidupan waria di Indonesia. Donny Damara pada film itu memerankan sebagai pemeran utama dengan nama Ipuy. Lovely Man menjadi pembandingan yang menurutnya lebih mendekati realita transpuan di Indonesia karena mengangkat kehidupan waria sebagai tokoh utama, bukan hanya figuran. Dengan membandingkan karakter Hyun-Ju di Squid Game dengan Ipuy di Lovely Man, Informan 3 menilai bahwa representasi transpuan di media asing belum sepenuhnya mencerminkan detail kehidupan transpuan Indonesia yang kompleks. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengalaman menonton tayangan serupa mempengaruhi cara informan menilai kualitas representasi minoritas gender di layar. Bagi informan, representasi yang dianggap realistis adalah yang menampilkan dinamika sosial, stigma, dan perjuangan hidup secara mendalam, sehingga ia melihat Lovely Man lebih relevan dibanding Squid Game yang dianggap masih berfokus pada alur hiburan global. Senada dengan informan 5 yang mengatakan bahwa tayangan lain justru lebih baik menunjukkan kehidupan transpuan. “The Secret of The River kayaknya. Iya deh, itu. Itu bahkan dari kecil. Dari kecil terus sampai dia dewasa. Terus dia mengalami pelecehan. Terus dia, apa, diomongin masyarakat gitu. Terus dia tetap didukung oleh ibunya. Itu lebih kompleks, menurutku lebih spesifik. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Informan 5 menyebutkan bahwa series The Secret of The River justru lebih pas dalam merepresentasikan transpuan. The Secret of The River adalah series Netflix asal Meksiko yang rilis pada 2024 dengan jumlah 8 episode. Series tersebut menceritakan Manuel, seorang anak laki-laki feminin yang pindah ke suatu desa. Sedari kecil, Manuel sudah memiliki sifat kewanita-wanitaan. Kehadiran dirinya mendapat cibiran dan tatapan sinis dari warga desa. Bahkan dia juga mendapatkan pelecehan seksual di sungai. Kejadian itu sempat membuat

dirinya trauma dan memutuskan meninggalkan desa itu. Seiring berjalannya waktu, Manuel mulai merasa bahwa jati dirinya adalah perempuan. Selang beberapa tahun dia kembali ke desa dengan sosoknya yang sudah menjadi perempuan. Dia sudah bertransisi, namun tetap saja masih mendapatkan diskriminasi dari warga desa yang mana sempat ada penolakan terhadap dirinya. Menurut informan 5, representasi transpuan dalam *The Secret of The River* terasa lebih nyata karena menampilkan fase kehidupan sejak masa kecil hingga dewasa dengan segala bentuk stigma, pelecehan, dan penolakan yang dialami transpuan. Series tersebut menggambarkan proses transisi dan perjalanan identitas gender secara mendalam, termasuk bagaimana tokoh utama tetap berjuang di tengah tekanan sosial meski sudah 104 bertransisi. Informan memaknai bahwa kedalaman cerita seperti ini lebih mudah membuka empati penonton, berbeda dengan *Squid Game* yang menurutnya hanya menampilkan transpuan dalam potongan kisah singkat di tengah permainan bertahan hidup. Perspektif ini memperlihatkan bahwa tayangan dengan narasi personal yang komprehensif lebih mampu membantu masyarakat memahami perjuangan transpuan dalam menghadapi stigma. Lain halnya dengan informan sebelumnya, informan 4 hanya menyaksikan tayangan yang menampilkan transpuan di televisi. “Pernah, kayak film-film itu kan kayak Azab Ilahi gitu kan, kayak film kan menyisipkan cerita tentang transpuan gitu. (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025) Maksud dari informan 4 adalah tayangan film televisi (FTV) yang sering muncul di pertelevisian Indonesia. FTV merupakan film pendek yang berdurasi pendek dan ditayangkan di televisi. FTV sering mengangkat realita, salah satunya adalah adanya waria. Namun, penggambaran waria di FTV hanyalah dipandang sebagai objek pendosa. Hal tersebut dapat dilihat dari judul seperti, “Azab Pembantu Waria dan “Taubatnya Seorang Waria . Pengalaman tersebut membuat informan melihat bagaimana media di televisi Indonesia masih memperkuat stigma negatif terhadap transpuan. Penggambaran dalam FTV menampilkan waria sebagai sumber masalah yang perlu “disucikan” melalui azab atau taubat. Sehingga, mempengaruhi masyarakat memandang transpuan

hanya dari sisi dosa dan penyimpangan. Hal ini berbeda dengan Squid Game yang menampilkan Hyun-Ju sebagai individu yang berjuang, meski porsinya singkat, namun setidaknya menggambarkan transpuan dengan sisi kemanusiaannya. Informan memaknai bahwa representasi yang disuguhkan oleh FTV justru semakin mempersempit ruang 105 penerimaan transpuan di masyarakat, karena stigma yang ditebarkan dari tayangan tersebut melekat kuat pada persepsi penonton. Selanjutnya, informan 1 sendiri tidak dapat menyebutkan film atau series yang pernah ia tonton terkait isu trans, karena ketika dia menonton bukan fokus pada isu, melainkan alur cerita yang seru. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 2 yang justru lebih nyaman menonton tayangan boys love daripada trans itu sendiri. Berikutnya, ketika penonton transpuan melihat kisah diskriminasi Hyun-Ju, mereka turut merefleksikan kenyataan hidup yang mereka jalani. Informan 1 setuju bahwa penggambaran Hyun-Ju sudah sangat sesuai dengan realita transpuan di Indonesia. “Sangat sangat relevan sekali. Bukan scene ya, karena emang gak ada. Tapi lebih ke cerita dan dialog dia. Relevannya kayak dipecat, dijauhkan keluarga. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Menurut informan 1 karakter Hyun-Ju telah berhasil merepresentasikan realitas transpuan di Indonesia secara akurat. Meskipun tidak ada adegan secara eksplisit, informan berfokus pada alur cerita dan dialog yang menggambarkan pengalaman diskriminatif seperti pemecatan dan penolakan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa informan memaknai antara kehidupan nyata dan narasi fiksi yang ditampilkan dalam tayangan. Hal ini juga disetujui oleh informan 4 yang mengatakan bahwa penggambarannya sudah sesuai. Begitu pun dengan informan 5 yang menyetujui perlakuan player lain kepada Hyun-Ju. “Realita dalam kehidupan masyarakatnya, iya, Cuma karena ini penggambarannya game ya, permainan tapi ada pembunuhan juga gitu. Saya rasa, enggak ada sih teman-teman transpuan yang akan melakukan itu demi untuk tujuan yang seperti itu gitu. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Informan 5 menyetujui bahwa penolakan dan pengucilan dari player lain kepada Hyun-Ju sesuai

dengan realitas sosial 106 yang ada. Namun, menurutnya alur cerita yang melibatkan tindakan ekstrem seperti pembunuhan tidak relevan sebab tidak akan ada transpuan yang melakukan itu. Berbeda dari informan sebelumnya, informan 2 justru beranggapan bahwa penggambarannya masih sangat kurang. “Justru kurang, sangat kurang. Karena realitanya lebih parah dari itu. Kalau di realita kan banyak banget gitu perlawanan TG terhadap orang-orang, terhadap oknum-oknum yang menyepelkan, merendahkan. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Menurut informan 2, realitas yang dihadapi oleh transpuan jauh lebih kompleks dan keras dibandingkan dengan yang digambarkan dalam tayangan. Sebab memang tidak ada scene yang menunjukkan perlawanan Hyun-Ju dengan player lain ketika didiskriminasi. Dia hanya pasrah dan menerima diskriminasi itu. Informan 2 memaknai seperti itu sebab dirinya saat ini berani dan membela hak dia sendiri. Dia akan melakukan perlawanan diri ketika didiskriminasi. Masa lalunya dulu menjadikannya sebagai individu yang kuat. Adapun informan 3 menganggap penggambaran Hyun-Ju belum menunjukkan adanya diskriminasi, sehingga ia berpendapat bahwa semua yang tergambar masih di level stigma. Ini dikarenakan informan 3 memaknai diskriminasi secara fisik, seperti adanya tindakan kekerasan fisik. Jadi jika hanya celotehan orang menurutnya itu masih stigma. Kemudian, kelima informan dapat memahami maksud dari adanya karakter Hyun-Ju di Squid Game Season 2, seperti yang diungkapkan oleh informan 1. “Sebenarnya sutradaranya di sini ingin mengangkat isu sosial. Isu sosialnya itu khususnya untuk teman-teman ragam gender dimana bahwa eksistensi mereka itu ada. Ternyata mereka itu juga banyak sekali mengalami diskriminasi dimanapun. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Seperti kutipan informan 1 di atas yang mengungkapkan bahwa transpuan di kehidupan nyata itu sering kali diabaikan dan 107 kerap mendapatkan diskriminasi. 46 Hal ini sesuai dengan maksud dari Hwang Dong Hyuk selaku Sutradara dari Squid Game. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan 3 dan 4 bahwa karakter Hyun-Ju itu untuk menunjukkan bahwa masyarakat harus peka dengan eksistensi transpuan.

Selanjutnya, informan 5 mengatakan bahwa transpuan itu sama seperti manusia lainnya.

“Dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas seksualnya berbeda gitu. Dia tidak melupakan jati diri manusianya sebagai makhluk sosial yang baik, yang perhatian begitu . (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Informan 5 melihat dari sisi pemeranan Hyun-Ju yang tetap berbuat baik meskipun mendapatkan diskriminasi hanya karena perbedaan identitas seksual. Hal tersebut juga dinyatakan oleh informan 2 bahwa mereka itu ada dan jangan didiskriminasi. Tabel 4.7 Series Drama Korea sebagai cerminan realitas Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Tayangan lain yang mengangkat isu transgender - - Itu yang meranin Donny Damara (Lovely Man) FTV Azab Waria The Secret of The River Series Drama Korea sebagai cerminan realitas Sangat sangat relevan sekali. Justru kurang, sangat kurang. Karena realitanya lebih parah dari itu. Menurut saya sih, yang saya tangkap ya, hanya sampai di stigma aja. Udah sesuai lah kalo menurut aku. Realita dalam kehidupan masyarakatn ya, iya. Maksud dan tujuan adanya Hyun-Ju Sutradarany a ingin mengangkat bahwa eksistensi mereka itu ada dan masih mengalami diskriminasi. Sutradara ingin menunjukkan ke dunia bahwa TG pun sama. Harus dihargai, dianggap ada gitu, jangan didiskriminasi. Jadi menurut saya justru melengkapi sebagai, memang transpuan itu ada. Menurut aku dengan adanya transpuan ini masyarakat tuh bisa melek. Biar transpuan itu tidak dipandang sebelah mata. Dia tetap sebagai manusia yang baik walaupun identitas seksualnya berbeda gitu. Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan Tabel 4.7, mayoritas informan memandang series drama Korea cukup relevan dalam mencerminkan realitas transpuan, meskipun ada yang menilai penggambarannya masih kurang mendalam. Informan juga memahami kehadiran karakter 108 Hyun-Ju sebagai upaya sutradara untuk menunjukkan eksistensi dan perjuangan transpuan agar tidak lagi didiskriminasi. Mereka mengakui tayangan lain seperti Lovely Man dan The Secret of The River memiliki penggambaran yang lebih kompleks, tetapi tetap mengapresiasi

upaya Squid Game menghadirkan karakter transpuan. Hal ini menunjukkan bahwa penonton transpuan melihat adanya potensi media untuk membantu masyarakat memahami dan menghargai identitas transpuan secara lebih manusiawi.

#### 4.3.2 Stigma dan Diskriminasi Karakter Hyun-Ju Transpuan tidak lepas dari stigma dan diskriminasi di masyarakat. Stigma dapat dipahami sebagai bagian dari diskriminasi yang belum sampai pada tahap tindakan langsung, melainkan baru sebatas pemberian label negatif terhadap individu atau kelompok tertentu (Mulachela, 2022). Label ini muncul karena adanya pandangan negatif masyarakat yang cenderung menghakimi kelompok dengan identitas berbeda, termasuk transpuan, sebagai pihak yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Stigma ini sering terbentuk karena kurangnya pengetahuan mengenai keragaman gender dan masih terbatasnya akses informasi bagi masyarakat (Gischa, 2023). Stigma yang belum berubah menjadi tindakan nyata ini sering kali menjadi awal menuju diskriminasi yang lebih parah terhadap transpuan (Gischa, 2023). Diskriminasi yang dialami Hyun-Ju mempengaruhi pemaknaan informan. Menurut Baron (dalam Hariyanti, 2020), diskriminasi adalah tindakan negatif terhadap seseorang karena keanggotaannya dalam kelompok tertentu, seperti perbedaan ras, agama, atau dalam hal ini mencakup identitas gender. Diskriminasi terhadap transpuan merupakan manifestasi dari 109 sistem sosial yang belum sepenuhnya menerima keberagaman identitas gender. **15** Laporan dari Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM) menunjukkan bahwa transpuan merupakan kelompok yang paling sering mengalami diskriminasi, kekerasan, dan persekusi (Zakiah, 2018). Penelitian oleh Wati (2018) menyimpulkan bahwa hambatan dalam perlindungan hak transpuan muncul karena ketiadaan regulasi khusus serta sikap apatis dari pemerintah dan masyarakat. Sebaliknya, keberadaan transpuan semakin terpojok dengan adanya beberapa Peraturan Daerah yang mendiskreditkan tranpuan. Peneliti menemukan Peraturan Daerah terkait pelarangan transpuan. **41** 1) Surat Edaran Bupati Gorontalo nomor 800/BKBP/76/VI/20252 tentang Larangan Kegiatan Keramaian Hiburan Rakyat dan Pesta yang Melibatkan Waria, Biduan, Alkohol, Narkoba dan Judi.

50 2) Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Perilaku Penyimpangan Seksual. Dua regulasi di atas mencerminkan bagaimana negara turut mempersempit ruang gerak dan eksistensi transpuan di masyarakat. Surat Edaran Bupati Gorontalo yang menyamakan transpuan dengan alkohol, narkoba, dan judi memperlihatkan adanya generalisasi yang sangat diskriminatif dan merendahkan martabat manusia. Di sisi lain, Peraturan Daerah Kota Bogor secara terang-terangan menggunakan istilah "penyimpangan seksual, yang tidak hanya mengkriminalisasi identitas gender tertentu, tetapi juga memperkuat stigma sosial terhadap komunitas LGBTQ+. Kedua kebijakan ini menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap transpuan tidak hanya terjadi di ruang sosial atau media, tetapi juga dilegitimasi oleh negara melalui 110 kebijakan formal. Ini menjadi bentuk pengabaian terhadap hak-hak dasar warga negara, termasuk hak atas identitas, ekspresi diri, dan perlindungan dari kekerasan simbolik dan struktural. Alih-alih memberikan perlindungan, regulasi seperti ini justru menambah beban dan ketakutan dalam kehidupan transpuan. Menurut Umuhidayah (2022), diskriminasi terdiri dari 3, yakni diskriminasi interpersonal, diskriminasi institusional, serta diskriminasi kultural. Diskriminasi interpersonal adalah diskriminasi yang dilakukan oleh perseorangan. Diskriminasi institusional adalah diskriminasi yang dilakukan oleh lembaga tertentu atau pemerintah, sama seperti penjelasan sebelumnya. Diskriminasi kultural pula diskriminasi terhadap nilai budaya dan norma agama. Dari konsep berikut, diskriminasi yang dialami Hyun-Ju hanyalah diskriminasi interpersonal dan diskriminasi institusional. Diskriminasi interpersonal yang dialami meliputi dikucilkan, diasingkan keluarga, dan penolakan. Sedangkan diskriminasi institusional yang dialami meliputi pemecatan kerja dan sulit mencari kerja. Tidak ada scene yang menunjukkan bahwa Hyun-Ju mendapatkan diskriminasi kultural. Hyun-Ju dalam Squid Game muncul sangat terbatas. Durasi kemunculannya hanya mencapai 24 menit dari total keseluruhan mencapai 6 jam 36 menit. Namun, tetap ada scene yang menunjukkan bahwa Hyun-Ju

mendapatkan stigma dan diskriminasi. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan scene Hyun- Ju beserta makna yang diperoleh oleh setiap informan.

Gambar 4.2 Scene Hyun-Ju berpose 111 Scene di atas ada di episode 3 menit ke-16. Kemunculan Hyun-Ju langsung menjadi sorotan jadi beberapa player seperti yang terlihat pada gambar 4.2. Ada player yang mempertanyakan terkait penampilan fisik Hyun-Ju yang dirasa aneh. Sebab dalam pandangannya, laki-laki berpenampilan maskulin dan perempuan berpenampilan feminin. Hal itu bertolak belakang dengan penampilan Hyun-Ju. Sehingga, awal muncul representasinya Hyun-Ju sudah mendapatkan stigma negatif dari player lain. Dari hasil interpretasi data di atas, peneliti memperkuat hasil temuan ini dengan kutipan wawancara bersama dengan kelima informan. Menurut informan 1 Hyun-Ju mendapatkan stigma dari player lain pada episode 3 seperti pada gambar 4.2. “Pas scene nenek-nenek nanya, “itu cewek atau cowok? , juga gak direspon karena pembawaan dia yang tenang.”(Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025)

Seperti kutipan informan 1 di atas, beberapa player mempertanyakan fisik dari Hyun-Ju. Namun Hyun-Ju tidak menghiraukan pertanyaan tersebut. Itu merupakan stigma terhadap identitas gender Hyun-Ju. Pertanyaan ini mencerminkan pandangan negatif dan rasa ingin tahu yang berlebihan dari orang lain atas penampilan transpuan, seolah-olah identitas mereka tidak wajar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 3, 4, dan 5 yang mengatakan bahwa scene tersebut hanyalah stigma. Sebab mereka hanya bingung dan bertanya. Namun, berbeda dari informan sebelumnya, informan 2 justru menganggap itu adalah diskriminasi. “Awalnya stigma lalu ada lontaran kata-kata, jadi jatuhnya diskriminasi. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Informan 2 memaknai scene tersebut sebagai bentuk diskriminasi. Sebab setelah muncul pertanyaan yang awalnya hanya stigma, muncul juga lontaran kata-kata yang bersifat menyinggung Hyun-Ju. Menurut informan 2, ketika rasa ingin 112 tahu tersebut diikuti dengan komentar bernada merendahkan, hal itu sudah masuk ke ranah tindakan yang berdampak pada perasaan transpuan. Ini bisa terjadi karena

pengalaman relevan yang dialami oleh informan 2. Gambar 4.3 Scene Hyun-Ju mencari kelompok Selanjutnya, Hyun-Ju sempat mendapatkan diskriminasi berupa penolakan pada episode 4 menit ke-37 seperti pada gambar 4.3. Saat itu, permainan yang akan berlangsung adalah permainan berkelompok yang harus dimainkan. Identitas Hyun-Ju sebagai transpuan dipandang sebagai sosok yang aneh, membuat dirinya cukup kesulitan mencari player yang menerimanya. Dia mendapatkan penolakan dibarengi dengan tatapan sinis. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Korea Selatan masih sangat sulit dan diskriminatif terhadap keberadaan transpuan. Dari hasil interpretasi data di atas, peneliti memperkuat hasil temuan ini dengan kutipan wawancara bersama dengan kelima informan. Informan 2 memaknai scene di atas sebagai diskriminasi. “Itu diskriminasi juga, ada penolakan soalnya. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Seperti kutipan informan 2 di atas, dia memaknai bahwa penolakan terhadap adanya transpuan adalah salah satu bentuk diskriminasi. Penolakan yang diterima Hyun-Ju pada scene tersebut menjadi bukti nyata bagaimana identitas transpuan sering menjadi alasan untuk dijauhi dan tidak diterima dalam ruang sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa diskriminasi tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui tindakan 113 penolakan dan pengucilan yang dialami transpuan dalam interaksi sehari-hari. Informan 1, 4, dan 5 juga memaknai yang sama bahwa scene tersebut adalah diskriminasi karena adanya penolakan. Namun, berbeda dengan informan 3 yang menganggap itu masih stigma. “Kalau menurut saya masih belum diskriminasi. Mungkin karena kurang dekatnya hubungan aja.2Karena mungkin tidak dekat atau merasa masih asing. (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025) Seperti yang disampaikan informan 3, ia memaknai adegan penolakan tersebut masih sebagai bentuk stigma karena menurutnya belum ada tindakan yang secara jelas bermaksud mendiskriminasi. Informan memandang bahwa situasi tersebut lebih karena jarak emosional dan ketidakakraban antar player, bukan semata-mata karena identitas transpuan Hyun-Ju. Gambar 4.4 Scene Hyun-Ju menunjukkan ketakutannya

Selanjutnya, scene di atas muncul di episode 5 menit ke-18. Setelah berhasil menyelesaikan permainan berkelompok tersebut, Hyun-Ju ditanya oleh kelompoknya karena dia sempat meminta agar semua player tidak melihatnya saat memainkan permainan sepak bulu ayam. Pada gambar 4.4, Hyun-Ju merasa bahwa sejak kehadirannya dalam Squid Game dia pun sudah mendapatkan berbagai tatapan dari orang-orang. Dia semakin takut mendapatkan perlakuan yang tidak diinginkan ketika dia memainkan permainan laki-laki dengan penampilannya sekarang yang sudah menyerupai perempuan. Ini menunjukkan bahwa stigma terhadap identitas gender Hyun-Ju membuatnya merasa 114 terancam dan tidak bebas mengekspresikan dirinya di ruang publik. Dari hasil interpretasi data di atas, peneliti memperkuat hasil temuan ini dengan kutipan wawancara bersama dengan kelima informan. Informan 3 masih menganggap bahwa scene tersebut hanyalah stigma. “Masih stigma ya karena masih ada kayak cuma dipikiran begitu. (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025) Seperti yang diungkapkan informan 3, ia memaknai adegan tersebut sebagai bentuk stigma karena rasa takut Hyun-Ju muncul dari pandangan orang lain yang masih terdiam dan memerhatikan, tanpa adanya tindakan langsung. Bagi informan, stigma tersebut hanya sebatas pikiran negatif yang muncul dari orang-orang sekitar, sehingga belum sampai pada tahap perlakuan diskriminatif yang nyata terhadap Hyun-Ju. Informan 4 juga sependapat bahwa itu hanyalah stigma. Berbeda dengan informan 3 dan 4, informan 1 justru menganggap itu adalah diskriminasi. “Ada waktu itu dia main yang bola bulu itu ya, kayak dia takut dilihat orang kalau dia aneh gitu. Makanya dia gak mau dilihatin. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Seperti kutipan informan 1 di atas menunjukkan bahwa rasa takut Hyun-Ju bukan hanya muncul dari pandangan orang lain, tetapi juga dari tekanan sosial yang membuatnya merasa terpojok karena identitasnya. Informan memaknai situasi tersebut sebagai diskriminasi karena adanya tekanan yang membuat Hyun-Ju harus meminta orang lain untuk tidak melihatnya, menunjukkan adanya rasa tidak nyaman yang lahir dari perlakuan lingkungan terhadap

identitas transpuan nya. Hal yang sama juga dimaknai oleh informan 2 bahwa itu adalah diskriminasi. Lain halnya dengan informan 5 yang menganggap itu bukanlah stigma ataupun diskriminasi. 115 “Dia takut karena ada krisis kepercayaan diri sih sebenarnya, bukan bentuk stigma, bukan diskriminasi ya. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Kutipan informan 5 menunjukkan bahwa ketakutan Hyun-Ju lebih berkaitan dengan krisis kepercayaan diri karena tekanan standar penampilan feminin yang melekat pada transpuan. Informan memandang bahwa transpuan sering merasa harus tampil cantik dan feminin agar bisa diterima, sehingga ketakutan Hyun-Ju untuk dilihat orang lain muncul dari dorongan untuk memenuhi standar tersebut, bukan karena stigma atau diskriminasi secara langsung. Hal ini menegaskan bahwa transpuan juga terjebak dalam tuntutan gender perempuan yang mengharuskan mereka tampil sesuai dengan ekspektasi masyarakat. Gambar 4.5 Scene Hyun-Ju mengungkapkan jati dirinya Kemudian, scene di atas muncul di episode 5 menit ke-45. Dalam Squid Game, pemungutan suara menentukan kelanjutan permainan. "O" untuk lanjut, "X" untuk berhenti. Hyun-Ju memilih "O" demi biaya operasi, meski teman kelompoknya mempertanyakan pilihannya yang mengorbankan nyawa demi uang. Seperti terlihat pada gambar 4.5, Hyun-Ju kemudian membuka dialog tentang masa lalunya dengan sedih. Hidupnya berubah drastis sejak menjadi perempuan. Ibunya menangis, ayahnya mengabaikannya, ia dijauhi teman-teman, kehilangan pekerjaan, dipecat dan sulit mencari pekerjaan baru. Dia menangis ketika menceritakan itu. Stigma dan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju tidak hanya dilakukan oleh orang terdekatnya 116 saja, dalam arena permainan pun dia dikucilkan dan dipandang sebelah mata. Penggambaran Hyun-Ju ini tentunya sesuai dengan situasi yang dihadapi transpuan di dunia nyata. Dari hasil interpretasi data di atas, peneliti memperkuat hasil temuan ini dengan kutipan wawancara bersama dengan kelima informan. Informan 1 menganggap bahwa scene tersebut adalah diskriminasi. “Ketika dia memilih identitasnya sebagai seorang trans, hidupnya berubah. Ibunya menangis, ayahnya mengasingkan

dia, dijauhkan dari lingkungan, teman-temannya meninggalkan dia, dia pun bahkan dipecat, sulit juga cari pekerjaan karena identitasnya sebagai trans begitu. Itu sangat disayangkan sih. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Menurut informan 1 scene ini menggambarkan diskriminasi nyata yang dialami transpuan setelah mereka memutuskan untuk hidup sesuai identitas gendernya. Penolakan keluarga, pengasingan sosial, dan kesulitan dalam pekerjaan menjadi bentuk diskriminasi yang memengaruhi kualitas hidup transpuan. Informan menilai bahwa penggambaran Hyun-Ju dalam scene ini relevan dengan realitas transpuan, yang sering kehilangan dukungan sosial dan ekonomi akibat stigma identitas gender mereka. Informan 3, 4, dan 5 juga memaknai yang sama bahwa dialog tersebut merupakan diskriminasi, meskipun tidak ada adegan yang ditunjukkan dan hanya melalui dialog. Lain halnya dengan informan 2 yang memaknai scene pengungkapan diri tersebut bukan diskriminasi. “Menurut aku gak ada sih di situ. Karena dia berani menjawab. Menurut aku sih karena dia menjawab. Kalau dia menjawab berarti dia bersedia bercerita. Kalau dia tidak bersedia bercerita tapi dipaksa untuk bercerita itu ada diskriminasi.” (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Menurut informan 2 scene tersebut tidak dianggap sebagai diskriminasi karena Hyun-Ju secara sukarela menceritakan pengalamannya. Informan menilai bahwa keberanian Hyun-Ju membuka diri menunjukkan adanya kontrol atas ceritanya sendiri, bukan paksaan dari orang lain. Menurut informan, diskriminasi baru terjadi jika seseorang dipaksa menceritakan pengalaman pribadinya tanpa kehendak sendiri, sedangkan dalam adegan ini Hyun-Ju justru memilih untuk berbagi. Selain dari scene di atas yang telah peneliti tentukan, peneliti menemukan scene lain yang menurut informan 5 adalah diskriminasi. Informan 5 melihat adegan lain yang menunjukkan bentuk perlakuan tidak adil terhadap Hyun-Ju. Gambar 4.6 Scene Hyun-Ju permainan Mingle Scene di atas muncul pada episode 6 menit ke-13. Saat itu permainan yang sedang berlangsung adalah permainan Mingle, yang mana player harus masuk ke bilik dan jumlah orangnya harus

sama dengan yang disebutkan oleh game host . Sempat ada konflik antara Hyun-Ju dengan player lain yang membuat Hyun-Ju kehilangan temannya. Namun dua player dalam bilik tersebut terkesan mendiskreditkan Hyun-Ju.

4 Berikut adalah pernyataan informan 5. “Pas rebutan kamar itu loh yang scene Mingle itu ya, pas bilik-bilik itu yang kelompoknya berenam. Ketika dia menangis si temannya yang diluar ternyata gak dapet kelompok. Ternyata ditembak. Itu kan ada sempat beberapa orang agak-agak mendiskreditkan dia. Tapi tidak menyebutkan bahwa gender kamu ini gitu, identitas kamu ini. Tapi cuma lebih kayak ke ngapain sih peduliin dia, gitu doang sih. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Menurut informan 5, meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai diskriminasi, sikap mendiskreditkan yang ditujukan kepadanya menunjukkan adanya penolakan sosial yang berkaitan dengan identitasnya sebagai transpuan. Informan 5 memaknai sikap mendiskreditkan tersebut sebagai bentuk 118 diskriminasi non-verbal yang sering dialami transpuan di ruang publik. Meskipun tidak menyebutkan identitas gender secara langsung, sikap “mengabaikan” dan mempertanyakan kepedulian Hyun-Ju dianggap sebagai penolakan sosial yang berakar pada identitas transpuan yang dianggap berbeda. Informan 5 menangkap bahwa penolakan semacam ini sering terjadi pada transpuan di kehidupan nyata, di mana mereka kerap dipandang sebagai pihak yang tidak layak dipedulikan bahkan dalam situasi genting. Hal itu sesuai dengan anggapan pemerintah yang menganggap bahwa LGBT merupakan pembawa bencana alam (Zakiah, 2018). Selain terkait bentuk diskriminasi, peneliti juga menanyakan terkait porsi peran Hyun-Ju dalam tayangan. Informan 1 berpendapat bahwa karakter Hyun-Ju ditampilkan utuh seperti karakter lainnya. “Menurut aku dia justru bukan jadi bahan olokan, tapi menurut aku justru disitu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju itu bisa melakukan segalanya. Menurut aku di film ini, karakter Hyun- Ju itu ditampilkan sebagai karakter yang serba bisa gitu loh. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Seperti kutipan di atas, informan 1 menilai bahwa karakter Hyun-Ju

direpresentasikan secara utuh dan tidak dijadikan objek olok-olok. Ia bahkan memandang bahwa Hyun-Ju digambarkan sebagai sosok yang serba bisa dan memiliki peran yang setara dengan karakter lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa representasi Hyun-Ju dalam media sudah melampaui stereotip yang biasa dilekatkan pada kelompok minoritas gender. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 5 bahwa peran Hyun-Ju setara. Pendapat informan 1 dan 5 mengarah pada tahap respect pada konsep representasi minoritas gender di media. Sebab tokoh minoritas ditampilkan tanpa perbedaan perlakuan dari tokoh mayoritas. Berbeda dengan informan 1 dan 5, informan 4 justru melihat Hyun-Ju diperlakukan sebagai bahan olok-olok. 119 “Kalau menurut aku mah kayak bahan olok-olok ya. Iya, gak utuh kayak karakter yang lain. Jadi maksudnya seolah-olah jadi semacam kayak apa ya, kayak ditunjukin mirisnya, kasihannya. (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025) Informan 4 merasa Hyun-Ju hanya dijadikan sebagai tokoh yang memancing rasa iba, bukan sebagai karakter yang kuat. Informan 4 berfokus pada scene - scene yang menunjukkan stigma dan diskriminasi pada karakter tersebut. Pendapat informan 4 mengarah pada tahap ridicule pada konsep representasi minoritas gender di media karena masih dianggap sebagai bahan olok-olok. Sementara itu, informan 3 berpendapat bahwa peran Hyun-Ju belum setara, tapi tidak menjadi bahan olok-olok. “Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. Disinilah salah satu daya tariknya (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025) Informan 3 menyampaikan bahwa meskipun peran Hyun-Ju belum sepenuhnya setara dengan karakter lainnya, kehadirannya tetap dianggap sebagai representasi yang cukup berarti. Dia menilai karakter Hyun-Ju tidak dijadikan bahan olok-olok, namun belum ditampilkan secara utuh seperti tokoh utama lain dalam cerita. Menurutnya karena porsi scene kemunculan Hyun-Ju terbilang kurang. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 2 yang mengatakan bahwa porsi peran Hyun-Ju itu terbilang tanggung karena terbilang kurang ditampilkan dalam cerita. Pendapat informan 2

dan 3 mengarah pada tahap regulation pada konsep minoritas gender di media. Sebab perannya muncul secara terbatas dan masih dikaitkan dengan stigma yang melekat pada transpuan. Dengan diskriminasi yang dialami Hyun-ju tentu tidak mudah untuk menghadapi hari. Hal ini diperkuat dengan jawaban informan 2 yang menunjukkan kekagumannya kepada Hyun-Ju. “Aku tuh kayak melihat gitu perjuangannya dia itu amaze gitu. Dia bisa survive di hidupnya dia gitu. Dia masih bisa berjuang, dia gak patah semangat, dia ingin merubah dirinya seperti apa yang dia inginkan. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) 120 Kutipan dari Informan 2 menunjukkan bahwa perjuangan Hyun-Ju dalam menghadapi diskriminasi berhasil membangun empati di kalangan penonton transpuan. Informan melihat bahwa meskipun mengalami berbagai bentuk penolakan dan ketidakadilan, Hyun-Ju tetap gigih memperjuangkan identitas dan mimpinya. Ketekunan dan semangat Hyun-Ju dalam bertahan hidup menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi yang sering dialami transpuan di dunia nyata. Hal yang sama juga dilontarkan oleh informan 4 dan 5 yang mengatakan bahwa Hyun- Ju berani dan pantang menyerah untuk melawan diskriminasi. Senada dengan informan sebelumnya, informan 1 mengaitkan perjuangan Hyun-Ju adalah perjuangan yang juga dilakukan transpuan di realita. “Perjuangan yang dilakukan Hyun-Ju itu sama kayak teman-teman trans di kenyataannya yang penting adalah gimana caranya supaya bisa bertahan hidup. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Kutipan dari Informan 1 mengatakan bahwa karakter Hyun- Ju dalam Squid Game merepresentasikan realitas kehidupan transpuan yang berjuang untuk bertahan hidup. Penonton melihat bahwa diskriminasi yang dialami Hyun-Ju bukan sekadar bagian dari cerita fiksi, melainkan cerminan nyata dari perjuangan hidup komunitas transpuan. Informan memaknai bahwa esensi dari karakter Hyun-Ju adalah tentang bagaimana seorang transpuan harus tetap kuat meski dihadapkan pada penolakan dan ketidakadilan. Sementara itu, informan 3 justru memaknai perjuangan Hyun-Ju melawan diskriminasi dengan memposisikan dirinya. Informan 3 cenderung pasrah dan yang terpenting berkelakuan baik. Ini adalah bukti

bahwa tayangan yang menyudutkan transpuan di media dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seorang transpuan. Tabel 4.8 Stigma dan Diskriminasi Karakter Hyun-Ju 121 Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 Diskriminasi yang dialami Hyun-Ju Waktu itu sempat ditanya sama ibu-ibu dan anaknya (Episode 3 – stigma) Di episode 4, Hyun-Ju kesulitan mencari tim, dia distigma, didiskriminasi. (Episode 4 – diskriminasi interpersonal) Ada waktu itu dia main yang bola bulu itu, kayak dia takut dilihat orang. (Episode 5 ketakutan Hyun-Ju – diskriminasi interpersonal) Ketika dia memiliki identitasnya sebagai seorang trans, hidupnya berubah. Ibunya menangis, dia dipecat. (Episode 5 pengungkapan diri Hyun-Ju – diskriminasi interpersonal dan institusional) - Awalnya stigma lalu ada lontaran kata-kata, jadi jatuhnya diskriminasi (Episode 3 – diskriminasi interpersonal) Itu diskriminasi juga, ada penolakan soalnya. (Episode 4 – diskriminasi interpersonal) Itu sudah jelas ada diskriminasinya. (Episode 5 ketakutan Hyun-Ju – diskriminasi interpersonal) Itu menurut aku gak ada sih di situ. Karena dia berani menjawab. (Episode 5 pengungkapan diri Hyun-Ju – bukan diskriminasi) - Waktu dia lagi di kamera, itu sebenarnya pertanyaannya wajar bagi orang awam. (Episode 3 – stigma) Stigma saja (Episode 4 – stigma) Masih stigma ya karena masih ada kayak cuma dipikiran begitu. (Episode 5 ketakutan Hyun-Ju – stigma) Kalau yang sebelumnya dia ikut itu sudah menjadi diskriminasi. Sulit mencari pekerjaan, dijauhkan teman-temannya. (Episode 5 pengungkapan diri Hyun-Ju – diskriminasi interpersonal dan institusional) - Itu teh baru stigma. Soalnya mereka cuma kaget aja gitu. (Episode 3 – stigma) Ya, itu stigma- diskriminasi. (Episode 4 – diskriminasi interpersonal) Kalau menurut aku itu sih stigma. (Episode 5 ketakutan Hyun-Ju – stigma) Menurut aku itu diskriminasi ya. (Episode 5 pengungkapan diri Hyun-Ju – diskriminasi interpersonal dan institusional) - Dia mendapatkan stigma dari si ibu dan anak (Episode 3 – stigma) Ya, itu udah bentuk diskriminasi



REPORT #27480165

i sih, ya. (Episde 4 - diskriminasi interpersonal ) Dia takut sebenarnya karena ada krisis kepercayaan diri sih sebenarnya, bukan bentuk stigma, bukan diskriminasi. (Episode 5 ketakutan Hyun-Ju – bukan diskriminasi) Itu udah bentuk diskriminasi. (Episode 5 pengungkapan diri Hyun- Ju – diskriminasi interpersonal dan institusional) Waktu permainan Mingle yang masuk bilik, itu ada yang diskreditkan dia. (Episode 6 Mingle – diskriminasi interpersonal 122 Deskripsi Informan 1 Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 ) Representasi Hyun-Ju sebagai Minoritas Gender Menurut aku itu ditampilkan bahwa karakter Hyun-Ju bisa melakukan segalanya. ( respect ) Dibilang utuh juga enggak. Dibilang bahan olok- olok juga ya ada. ( regulation ) Walaupun tidak secara utuh dan tidak seperti lainnya, tapi sudah ibaratnya mewakili. ( regulation ) Kalau menurut aku mah kayak bahan olok- olok ya. Seolah-olah ditunjukin mirisnya, kasihannya. ( ridicule ) Menurutku setara sih, setara dengan karakter lain. ( respect ) Makna perjuangan Hyun-Ju menghadapi diskriminasi Perjuangan yang dilakukan Hyun-Ju itu sama kayak teman-teman trans di kenyataannya yang penting adalah gimana caranya supaya bisa bertahan hidup. Akutuh kayak melihat gitu perjuangannya dia itu amaze gitu. Dia bisa survive di hidupnya dia gitu. Dia masih bisa berjuang, dia gak patah semangat. Misal didiskriminasi seperti itu ya, yang penting saya juga berkelakuan yang baik. Sesuai dengan norma dan etika aja sih Kak. Perjuangannya menurut aku itu dia tuh pantang menyerah, semangat, dan dia tuh betul-betul membela hak dia sendiri gitu. Dia coba melawan diskriminasi itu bahwa aku bisa dan aku sanggup begitu.

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan Tabel 4.8, kelima informan sepakat bahwa karakter Hyun-Ju mengalami stigma dan diskriminasi dalam berbagai bentuk, baik interpersonal maupun institusional. Stigma muncul dari tatapan dan pertanyaan orang lain mengenai identitas gender Hyun-Ju, sementara diskriminasi terlihat saat ia kesulitan mendapatkan kelompok dan kehilangan pekerjaan karena identitasnya sebagai transpuan. Informan

memaknai perjuangan Hyun-Ju sebagai cerminan realitas transpuan yang terus berupaya bertahan hidup di tengah tekanan sosial. Mereka menilai Hyun-Ju sebagai simbol minoritas gender yang berani memperjuangkan eksistensi meski mendapat perlakuan tidak adil. Hal ini menunjukkan bahwa representasi Hyun-Ju dalam Squid Game relevan dengan pengalaman hidup transpuan di Indonesia. Karakteristik informan yang homogen membuat pemaknaan mereka cenderung serupa, yakni melihat Hyun-Ju sebagai cerminan perjuangan mereka menghadapi stigma dan diskriminasi.

### 123 4.3.3 Posisi Pemaknaan Analisis resepsi adalah proses analisis untuk mengetahui interpretasi atau pemaknaan audiens terkait pesan secara mendalam. Ada dua konsep penting pada teori resepsi Stuart Hall, yaitu posisi pemaknaan dan preferred reading . Resepsi memiliki 3 posisi pemaknaan.

Pertama, Dominant Hegemonic Reading , ketika penerima pesan memaknai pesan sama dengan nilai-nilai, sikap, keyakinan, asumsi pembuat pesan. Kedua, Negotiated Reading , ketika pesan sebagian besar dipahami oleh penerima pesan, namun mereka menyampaikan dan memodifikasi pesan tersebut dengan cara yang mencerminkan pengalaman dan minat mereka sendiri. Ketiga, Oppositional Reading , ketika penerima pesan menolak makna pesan yang sama dengan pembuat pesan.

Series Squid Game Season 2 memiliki preferred reading bahwa keberadaan transpuan di tengah-tengah masyarakat itu ada, namun mereka sering kali mendapatkan berbagai stigma dan diskriminasi. Maka dari itu Hyuk selaku sutradara Squid Game menghadirkan karakter Hyun-Ju. Penggambaran karakter Hyun-Ju yang baik, pantang menyerah, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki empati yang tinggi, cerdas, dan multitalenta menjadi pesan bahwa transpuan itu sama seperti orang pada umumnya. Hyun-Ju sebagai salah satu karakter yang inspiratif dianggap mampu mengurangi stigma negatif terhadap transpuan. Oleh sebab itu, karakter Hyun-Ju banyak disukai oleh penonton secara global tanpa melihat identitas gendernya. Dalam penggambaran Hyun-Ju agar terlihat lebih real , Hyuk memberikan sedikit gambaran terkait stigma dan diskriminasi yang sering dialami oleh transpuan. Stigmanya sendiri

terkait cara berpenampilan yang aneh, cara bicara, serta 124 penampilan fisik yang masih berada diantara laki-laki dan perempuan. Sedangkan diskriminasi yang dialami Hyun-Ju meliputi diskriminasi interpersonal seperti pengucilan, penolakan, dan diasingkan keluarga. Juga diskriminasi institusional seperti pemecatan dan sulit mencari pekerjaan. Diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju memiliki banyak kesamaan dan sesuai dengan realita, meskipun belum kompleks. Mayoritas informan dalam penelitian ini berada di posisi pemaknaan Negotiated Reading . 30 Hanya informan 3 yang berada di posisi pemaknaan Dominant Hegemonic Reading . Informan 1, 2, 4, dan 5 berada di posisi pemaknaan Negotiated Reading karena pemaknaan pesannya disesuaikan dengan pengalaman hidup mereka. Menurut mereka, apa yang dialami oleh Hyun-Ju itu pernah dialami juga oleh mereka dan itu sudah berkembang menjadi diskriminasi. Mereka sepakat bahwa tatapan, cibiran, penolakan, hingga kehilangan pekerjaan karena identitas gender adalah pengalaman nyata yang mereka alami, sehingga ketika menonton Hyun-Ju, mereka merasa narasi itu dekat dengan realitas mereka. Posisi Negotiated Reading menunjukkan bahwa pengalaman personal transpuan membentuk cara mereka membaca media. Informan 3 sendiri berada di posisi pemaknaan Dominant Hegemonic Reading karena pemaknaan pesannya sesuai dengan preferred reading . Informan 3 setuju bahwa apa yang ditampilkan dalam Squid Game Season 2 terhadap Hyun-Ju itu masih pada level stigma. Dia juga menyampaikan bahwa sebagai minoritas sangat wajar jika mendapat perlakuan seperti itu. Informan 3 sendiri memaknai diskriminasi sebagai perlakuan yang nyata dan eksplisit, bukan sekadar penilaian negatif atau pengucilan tersirat. Menurutnya, karakter lain hanya menunjukkan prasangka dalam pikiran, bukan tindakan yang secara langsung menyakiti atau merugikan Hyun-Ju. Hal ini menunjukkan bahwa 125 dengan usianya yang lebih tua dibandingkan informan lain, informan 3 memiliki pengalaman hidup yang lebih panjang menghadapi stigma dan diskriminasi sebagai transpuan. Sehingga, membuatnya menilai apa yang dialami Hyun-Ju belumlah seberat yang pernah ia alami di dunia nyata.

Berikut adalah penjelasan dari kedua posisi pemaknaan. 1. Negotiated Reading Negotiated Reading merupakan posisi ketika audiens mampu menangkap dan memecahkan kode pesan yang disampaikan pengirim dalam sudut pandang dominan. Namun, penerima pesan sering kali memahami pesan tersebut dengan makna yang sedikit berbeda dari posisi dominan. Mereka kemudian menafsirkan dan memodifikasi pesan tersebut sesuai dengan pengalaman hidup serta minat pribadi mereka. Informan dikatakan berada pada posisi negosiasi ketika mereka melihat bahwa scene Hyun-Ju itu sudah berkembang menjadi diskriminasi, sebab mereka memaknai scene - scene tersebut tidak hanya sekadar stigma. Para informan mengaitkan pengalaman diskriminasi yang mereka alami dengan diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju. Informan 2 mengungkapkan adanya kesamaan dia dengan Hyun- Ju ketika mendapatkan celotehan dari orang-orang. “Kalau sekarang-sekarang, aku tidak terlalu mementingkan omongan dan perilaku yang lain terhadap aku. si Hyun-Ju itu pun sama gitu. Dia fokus dengan tujuannya dia, dan aku pun fokus dengan tujuanku. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Seperti kutipan informan 2 di atas yang mengatakan bahwa dirinya masih sering mendapatkan celotehan ataupun cibiran dari orang-orang. Namun sekarang dia terlalu memusingkan hal tersebut. Justru dia lebih berfokus pada kebahagiaan dia sendiri sama seperti Hyun-Ju. Walaupun distigma dan didiskriminasi, 126 Hyun-Ju tetap fokus pada tujuannya untuk memenangkan setiap permainan agar bisa mendapatkan sejumlah uang demi menggapai cita-citanya menjadi perempuan. Sependapat dengan informan 2, informan 4 juga menunjukkan upaya dirinya agar diterima seperti Hyun-Ju. “Dulu kan pernah yang mengolok-olok aku, menghina, menjauhi. Aku sendiri juga masih harus mencari jati diri sendiri. Lama kelamaan, “Oke aku akan buktikan terhadap temen-temen aku atau yang pernah dulu mengolok-olok aku, yang pernah menjauhiku, yang pernah menghinaku. (Informan 4, wawancara online, 28 Mei 2025) Informan 4 menceritakan masa lalunya yang penuh dengan hinaan dan penolakan. Akan tetapi, dia tetap berusaha membuktikan dirinya kepada orang-orang yang pernah

merendahnya. Upaya informan 4 untuk mencari jati diri dan mendapatkan penerimaan sosial merefleksikan semangat yang juga ditunjukkan oleh Hyun-Ju dalam cerita. Berbagai diskriminasi yang dilalui Hyun-Ju menjadikannya sosok yang kuat. Selanjutnya, informan 5 juga memiliki kesamaan terkait penolakan dari keluarga. “Ya, walaupun aku sebenarnya tidak mengalami pengusiran ataupun dijauhkan gitu, tapi ada kritik-kritik halus yang juga coba disampaikan keluarga aku. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Informan 5 tidak mendapatkan penolakan secara terang-terangan dari keluarga. Namun dirinya tetap mendapatkan penolakan secara halus akan keputusannya menjadi transpuan. Maka dari itu, hingga saat ini informan 5 belum mendapat dukungan dari pihak keluarga. Dirinya menyadari atas keputusannya dan memutuskan untuk hidup sendiri. Selain terkait pengungkapan diri Hyun-Ju, persoalan toilet juga dianggap relevan oleh informan 1 karena orang-orang kebingungan. Selanjutnya, Informan 1 setuju bahwa penggambaran Hyun-Ju sudah sangat sesuai dengan realita transpuan di Indonesia. 127 “Sangat sangat relevan sekali. Bukan scene ya, karena emang gak ada. Tapi lebih ke cerita dan dialog dia. Relevannya kayak dipecah, dijauhkan keluarga. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Menurut informan 1 karakter Hyun-Ju telah berhasil merepresentasikan realitas transpuan di Indonesia secara akurat. Meskipun tidak ada adegan secara eksplisit, informan berfokus pada alur cerita dan dialog yang menggambarkan pengalaman diskriminatif seperti pemecatan dan penolakan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa informan memaknai antara kehidupan nyata dan narasi fiksi yang ditampilkan dalam tayangan. Hal ini juga disetujui oleh informan 4 yang mengatakan bahwa penggambarannya sudah sesuai. Begitu pun dengan informan 5 yang menyetujui perlakuan player lain kepada Hyun-Ju. “Realita dalam kehidupan masyarakatnya, iya, Cuma karena ini penggambarannya game ya, permainan tapi ada pembunuhan juga gitu. Saya rasa, enggak ada sih teman-teman transpuan yang akan melakukan itu demi untuk tujuan yang seperti itu gitu. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025) Informan 5 menyetujui bahwa

penolakan dan pengucilan dari player lain kepada Hyun-Ju sesuai dengan realitas sosial yang ada. Namun, menurutnya alur cerita yang melibatkan tindakan ekstrem seperti pembunuhan tidak relevan sebab tidak akan ada transpuan yang melakukan itu. Berbeda dari informan sebelumnya, informan 2 justru beranggapan bahwa penggambarannya masih sangat kurang. “Justru kurang, sangat kurang. Karena realitanya lebih parah dari itu. Kalau di realita kan banyak banget gitu perlawanan TG terhadap orang-orang, terhadap oknum-oknum yang menyepelkan, merendahkan. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Menurut informan 2, realitas yang dihadapi oleh transpuan jauh lebih kompleks dan keras dibandingkan dengan yang digambarkan dalam tayangan. Sebab memang tidak ada scene yang menunjukkan perlawanan Hyun-Ju dengan player lain ketika didiskriminasi. Dia hanya pasrah dan menerima diskriminasi itu. 128 Informan 2 memaknai seperti itu sebab dirinya saat ini berani dan membela hak dia sendiri. Dia akan melakukan perlawanan diri ketika didiskriminasi. Masa lalunya dulu menjadikannya sebagai individu yang kuat. Selanjutnya, ketika ditanya terkait kemunculan Hyun-Ju dapat mengurangi stigma, informan 1 menjawab dengan mengaitkan kepada pengalamannya. “Hmm iya, jadi pas nonton tuh ya, aku kayak ngerasa ‘oh iya ini relate banget sama apa yang aku rasain’. Jadi orang-orang tuh harusnya kalau lihat Hyun-Ju tuh sadar begitu. (Informan 1, wawancara online, 9 Mei 2025) Informan 1 memaknai kemunculan Hyun-Ju sebagai pengingat bagi masyarakat agar lebih peka terhadap realitas hidup transpuan. Bagi informan, pengalaman Hyun-Ju dalam series terasa dekat dengan pengalaman pribadinya, sehingga ia berharap penonton lain juga dapat menyadari dan mengurangi stigma setelah melihat perjuangan Hyun-Ju. Sependapat dengan informan 1, informan 2 juga melontarkan bahwa Hyun-Ju bisa mengurangi stigma. “Menurut aku, membantu mengurangi pikiran buruk terhadap TG. Ternyata seorang TG juga bisa berproses dengan baik, bisa berjuang dengan baik. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025) Informan 2 melihat sosok Hyun-Ju sebagai contoh positif yang bisa mengubah pandangan buruk

masyarakat terhadap transpuan. Bagi informan, Hyun-Ju membuktikan bahwa transpuan juga mampu berjuang dan berkembang dengan baik, sehingga kehadirannya di media dapat membantu mengurangi stigma yang selama ini dilekatkan pada mereka. Begitu juga dengan informan 4 dan 5 yang mengatakan bahwa Hyun-Ju bisa mengurangi stigma dan memperbaiki image positif dari transpuan. Terakhir, informan 5 menyatakan setuju bahwa itu sudah di tahap diskriminasi dan sesuai dengan kenyataan. 129 “Oh, iya pasti. Aku setuju termasuk diskriminasi yang coba ditampilkan itu juga nyata. Porsi scene dia itu pun juga nyata menggambarkan bahwa emang nggak terlalu dianggap sebenarnya. (Informan 5, wawancara online, 31 Mei 2025)

Kutipan dari Informan 5 menunjukkan bahwa diskriminasi yang dialami oleh karakter Hyun-Ju dalam Squid Game dianggap mencerminkan kenyataan yang dihadapi oleh transpuan di kehidupan sehari-hari. Informan melihat bahwa minimnya durasi kemunculan Hyun-Ju dalam cerita sekaligus mencerminkan bagaimana kelompok ini seringkali tidak dianggap penting atau layak diperhitungkan. Representasi ini menurutnya realistis, karena dalam masyarakat pun transpuan kerap dipinggirkan secara sosial dan naratif. Begitu pun dengan informan 2 yang setuju terkait hal tersebut. “Setuju, jadi biar ada apa ya, lebih ke role model untuk teman-teman TG. Lo jangan patah semangat. Lo dicaci, dihina, dimaki, diapain, lo maju terus dengan tujuan hidup lo. Yang penting dengan tujuan positif tidak merugikan orang lain. (Informan 2, wawancara online, 25 Mei 2025)

Informan 2 menegaskan bahwa karakter Hyun-Ju dalam Squid Game memiliki potensi besar sebagai panutan atau role model bagi komunitas transpuan. Melalui perjuangannya yang gigih meski mengalami diskriminasi, Hyun-Ju dianggap mampu memberi semangat dan dorongan moral untuk tetap maju. Pernyataan setuju juga diucapkan oleh informan 1 dan 4.

## 2. Dominant Hegemonic Reading

Ketika audiens atau penerima pesan memaknai pesan yang disampaikan sama dengan nilai-nilai, sikap, keyakinan, asumsi pembuat pesan serta penerima pesan dapat menyampaikan makna yang mereka maksud dan maknai. Pada posisi ini hampir tidak terdapat kesalahpahaman

antara pengirim pesan dengan penerima pesan. Sehingga dapat dikatakan apa yang dipahami oleh audiens sama dengan preferred reading suatu media. 130 Informan dikatakan berada pada posisi Dominant Hegemonic Reading ketika informan menyetujui scene Hyun-Ju menampilkan stigma dan diskriminasi. Ketika ditanya terkait pengalaman pribadi mempengaruhi cara memaknai diskriminasi Hyun-Ju, informan 3 bersikap pasrah dan menerima saja. “Kalau saya sih, misal didiskriminasi seperti itu ya, yang penting saya juga berkelakuan yang baik. Sesuai dengan norma dan etika aja sih Kak. (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025 ) Informan 3 menunjukkan sikap yang cenderung pasrah dan memilih untuk menerima perlakuan diskriminatif. Pandangannya sama dengan cara Hyun-Ju merespons diskriminasi dalam cerita. Hyun-Ju tetap tenang dan fokus pada perilaku baik tanpa melawan secara frontal. Bagi informan 3, menjaga etika dianggap sebagai bentuk perlindungan diri dan cara untuk mempertahankan harga diri agar tidak semakin dipojokkan. Selanjutnya, ketika ditanya terkait cerminan realitas transpuan melalui Hyun-Ju, informan 3 mengatakan hal itu masih sebatas stigma. “Menurut saya sih, yang saya tangkap ya, hanya sampai di stigma aja. (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025) Informan 3 menganggap penggambaran Hyun-Ju belum menunjukkan adanya diskriminasi, sehingga ia berpendapat bahwa semua yang tergambar masih di level stigma. Ini dikarenakan informan 3 memaknai diskriminasi secara fisik, seperti adanya tindakan kekerasan fisik. Jadi jika hanya celotehan orang menurutnya itu masih stigma. Selanjutnya, peneliti juga menanyakan terkait apakah kemunculan Hyun-Ju bisa mengurangi stigma terhadap transpuan kepada informan 3. “Bisa sih, tapi tidak terlalu berpengaruh. Paling tidak, orang pada sadar bahwa transpuan itu ada di tengah-tengah mereka sebenarnya. (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025) 131 Informan 3 menganggap kemunculan Hyun-Ju di media memang dapat membantu membuka mata masyarakat tentang keberadaan transpuan, meskipun dampaknya tidak besar. Bagi informan, setidaknya masyarakat menjadi sadar bahwa transpuan hidup berdampingan dengan mereka, meski stigma mungkin tidak langsung hilang begitu saja.



Terakhir, peneliti memastikan posisi pemaknaan informan dengan menanyakan kembali pertanyaan secara langsung terkait setuju atau tidak. Informan 3 sempat bingung untuk menjawab. “Hmmm, saya bingung Kak. Tapi bisa dibilang enggak, tapi iya. Iya, tapi juga masih kurang banget. transpuan real nya gak kayak dia, dia masih enak. (Informan 3, wawancara online, 26 Mei 2025) Kutipan dari Informan 3 menunjukkan adanya kebingungan dalam memaknai stigma dan diskriminasi yang dialami oleh Hyun-Ju. Dia setuju bahwa Hyun-Ju mendapatkan stigma dan diskriminasi sepanjang tayangan Squid Game Season 2. Namun dia menganggap bahwa karakter Hyun-Ju masih digambarkan dalam situasi yang relatif "lebih enak" dibanding kehidupan nyata. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi informan, sehingga sangat mempengaruhi cara informan memahami dan menilai representasi tersebut.

Tabel 4.9 Posisi Pemaknaan Informan

Deskripsi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5
Posisi Negosiasi	Negosiasi Dominan	Negosiasi	Negosiasi	Negosiasi	Ya sama sih,

pengalaman pribadi aku itu terkait toilet Aku tidak terlalu mementingkan omongan dan lain terhadap aku. si Hyun- Ju itu pun sama begitu Kalau didiskrimasi seperti itu, pasrah saja yang penting berbuat baik Aku buktikan terhadap teman-teman aku bahwa aku bisa cari uang meskipun transpuan Itu realitas sih. Banyak kok teman- teman yang bukan dipecat ya, malah tidak diterima gitu. Relevannya kayak dipecat, dijauhkan keluarga Justru kurang, sangat kurang. Karena realitanya lebih parah dari itu. Menurut saya itu masih stigma Udah sesuai lah kalo menurut aku. Realita dalam kehidupan masyarakatn ya, iya, Jadi orang-orang tuh Menurut aku, Bisa sih, tapi tidak terlalu Kayak orang yang nonton Dia itu aku lihat bisa 132

Deskripsi Informan 1  
Informan 2 Informan 3 Informan 4 Informan 5 harusnya kalau lihat Hyun-Ju tuh sadar begitu. membantu mengurangi pikiran buruk terhadap TG. berpengaruh . tuh bisa lebih paham begitu banget buat nunjukin ke orang. Setuju sih itu diskriminasi. Setuju itu diskriminasi, bisa jadi role model buat Transgender Masih kurang banget. Transpuan real

nya gak kayak dia. Aku sih setuju banget itu diskriminasi. Oh, pasti iya. Aku termasuk setuju bahwa itu diskriminasi. Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa posisi pemaknaan informan pada penelitian ini didominasi oleh posisi Negotiated Reading. Hal ini terjadi karena informan memiliki karakteristik yang homogen dari segi pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, serta hidup secara berkelompok. Pengalaman mereka sebagai transpuan membuat mereka memaknai Hyun-Ju seperti melihat diri sendiri. Mereka menganggap bahwa apa yang dialami Hyun-Ju bukan hanya sekadar stigma, tetapi sudah berkembang menjadi diskriminasi. Makna yang mereka peroleh dinegosiasi oleh pengalaman hidup mereka. Sehingga, pemaknaan mereka terhadap preferred reading ada penyesuaian. Sedangkan informan 3 memaknai bahwa apa yang dialami Hyun-Ju itu terdapat stigma dan diskriminasi. Sama halnya dengan informan lain, dia juga mengaitkan dengan pengalaman hidupnya ketika melihat Hyun-Ju. Namun karena usia informan 3 jauh lebih tua dibandingkan yang lain, sehingga ketika melihat Hyun-Ju dia merasa itu belum seberapa dengan pengalaman pahit yang pernah dia alami. Maka dari itu, informan 3 berada di posisi Dominant Hegemonic Reading. Pada penelitian ini tidak ada posisi pemaknaan Oppositional Reading karena kelima informan yang terlibat memiliki karakteristik yang homogen, baik dari sisi identitas gender, pekerjaan, tingkat pendidikan, hingga pola hidup mereka yang bergantung pada komunitas transpuan. Kondisi ini membuat pandangan mereka cenderung seragam dalam 133 memaknai tayangan Squid Game Season 2, khususnya terhadap karakter Hyun-Ju. Mereka melihat sosok Hyun-Ju seperti melihat diri mereka sendiri yang juga menghadapi stigma dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari sebagai transpuan. Hal ini menyebabkan informan tidak menolak pesan yang disampaikan media, melainkan mengafirmasi dan mengaitkan pengalaman karakter dengan pengalaman personal mereka. Kesamaan latar belakang tersebut membentuk kesamaan sudut pandang sehingga pemaknaan informan tidak sampai pada tahap penolakan total terhadap representasi Hyun-Ju

dalam tayangan. 134 BAB V 135 PENUTUP 5.1 Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penonton transpuan di Indonesia memaknai diskriminasi yang dialami oleh karakter Hyun-Ju dalam Series Squid Game Season 2 dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Fokus utama dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pengalaman pribadi dan representasi para informan memengaruhi cara mereka menangkap, memahami, dan memaknai karakter transpuan dalam media. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi model decoding yang mengarahkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi beragam posisi pemaknaan dari para informan terhadap karakter Hyun-Ju dari Series Squid Game Season 2. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lima informan transpuan yang sudah menonton Squid Game Season 2, khususnya memperhatikan karakter Hyun-Ju. Informan dipilih berdasarkan kriteria spesifik, mereka mengidentifikasi diri sebagai transpuan dan memiliki pengalaman menonton series tersebut. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan analisis berbagai referensi dan sumber lain untuk mendukung interpretasi data secara menyeluruh. Adapun hasil temuan penelitian ini menunjukkan beberapa hal penting. Pertama, posisi pemaknaan penelitian ini terdiri dari dua, yakni negosiasi dan dominan hegemoni. Mayoritas informan (empat dari lima informan) berada di posisi negosiasi sebab menganggap apa yang dialami Hyun-Ju bukan hanya sekadar stigma, tetapi sudah masuk ke bentuk diskriminasi. Mereka secara aktif mengamati dan memaknai adegan demi adegan yang menunjukkan perlakuan tidak adil terhadap 136 karakter tersebut. Sedangkan satu informan sisanya berada di posisi dominan sebab menyetujui bahwa penggambaran Hyun-Ju menampilkan stigma dan diskriminasi. Kedua, pengalaman pribadi para informan ternyata sangat berpengaruh dalam membentuk cara mereka memaknai diskriminasi yang dialami oleh karakter Hyun-Ju. Seluruh informan menunjukkan bahwa pemaknaan mereka didasari oleh fokus pada pengungkapan diri, seperti upaya untuk membahagiakan diri sendiri, pembuktian eksistensi diri



sebagai transpuan, dan juga pengalaman terkait akses terhadap ruang publik seperti persoalan penggunaan toilet. Hal ini memperlihatkan bahwa representasi dalam media dimaknai melalui pengalaman personal setiap informan. Ketiga, karakter Hyun-Ju mencerminkan realitas stigma dan diskriminasi seperti yang dialami transpuan di Indonesia. Mereka mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk stigma dan diskriminasi yang terjadi dalam tayangan dan merekonstruksinya melalui pengalaman mereka sendiri. Adegan-adegan yang menampilkan karakter Hyun-Ju dianggap sebagai cerminan nyata dari perlakuan yang biasa mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun penggambarannya hanya sebagian kecil, namun menurut mereka itu sudah cukup untuk mewakili representasi transpuan sebagai minoritas gender. Temuan utama yang menarik di luar rumusan masalah utama adalah bahwa seluruh informan yang tampil sebagai transpuan masih menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, khususnya dalam hal ibadah. Mereka tetap menjalankan ibadah keagamaan sesuai dengan tuntunan fiqih sebagai laki-laki. Ini menegaskan kompleksitas identitas transpuan tidak hanya berbicara soal ekspresi gender, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai spiritual dan keberagamaan yang mereka pegang. 137

### 5.2 Saran

#### 5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji representasi kelompok minoritas gender dalam media, khususnya dengan menggunakan pendekatan resepsi dari Stuart Hall. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan jumlah informan, memperhatikan kondisi geografis dari sub urban, memperhatikan keberagaman latar sosial, budaya, dan agama yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan beragam tentang cara penonton transpuan membentuk pemaknaannya terhadap film dan series lainnya yang menampilkan karakter transpuan. Kemudian, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan model encoding – decoding secara menyeluruh. Sehingga dapat melihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kesamaan makna antar encoder dan decoder.

#### 5.2.2 Saran Praktis

Bagi pelaku industri kreatif, khususnya film maker yang

REPORT #27480165

mengangkat isu gender dan minoritas seksual, penting untuk menyadari dampak dari representasi media terhadap kelompok yang terpinggirkan. Ketika ingin menggunakan karakter transpuan maka pilihlah seniman dari kalangan tranpuan itu sendiri supaya penggambarannya sesuai kenyataannya. Representasi yang cermat, jujur, dan berimbang akan memberi ruang kepada penonton transpuan untuk merasa dilihat dan dihargai. Harapannya media tidak hanya menghadirkan karakter transpuan sebagai simbol atau pelengkap cerita, tetapi benar- 138 benar memberi ruang naratif yang adil dan manusiawi. Selain itu, perlu ada konsultasi dengan komunitas transpuan atau pihak yang memahami konteks lokal agar representasi yang dibangun tidak hanya relevan secara umum. 139



REPORT #27480165

## Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	<b>0.35%</b> <a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> <a href="http://etheses.uin-malang.ac.id/78647/2/210607110043.pdf">http://etheses.uin-malang.ac.id/78647/2/210607110043.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
2.	<b>0.23%</b> <a href="https://www.grafiati.com">www.grafiati.com</a> <a href="https://www.grafiati.com/en/literature-selections/teori-stuart-hall/journal/">https://www.grafiati.com/en/literature-selections/teori-stuart-hall/journal/</a>	●
INTERNET SOURCE		
3.	<b>0.23%</b> <a href="http://repository.unissula.ac.id">repository.unissula.ac.id</a> <a href="http://repository.unissula.ac.id/40367/2/Ilmu%20Komunikasi_32802100026_full...">http://repository.unissula.ac.id/40367/2/Ilmu%20Komunikasi_32802100026_full...</a>	●
INTERNET SOURCE		
4.	<b>0.21%</b> <a href="https://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> <a href="https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8909/1/full%20teks_181211154.pdf">https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8909/1/full%20teks_181211154.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
5.	<b>0.2%</b> <a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a> <a href="https://media.neliti.com/media/publications/198080-pemaknaan-khalayak-terh...">https://media.neliti.com/media/publications/198080-pemaknaan-khalayak-terh...</a>	●
INTERNET SOURCE		
6.	<b>0.18%</b> <a href="https://repository.usni.ac.id">repository.usni.ac.id</a> <a href="https://repository.usni.ac.id/repository/d704e8d3194fd4e2b64921b66c73a4fb.p...">https://repository.usni.ac.id/repository/d704e8d3194fd4e2b64921b66c73a4fb.p...</a>	●
INTERNET SOURCE		
7.	<b>0.18%</b> <a href="https://repository.usni.ac.id">repository.usni.ac.id</a> <a href="https://repository.usni.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&amp;fid=1751&amp;bid=1740">https://repository.usni.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&amp;fid=1751&amp;bid=1740</a>	●
INTERNET SOURCE		
8.	<b>0.17%</b> <a href="https://eprints.upj.ac.id">eprints.upj.ac.id</a> <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4271/11/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4271/11/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
9.	<b>0.16%</b> <a href="https://repository.usm.ac.id">repository.usm.ac.id</a> <a href="https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0111/G.331.14.011...">https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0111/G.331.14.011...</a>	●



REPORT #27480165

INTERNET SOURCE		
10.	0.16% repository.unsri.ac.id <a href="https://repository.unsri.ac.id/14707/3/RAMA_63201_07001181320064_00120578...">https://repository.unsri.ac.id/14707/3/RAMA_63201_07001181320064_00120578...</a>	●
INTERNET SOURCE		
11.	0.16% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6518/9/10.%20BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6518/9/10.%20BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
12.	0.14% repository.uinsu.ac.id <a href="http://repository.uinsu.ac.id/22958/4/FITRAH_SOLATIA_ADINDABAB3.pdf">http://repository.uinsu.ac.id/22958/4/FITRAH_SOLATIA_ADINDABAB3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
13.	0.14% lib.unnes.ac.id <a href="https://lib.unnes.ac.id/21871/1/1511410003-s.pdf">https://lib.unnes.ac.id/21871/1/1511410003-s.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
14.	0.14% elibrary.unikom.ac.id <a href="https://elibrary.unikom.ac.id/222/10/BAB%20IV.pdf">https://elibrary.unikom.ac.id/222/10/BAB%20IV.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
15.	0.14% repositori.uin-alauddin.ac.id <a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id/25032/1/DIDIT%20GUSTIAWAN_7020011713...">http://repositori.uin-alauddin.ac.id/25032/1/DIDIT%20GUSTIAWAN_7020011713...</a>	●
INTERNET SOURCE		
16.	0.13% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2944/10/10.%20BAB%20III%20.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2944/10/10.%20BAB%20III%20.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
17.	0.13% repository.uinsaizu.ac.id <a href="https://repository.uinsaizu.ac.id/7475/1/SILMI%20AULIA%20LATIFAH_PANDANG...">https://repository.uinsaizu.ac.id/7475/1/SILMI%20AULIA%20LATIFAH_PANDANG...</a>	●
INTERNET SOURCE		
18.	0.13% eprints.umm.ac.id <a href="https://eprints.umm.ac.id/5204/4/BAB%20III.pdf">https://eprints.umm.ac.id/5204/4/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
19.	0.12% eprints.umm.ac.id <a href="https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1329/3/BAB%20II.pdf">https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1329/3/BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
20.	0.12% ejournal.unitomo.ac.id <a href="https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp/article/download/3290/1500/">https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp/article/download/3290/1500/</a>	●



REPORT #27480165

INTERNET SOURCE		
21.	<b>0.12%</b> repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66789/1/ANGGARA%..">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66789/1/ANGGARA%..</a>	●
INTERNET SOURCE		
22.	<b>0.12%</b> eprints2.undip.ac.id <a href="https://eprints2.undip.ac.id/8862/4/BAB%203.pdf">https://eprints2.undip.ac.id/8862/4/BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
23.	<b>0.11%</b> ettheses.iainkediri.ac.id <a href="https://ettheses.iainkediri.ac.id/10688/4/931100818_bab3.pdf">https://ettheses.iainkediri.ac.id/10688/4/931100818_bab3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
24.	<b>0.11%</b> jurnal.uin-antasari.ac.id <a href="https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/pustakakarya/article/view/12496/420..">https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/pustakakarya/article/view/12496/420..</a>	●
INTERNET SOURCE		
25.	<b>0.11%</b> eprints2.undip.ac.id <a href="https://eprints2.undip.ac.id/7553/6/BAB%203.pdf">https://eprints2.undip.ac.id/7553/6/BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
26.	<b>0.11%</b> core.ac.uk <a href="https://core.ac.uk/download/pdf/296470203.pdf">https://core.ac.uk/download/pdf/296470203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
27.	<b>0.11%</b> www.academia.edu <a href="https://www.academia.edu/97446883/Peningkatan_Keaktifan_Siswa_dalam_Pe...">https://www.academia.edu/97446883/Peningkatan_Keaktifan_Siswa_dalam_Pe...</a>	●
INTERNET SOURCE		
28.	<b>0.1%</b> openlibrary.telkomuniversity.ac.id <a href="https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/178253/jurnal_eproc/re...">https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/178253/jurnal_eproc/re...</a>	●
INTERNET SOURCE		
29.	<b>0.1%</b> repository.upi.edu <a href="http://repository.upi.edu/16224/3/T_GEO_1201192_Chapter3.pdf">http://repository.upi.edu/16224/3/T_GEO_1201192_Chapter3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
30.	<b>0.1%</b> etd.ummy.ac.id <a href="https://etd.ummy.ac.id/4292/4/Bab%20I.pdf">https://etd.ummy.ac.id/4292/4/Bab%20I.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
31.	<b>0.1%</b> repository.uinsaizu.ac.id <a href="https://repository.uinsaizu.ac.id/27701/1/ZidaneAntasena_ResepsiAudiensTerha..">https://repository.uinsaizu.ac.id/27701/1/ZidaneAntasena_ResepsiAudiensTerha..</a>	●



REPORT #27480165

INTERNET SOURCE		
32.	0.1% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2893/10/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2893/10/BAB%20III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.1% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9389/9/9.%20BAB%20II.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9389/9/9.%20BAB%20II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.09% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2205/10/bab3.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2205/10/bab3.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.09% repository.uinjkt.ac.id <a href="https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74427/1/AURAFARH...">https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/74427/1/AURAFARH...</a>	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.08% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9293/18/10.%20BAB%203.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9293/18/10.%20BAB%203.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.07% proceeding.unesa.ac.id <a href="https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/126/111">https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/download/126/111</a>	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.07% repository.unas.ac.id <a href="http://repository.unas.ac.id/9200/2/BAB%201.pdf">http://repository.unas.ac.id/9200/2/BAB%201.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.07% fud2.uinsaid.ac.id <a href="https://fud2.uinsaid.ac.id/akasia/repository/Kesimpulan_151211146.pdf">https://fud2.uinsaid.ac.id/akasia/repository/Kesimpulan_151211146.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.07% jurnal.uns.ac.id <a href="https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/download/72100/41185">https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/download/72100/41185</a>	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.07% lbhmasyarakat.org <a href="https://lbhmasyarakat.org/en/tag/stigma/">https://lbhmasyarakat.org/en/tag/stigma/</a>	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.07% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3000/11/BAB%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3000/11/BAB%20IV.pdf</a>	●



REPORT #27480165

INTERNET SOURCE		
43.	0.07% jkn.unitri.ac.id <a href="https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/download/386/110/">https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/download/386/110/</a>	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.06% digilib.esaunggul.ac.id <a href="https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-3499-babIII.pdf">https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-3499-babIII.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.06% e-journal.poltek-kampar.ac.id <a href="https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/MASIP/article/download/1032/...">https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/MASIP/article/download/1032/...</a>	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.06% www.tempo.co <a href="https://www.tempo.co/teroka/5-hal-yang-perlu-diketahui-sebelum-nonton-squ...">https://www.tempo.co/teroka/5-hal-yang-perlu-diketahui-sebelum-nonton-squ...</a>	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.06% repository.poltekesos.ac.id <a href="https://repository.poltekesos.ac.id/bitstreams/61143db8-7d8a-422e-b10d-a689...">https://repository.poltekesos.ac.id/bitstreams/61143db8-7d8a-422e-b10d-a689...</a>	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.06% journal.ubm.ac.id <a href="https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/viewFile/1543/1321">https://journal.ubm.ac.id/index.php/semiotika/article/viewFile/1543/1321</a>	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.05% www.academia.edu <a href="https://www.academia.edu/122783547/Teori_Performativitas_Judith_Butler_Da..">https://www.academia.edu/122783547/Teori_Performativitas_Judith_Butler_Da..</a>	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.05% www.icj.org <a href="https://www.icj.org/wp-content/uploads/2023/07/LGBTI-Report_INA.pdf">https://www.icj.org/wp-content/uploads/2023/07/LGBTI-Report_INA.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
51.	0.05% ojs.unikom.ac.id <a href="https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/download/13172/4824/51716">https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/download/13172/4824/51716</a>	●
INTERNET SOURCE		
52.	0.05% kc.umn.ac.id <a href="https://kc.umn.ac.id/13206/5/BAB_III.pdf">https://kc.umn.ac.id/13206/5/BAB_III.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.05% eprints.umm.ac.id <a href="https://eprints.umm.ac.id/3015/2/BAB%20II%20.pdf">https://eprints.umm.ac.id/3015/2/BAB%20II%20.pdf</a>	●



REPORT #27480165

INTERNET SOURCE		
54.	0.04% <a href="http://www.academia.edu">www.academia.edu</a>	●
	<a href="https://www.academia.edu/9370071/Transgender_dalam_Dunia_Hiburan_Indo...">https://www.academia.edu/9370071/Transgender_dalam_Dunia_Hiburan_Indo...</a>	
INTERNET SOURCE		
55.	0.04% <a href="http://kc.umn.ac.id">kc.umn.ac.id</a>	●
	<a href="https://kc.umn.ac.id/id/eprint/32309/3/BAB_II.pdf">https://kc.umn.ac.id/id/eprint/32309/3/BAB_II.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
56.	0.04% <a href="http://www.bsopindonesia.org">www.bsopindonesia.org</a>	●
	<a href="https://www.bsopindonesia.org/2020/05/diskusi-stigma-terhadap-transpuan.ht...">https://www.bsopindonesia.org/2020/05/diskusi-stigma-terhadap-transpuan.ht...</a>	
INTERNET SOURCE		
57.	0.04% <a href="http://buletin.k-pin.org">buletin.k-pin.org</a>	●
	<a href="https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/677-diskriminasi-terhadap-ka...">https://buletin.k-pin.org/index.php/daftar-artikel/677-diskriminasi-terhadap-ka...</a>	
INTERNET SOURCE		
58.	0.04% <a href="http://repository.dinamika.ac.id">repository.dinamika.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/640/5/BAB%20I.pdf">https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/640/5/BAB%20I.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
59.	0.04% <a href="http://repository.upnvj.ac.id">repository.upnvj.ac.id</a>	●
	<a href="https://repository.upnvj.ac.id/12421/3/BAB%20I.pdf">https://repository.upnvj.ac.id/12421/3/BAB%20I.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
60.	0.04% <a href="http://eprints.ums.ac.id">eprints.ums.ac.id</a>	●
	<a href="https://eprints.ums.ac.id/99911/1/Achmad%20Latif%20Gunawan%20-%20L1001..">https://eprints.ums.ac.id/99911/1/Achmad%20Latif%20Gunawan%20-%20L1001..</a>	
INTERNET SOURCE		
61.	0.04% <a href="http://eprints.upj.ac.id">eprints.upj.ac.id</a>	●
	<a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6473/10/BAB%20III.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6473/10/BAB%20III.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
62.	0.04% <a href="http://ejournal2.undip.ac.id">ejournal2.undip.ac.id</a>	●
	<a href="https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/27889/12846">https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/download/27889/12846</a>	
INTERNET SOURCE		
63.	0.03% <a href="http://kc.umn.ac.id">kc.umn.ac.id</a>	●
	<a href="https://kc.umn.ac.id/id/eprint/26094/4/BAB_II.pdf">https://kc.umn.ac.id/id/eprint/26094/4/BAB_II.pdf</a>	
INTERNET SOURCE		
64.	0.03% <a href="http://www.brainacademy.id">www.brainacademy.id</a>	●
	<a href="https://www.brainacademy.id/blog/contoh-naskah-drama">https://www.brainacademy.id/blog/contoh-naskah-drama</a>	



REPORT #27480165

INTERNET SOURCE		
65.	0.03% journal.unhas.ac.id <a href="https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/download/32965/11576/1138..">https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/download/32965/11576/1138..</a>	●
INTERNET SOURCE		
66.	0.03% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4196/11/11.%20BAB%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/4196/11/11.%20BAB%20IV.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
67.	0.03% repository.uki.ac.id <a href="http://repository.uki.ac.id/15203/2/BABl.pdf">http://repository.uki.ac.id/15203/2/BABl.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
68.	0.03% ejournal3.undip.ac.id <a href="https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/3265...">https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/3265...</a>	●
INTERNET SOURCE		
69.	0.03% repositori.uin-alauddin.ac.id <a href="https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19810/1/2021_Book%20Chapter_Metodolo...">https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19810/1/2021_Book%20Chapter_Metodolo...</a>	●
INTERNET SOURCE		
70.	0.03% eskripsi.usm.ac.id <a href="https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2014/B.111.14.0153/B.111.14.0153-0..">https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2014/B.111.14.0153/B.111.14.0153-0..</a>	●
INTERNET SOURCE		
71.	0.03% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6228/11/BAB%204.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6228/11/BAB%204.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
72.	0.02% podcasts.apple.com <a href="https://podcasts.apple.com/dk/podcast/transpuan-stigma-dan-diskriminasinya...">https://podcasts.apple.com/dk/podcast/transpuan-stigma-dan-diskriminasinya...</a>	●
INTERNET SOURCE		
73.	0.02% repositori.uin-alauddin.ac.id <a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21950/1/FIFI%20AYU%20LESTARI_70200118...">http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21950/1/FIFI%20AYU%20LESTARI_70200118...</a>	●
INTERNET SOURCE		
74.	0.01% kc.umn.ac.id <a href="https://kc.umn.ac.id/id/eprint/34243/3/BAB_II.pdf">https://kc.umn.ac.id/id/eprint/34243/3/BAB_II.pdf</a>	●
INTERNET SOURCE		
75.	0.01% eprints.upj.ac.id <a href="https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6591/11/11.%20BAB%20IV.pdf">https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6591/11/11.%20BAB%20IV.pdf</a>	●



REPORT #27480165

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.05%** repository.dinamika.ac.id  
<https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/640/5/BAB%20I.pdf>

INTERNET SOURCE

2. **0.05%** ettheses.uin-malang.ac.id  
<http://ettheses.uin-malang.ac.id/78647/2/210607110043.pdf>

INTERNET SOURCE

3. **0.04%** journal.poltekip.ac.id  
<https://journal.poltekip.ac.id/jci/article/download/24/20>

INTERNET SOURCE

4. **0.01%** repository.upnjatim.ac.id  
<https://repository.upnjatim.ac.id/20703/2/BAB%20I.pdf>

INTERNET SOURCE

5. **0%** eprints.iain-surakarta.ac.id  
[https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8909/1/full%20teks\\_181211154.pdf](https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8909/1/full%20teks_181211154.pdf)